

Antologi Cerpen
Dharma Wanita Persatuan
Kanwil Kementerian Agama DI. Yogyakarta

Simfoni Asa

*Rangkaian Doa
dalam Pelukan Takdir*



SIMFONI ASA
RANGKAIAN DOA DALAM PELUKAN TAKDIR
JILID 1

Penulis:

Dharma Wanita Persatuan Kanwil Kemenag se-DIY

Editor:

Sri Rahmiyati, Barokatussolihah, Ida Puspita

Proofreader:

Wahyu Sinangsih, Ayu Dewi

Layout: Hendra

Desain Sampul: Hendra

Cetakan I: Maret 2026

xiv + 282 hlm., 14.5 x 20.5 cm

Diterbitkan oleh

Q-MEDIA

Pelem Kidul No.158C Bantul, Yogyakarta, Indonesia
Telp.: 0817 9408 502. Email : qmedia77@gmail.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit



Sambutan

Penasihat Dharma Wanita Persatuan (DWP)
Kementerian Agama Republik Indonesia

B*ismillahirrahmanirrahim,
Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,*
Segala puji hanya bagi Allah Subhānahu
Wa Ta'ālā atas limpahan rahmat, hidayah, dan
karuniaNya. Shalawat serta salam semoga
selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi
Muhammad SAW., keluarga, sahabat, serta
seluruh umatnya yang istiqamah menubar
kebaikan dan manfaat.

Dengan penuh rasa syukur, saya turut
berbahagia atas hadirnya buku antologi cerpen
berjudul “Simfoni Asa: Rangkaian Doa dalam

Pelukan Takdir”. Terbitnya karya ini merupakan buah dari semangat literasi dan kebersamaan para anggota Dharma Wanita Persatuan (DWP) Kanwil Kementerian Agama Republik Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta — sebuah persembahan batin yang dirangkai dalam bentuk narasi sastra yang jernih, lembut, dan sarat makna.

Buku ini hadir bukan sekadar sebagai kumpulan cerita fiktif, tetapi sebagai cerminan perjalanan batin, pengalaman hidup, pergulatan jiwa, dan renungan-doa yang mengalir melalui setiap helai kehidupan. Melalui cerpen-cerpen yang tersusun rapi, kita diajak untuk menyelami makna harapan dalam ikatan doa, merasakan bagaimana keyakinan dan ketegaran menjadi kekuatan untuk terus melangkah, serta melihat takdir sebagai anugerah yang membentuk karakter dan memperhalus budi pekerti.

Bagi saya, tema Simfoni Asa ini menggambarkan sebuah harmoni yang lahir dari perbedaan nada, irama, dan tempo kehidupan. Demikian pula, doa-doa kita adalah nada-nada yang menautkan harapan ke Hadirat Ilahi, menjadikan setiap pengalaman — baik yang ringan maupun yang penuh tantangan — sebagai melodi yang memberi kekuatan. Inilah yang ingin ditangkap oleh para penulis: bahwa hidup, dalam semua kompleksitasnya, senantiasa membawa makna jika kita menyikapinya dengan hati yang terbuka dan doa sebagai penopang jiwa.

Sebagai Penasihat Dharma Wanita Persatuan Kementerian Agama RI, saya melihat bahwa penerbitan buku ini merupakan sebuah langkah penting dalam upaya

pengembangan literasi kaum perempuan — khususnya di lingkungan DWP. Perempuan memiliki peran sentral dalam keluarga, masyarakat, dan pembangunan moral bangsa. Melalui tulisan-tulisan yang lahir dari pengalaman pribadi, refleksi batin, dan kepekaan sosial, perempuan tidak hanya menjadi pembaca yang kritis, tetapi juga penulis yang mampu mengartikulasikan nilai-nilai kehidupan secara estetis dan bermakna.

Kiprah perempuan dalam ranah literasi bukan hanya soal menulis dengan indah, tetapi juga tentang memberi suara kepada pengalaman yang sering tersembunyi di balik kesibukan sehari-hari — pengalaman tentang cinta, kehilangan, harapan, perjuangan, dan doa yang tak pernah padam meskipun diterpa gelombang takdir. Cerpen-cerpen di dalam buku ini membuka ruang bagi suara-suara tersebut untuk didengar, dirasakan, dan dijadikan bahan refleksi bagi pembaca dari berbagai latar.

Saya melihat bahwa literasi bukan sekadar kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi sarana untuk membangun empati, memperluas wawasan, dan memperdalam pengalaman spiritual. Melalui cerita-cerita ini, pembaca diajak untuk melihat kehidupan dari berbagai sudut pandang, merasakan getir dan manisnya perjalanan batin, serta menemukan makna doa sebagai pengantar harapan.

Kegiatan penulisan dan penerbitan buku ini juga sejalan dengan semangat DWP untuk menjadi wadah pemberdayaan perempuan yang produktif, kreatif, dan berkontribusi positif kepada masyarakat. DWP senantiasa mendorong anggotanya

untuk terus berkarya, berinovasi, dan memperluas peran sosial di tengah dinamika perubahan zaman — tanpa meninggalkan nilai-nilai kemanusiaan, etika, dan spiritualitas.

Sejalan dengan arah kebijakan Kementerian Agama yang menekankan pentingnya transformasi layanan keagamaan yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada kemaslahatan umat, karya karya dalam buku ini diharapkan dapat menjadi media refleksi sekaligus inspirasi bagi pembaca dalam menjalani kehidupan yang penuh dinamika. Saya juga berharap bahwa setiap pembaca dapat menemukan inspirasi untuk terus menjaga asa meskipun menghadapi tantangan; inspirasi untuk merangkai doa sebagai bentuk penyerahan diri kepada Allah Subhānahu Wa Ta'ālā; dan inspirasi untuk melihat hidup sebagai rangkaian makna yang dapat ditafsirkan melalui kepekaan batin dan keindahan kata.

Saya menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada seluruh penulis, panitia, editor, serta semua pihak yang telah bersinergi dalam proses penerbitan buku ini. Terima kasih atas dedikasi, kerja keras, dan semangat kebersamaan yang terwujud dalam setiap langkah, dari awal gagasan hingga buku ini berada di tangan pembaca.

Semoga *Simfoni Asa: Rangkaian Doa dalam Pelukan Takdir* membawa manfaat besar bagi pembaca, menjadi amal jariyah bagi penulisnya, serta memberi kontribusi nyata dalam memperkaya khazanah literasi bangsa. Semoga buku ini juga menjadi bagian dari upaya kita bersama dalam membangun masyarakat yang berdaya, rukun, berakhlak mulia, dan penuh empati.

Akhirnya, semoga Allah Subhānahu Wa Ta'ālā senantiasa melimpahkan rahmat dan berkahNya, meridhai setiap niat baik, serta menjadikan setiap doa yang dipanjatkan dalam buku ini sebagai jalan kebaikan yang tak berujung.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Jakarta, 2 April 2026

Hj. Helmi Nasaruddin Umar

*Penasihat Dharma Wanita Persatuan (DWP)
Kementerian Agama Republik Indonesia*



Sambutan

Wakil Penasihat Dharma Wanita Persatuan (DWP)
Kementerian Agama Republik Indonesia

*A*ssalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Shalom, Om Swastiastu, Namó Buddhaya,
Salam Kebajikan,
Salam Sejahtera bagi kita semua.

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga antologi cerpen “Simfoni Asa: Rangkaian Doa dalam Pelukan Takdir” ini dapat hadir. Buku ini adalah bagian dari ikhtiar literasi yang tidak hanya merekam cerita, tetapi juga menghadirkan makna.

Karya ini menyimpan lebih dari sekadar rangkaian kisah. Di dalamnya, kita menemukan potret perempuan yang tidak selalu berada di panggung utama, namun justru menjadi penopang kehidupan—dengan kesabaran yang tak banyak suara, dengan keikhlasan yang tak selalu terlihat, dan dengan kekuatan yang tumbuh dari pengalaman yang tidak sederhana.

Sebagai Wakil Penasihat Dharma Wanita Persatuan, saya memandang kehadiran buku ini sebagai cermin dari perempuan yang terus bertumbuh dalam diam, namun memberi berdampak nyata. Mereka menghidupkan nilai dan makna dalam keluarga, Masyarakat, dan lingkungan.

Judul *Simfoni Asa* menjadi harmoni dari beragam kisah dengan satu napas yang sama: harapan. Setiap cerita menjadi nada tentang perjuangan, tentang kehilangan, tentang keteguhan, dan tentang keyakinan bahwa doa tidak pernah sia-sia.

Para penulis dalam antologi ini telah menghadirkan lebih dari sekadar denyut keseharian perempuan—yang mungkin tak selalu tampak di ruang-ruang besar, tetapi justru menjadi fondasi bagi kehidupan itu sendiri dari ruang keluarga yang hangat, dari doa-doa yang dipanjatkan di sepertiga malam—yang menjadi kekuatan tak terhingga.

Ini adalah wajah Dharma Wanita Persatuan yang sesungguhnya: perempuan-perempuan yang tidak hanya setia mendampingi, tetapi juga terus bertumbuh, berkarya, dan memberi makna. Perempuan yang menjadikan peran sebagai ladang pengabdian, dan pengabdian sebagai jalan menuju keberkahan.

Melalui karya ini, Dharma Wanita Persatuan Kanwil Kemenag DIY berhasil merawat peran perempuan agar

tetap relevan, adaptif, dan berdaya. Literasi tidak lagi sekadar ruang ekspresi, tetapi menjadi medium untuk membangun kesadaran, memperkuat empati, dan menghadirkan nilai-nilai kehidupan yang lebih luas-termasuk nilai spiritual, kemanusiaan, dan kebangsaan.

Saya menyampaikan apresiasi dan penghargaan setinggi-tingginya kepada seluruh penulis, Pengurus DWP Kanwil Kemenag DIY, serta tim yang telah menghadirkan karya ini dengan ketulusan dan kerja bersama. Setiap tulisan adalah jejak yang tidak hanya dibaca hari ini, tetapi akan terus hidup-menjadi pengingat, menjadi penguat, dan menjadi inspirasi bagi banyak langkah ke depan.

Semoga antologi ini tidak hanya selesai di halaman-halaman buku, tetapi juga menemukan tempat di hati pembacanya. Karena pada akhirnya, yang bertahan dari sebuah karya bukan hanya kata-kata, melainkan makna yang ia tinggalkan.

Dan dari sanalah kita belajar satu hal sederhana: bahwa harapan tidak selalu hadir dalam bentuk yang besar-kadang ia tumbuh pelan, dari doa yang terus diulang, dan dari langkah kecil yang tidak pernah berhenti.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Jakarta, 2 April 2026

Hj. Maya Suhasni Siregar

*Wakil Penasihat Dharma Wanita Persatuan
(DWP) Kementerian Agama Republik Indonesia*



Sambutan

Ketua Dharma Wanita Persatuan (DWP)
Kementerian Agama Republik Indonesia

A *ssalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,*

Puji syukur senantiasa kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga Dharma Wanita Persatuan (DWP) Kanwil Kementerian Agama DIY kembali berhasil menelurkan karya kreatif yang luar biasa. Kehadiran buku ini merupakan bukti nyata dari semangat konsistensi dalam meningkatkan kompetensi serta mewadahi bakat literasi para anggota.

Saya menyambut baik dan memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya atas terbitnya buku Antologi Cerpen yang bertajuk:

“Simponi Asa: Rangkaian Doa dalam Pelukan Takdir”

Penerbitan ini merupakan pencapaian yang membanggakan, menyusul kesuksesan Buku Antologi Puisi yang telah dirilis pada Desember 2025 lalu. Hal ini menunjukkan bahwa DWP Kanwil Kementerian Agama DIY tidak hanya aktif dalam organisasi, tetapi juga mampu menghidupkan budaya literasi sebagai media untuk mengekspresikan pemikiran, rasa, dan pengalaman batin.

Melalui cerpen-cerpen dalam buku ini, kita diajak untuk menyelami simfoni kehidupan tentang harapan yang dipadukan dengan kekuatan doa dalam menghadapi takdir. Saya yakin, setiap baris kalimat dalam buku ini menyimpan energi positif dan motivasi yang dapat menginspirasi seluruh keluarga besar DWP Kementerian Agama di seluruh Indonesia.

Semoga karya ini menjadi amal jariyah dan pemantik semangat bagi kita semua untuk terus berkarya, mengasah potensi diri, dan memberikan kontribusi terbaik bagi bangsa dan agama.

Selamat membaca dan teruslah berkarya!

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Jakarta, April 2026

Sinarliati Kamaruddin Amin

Ketua Dharma Wanita Persatuan (DWP)

Kementerian Agama Republik Indonesia



Sambutan

Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama
Daerah Istimewa Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
*Shalom, Om Swastiastu,
Namo Buddhaya, Salam Kebajikan.*

Selamat Sejahtera bagi kita semua.

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga karya literasi yang digagas oleh para anggota Dharma Wanita Persatuan (DWP) se-Daerah Istimewa Yogyakarta ini dapat diterbitkan dengan judul yang sangat filosofis: “Simfoni Asa: Rangkaian Doa dalam Pelukan Takdir.” Selawat serta salam

semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Agung Muhammad saw., beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Selaku Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama DIY, saya menyambut baik dan memberikan apresiasi setinggi-tingginya atas terbitnya antologi cerpen ini. Kehadiran buku ini merupakan bukti nyata bahwa Ibu-Ibu DWP di lingkungan Kankemenag Sleman, Bantul, Kulon Progo, Gunungkidul, dan Kota Yogyakarta memiliki potensi luar biasa, tidak hanya dalam mendukung tugas suami dan organisasi, tetapi juga dalam mengekspresikan gagasan serta kearifan lokal melalui tulisan.

Judul “Simfoni Asa” mencerminkan sebuah harmoni. Di dalamnya, kita melihat bagaimana peran perempuan sebagai tiang negara sekaligus pendidik utama di keluarga, dirangkai dengan nilai-nilai religiusitas yang kuat. Cerita-cerita yang disajikan menggambarkan bahwa “Asa” atau harapan itu selalu ada selama doa tetap dipanjatkan, dan takdir bukanlah sesuatu yang harus dihindari, melainkan dipeluk dengan penuh kesabaran dan kerja keras.

Dalam konteks Kementerian Agama, karya ini juga menjadi bagian dari upaya kita memperkuat moderasi beragama melalui jalur seni dan budaya. Melalui tulisan, kita belajar memahami empati, menghargai keberagaman perjuangan hidup, dan menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam keseharian.

Semoga antologi ini menjadi inspirasi bagi seluruh keluarga besar Kementerian Agama dan masyarakat luas. Saya

berharap budaya literasi ini terus tumbuh dan berkembang, sehingga lahir karya-karya bermutu lainnya yang mampu mencerahkan umat dan memajukan bangsa.

Selamat kepada para penulis dan seluruh pengurus DWP yang telah bekerja keras mewujudkan buku ini. Teruslah berkarya, karena tulisan adalah jejak sejarah yang akan terus abadi melampaui zaman. Selamat membaca.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 10 Maret 2026

Dr. H. Ahmad Bahiej, S.H., M.Hum.

Kepala Kantor Wilayah

Kementerian Agama DIY



Kata Pengantar

Ketua Dharma Wanita Persatuan Kantor Wilayah
Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
*Shalom, Om Swastiastu,
Namo Buddhaya, Salam Kebajikan.*

Selamat Sejahtera bagi kita semua.

Segala puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga antologi cerpen yang bertajuk “Simfoni Asa: Rangkaian Doa dalam Pelukan Takdir” ini dapat hadir di hadapan pembaca sekalian.

Buku ini bukan sekadar kumpulan imajinasi, melainkan kristalisasi pengalaman batin

dan keteguhan hati para perempuan hebat di lingkungan Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta. Antologi istimewa ini merupakan buah karya kolaboratif pengurus dan anggota DWP Kanwil Kemenag DIY bersama Kankemenag Kabupaten/Kota di seluruh wilayah Sleman, Bantul, Kulon Progo, Gunungkidul, hingga Kota Yogyakarta. Judul “Simfoni Asa” merepresentasikan keberagaman peran yang berpadu menjadi harmoni indah. Layaknya orkestra, setiap penulis membawa nada uniknya masing-masing—dari gema perjuangan karier dan pengabdian keluarga, hingga kepasrahan doa yang syahdu dalam dekapan takdir yang dijalani dengan penuh keridaan.

Dalam setiap lembarnya, puluhan kisah terjalin membentuk simfoni tentang keteguhan hati para Srikandi modern. Di sini, pembaca akan menemukan bagaimana kasih sayang ibu yang seputih melati sanggup menembus batas dunia dan bagaimana bisikan doa di ujung sujud mampu mengubah lelah menjadi lillah. “Simfoni Asa” adalah cermin bagi setiap jiwa yang sedang merajut harapan di tengah keterbatasan, membuktikan bahwa di balik setiap kesuksesan selalu ada air mata yang menjelma menjadi kekuatan. Inilah wujud nyata moderasi dalam keseharian, yakni sebuah harmoni antara pengabdian duniawi dan keteguhan spiritual dari para pemilik mimpi yang menolak untuk menyerah pada tantangan zaman.

Saya menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada para penulis dari DWP Kanwil Kemenag DIY dan Kankemenag se-DIY yang telah menumpahkan gagasan dan perasaannya ke dalam karya literasi ini. Terima kasih juga

kepada para Editor dan Proofreader yang telah merapikan dan menyelaraskan karya. Semoga antologi ini tidak hanya menjadi rekam jejak kreatif, tetapi juga menjadi literasi ruhani yang mampu menginspirasi pembaca untuk terus merawat harapan dan memperkuat doa dalam setiap langkah kehidupan.

Mari terus berkarya, terus berdaya, dan terus menubar manfaat. Karena di balik setiap doa yang terpanjat, ada takdir indah yang sedang Tuhan siapkan untuk kita dekap.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatub.

Yogyakarta, 10 Maret 2026

Dr. Hj. Ening Herniti, M.Hum.

Ketua DWP Kantor Wilayah

Kementerian Agama DIY



Daftar Isi

Sambutan Penasihat DWP Kemenag RI	iii
Sambutan Wakil Penasihat DWP Kemenag RI	ix
Sambutan Ketua DWP Kemenag RI	xiii
Sambutan Kakanwil Kemenag DIY	xv
Kata Pengantar Ketua DWP Kanwil Kemenag DIY	xix
Daftar Isi	xxiii
• Menyibak Bayangan Kelam	1
<i>Ening Herniti</i>	
• Perjuangan dan Do'a	11
<i>Lia Karlia</i>	
• Ibuku Seputih Melati	21
<i>Karimah Hissob Asrori Putri</i>	
• Lentera di Kaki Gunung	27
<i>Endang Sri Utami Kusuma Wahyuni Puji Astuti</i>	
• Janji Suci Berbatas Mimpi	35
<i>Zahara Girsang</i>	

- Harmoni Dua Sisi:
Kisah Kartika, Sang Pendidik di Dua Ranah 55
Mufaizab
- Peri Kecilku 61
Wabyu Sinangsib
- Pelita di Tiga Dunia 65
Ening Yuni Soleh Astuti
- Sinergi Perempuan Dari Dapur Harmoni 71
Asih Purwanti
- Cinta Kasih Tiada Jeda..... 77
Atik Yuliana
- Menjahit Malam dengan Jarum Letih..... 85
Budi Hartatik
- Merajut Rindu pada Ibu Bersama Kanker 91
Dian Prastyati
- Doa Seorang Ibu di Senja Jakarta..... 99
Ida Puspita
- Tiga Peran, Satu Cinta 105
Ika Setyawati
- Secangkir Kopi dan Luka yang Sembuh 111
Imas Kurniasih
- Izinkan Aku Merindu Demi Dia 117
Rahmi Hidayat
- Asa di Sandyakala 123
Novita Suryaningtyas Sitoresmi
- Untaian Do'a Naraya 131
Rita Tiaswari
- Sastro Lengo Srikandiku..... 139
Titik Susilawati

• Perempuan Berdaya Itu Adalah Anakku	149
<i>Zumaroh Nazulaningsih</i>	
• Perjuangan Srikandi	155
<i>Triana Yudawati</i>	
• Horison di Ufuk Jilbab Ibu	161
<i>Elly Agustin Fitriana</i>	
• Dan Perempuan Berdaya Itu Adalah Aku	169
<i>Murtini</i>	
• Pelukan di Ujung Doa.....	175
<i>Nur Laili Maharani</i>	
• Tapak Kenangan (Part 1)	181
<i>Jazamah Fitriyani</i>	
• Ketika Ibu Memilih Surga.....	193
<i>Marmi Nurhayati</i>	
• Cinta yang Belajar Melepaskan	199
<i>Rukmini</i>	
• Ibu Negeri; Antara Surat Tugas dan Suara Hati	209
<i>Nur Widyastuti</i>	
• Pelukan Terakhir Ibu.....	221
<i>Arini Nirmaladewi</i>	
• Sang Penari.....	229
<i>Rr. Nurul Hasanah Anggorowati</i>	
• Doa Ibu	241
<i>Marwati</i>	
• Keris Naga Tapa	249
<i>Barokatussolihah (Ika Zardy Saliba)</i>	
Tentang Penulis	257



Menyibak Bayangan Kelam

Ening Herniti

Dalam keheningan malam, Ifah masih termangu memikirkan kejadian tadi siang. Afan melamarnya. Ah, keraguan itu selalu hadir mengoyakkan segalanya. Bayangan itu begitu jelas di mata seakan memenjarakan Ifah dalam ruang yang amat gelap. Ada rasa sesal di hati Ifah. Mengapa terlahir dari keluarga yang tak harmonis. Ayahnya yang seharusnya dihormati dan dicintai telah menanam benih-benih kebencian terhadap laki-laki di hatinya. Masih begitu jelas dalam ingatannya bagaimana perlakuan ayah terhadap ibunya. Ibu tidak

boleh berpendapat dalam hal apa pun. Segalanya ayah yang memutuskan. Sering ibu menerima tamparan dan amarah ayah sebagai pelampiasan rasa kesalnya. Ifah menghela nafas panjang. Akankah ia menemui seorang laki-laki yang dapat dipercaya? Sebuah pertanyaan yang selalu menggema di hati.

Trauma. Ya, mungkin Ifah trauma dengan kejadian yang menimpa ibunya. Masa remaja Ifah dihabiskan dalam kesibukan sekolah. Berteman dengan laki-laki? Jelas belum memungkinkan, sisi hatinya selalu enggan menerimanya. Bagi Ifah, laki-laki adalah sosok yang amat menakutkan. Entah mengapa Ifah sangat ketakutan jika ada laki-laki yang mendekatinya hingga pada suatu ketika Ifah dihentakkan oleh kehadiran Afan yang begitu bersahaja, lembut, dan penuh pengertian.

Afan, anak kedokteran yang baru koas. Kulitnya kuning langsung, berwajah tampan, berkaca mata, dan tingginya kira-kira 170-an. Ah, sebuah perkenalan yang tak terduga. Afan dan Ifah bertemu ketika ada FSLDK (Forum Silaturrahmi Lembaga Dakwah Kampus) Tingkat Nasional. Kebetulan saat itu Ifah sedang jaga sekretariat, mendadak ada peserta FSLDK dari Solo yang sakit perut.

“Maaf, Mbak. Ada peserta putra dari Solo yang sakit.”
Lapor seorang yang Ifah tak mengenalnya. Mungkin juga peserta.

“Sakit apa?”

“Sakit perut.”

“Dibawa ke ruang unit kesehatan dulu, ya. Saya akan menghubungi tim kesehatan.” Ujar Ifah seraya membawa agendanya.

Penginapan GOR Jatidiri tampak sunyi karena seluruh peserta sedang mengikuti seminar tingkat Nasional di Auditorium Fakultas Kedokteran UNDIP. Dengan agak gugup Ifah menuruni tangga. Persis di sebelah kanan tangga adalah ruang unit kesehatan.

“*Assalamu’alikum.*” sapa Ifah, “Bagaimana?”

“*Wa’alaikum salam.*” jawab dua peserta LDK secara bersamaan, “Tapi, Mbak, kami menunggu petugas kesehatan yang putra saja.” Ifah melirik pasiennya. Ifah tersenyum mengerti.

“Kira-kira kapan petugas yang putra datang?”

“Seharusnya sudah datang.” jawab Lydia. Ifah melirik jarum jam. Pukul tujuh lebih.

“Okey. Aku lihat ke depan dulu. Siapa tahu sudah datang. Penginapan ini kan kelihatan sepi. Mungkin dia ragu mau masuk.” Ifah melangkahkan kaki dengan ringan. Hm... kok sepi. Ahmad dan Irsyad masih sibuk di ruang komputer. Mereka sedang menyiapkan naskah untuk bahan diskusi nanti malam. Berarti tidak bisa diganggu. Di dapur banyak ibu-ibu yang sedang sibuk menyiapkan makan siang. Ifah berdiri termangu di depan penginapan. Dari kejauhan terlihat ada seseorang menaiki sepeda motor menuju ke penginapan. Siapa dia, batin Ifah. Orang itu menghampiri Ifah setelah memarkir kendaraannya.

“*Assalamu’alaikum.*”

“*Wa’alaikum salam.*”

“Panitia FSLDK?” Tanya laki-laki itu.

“Ya. Ada yang dapat saya bantu?” sahut Ifah. Laki-laki itu tersenyum. Sejenak Ifah terpana. Astaghfirullah. Duh,

senyum itu begitu manis. Mengapa Ifah harus berdebar? Dengan agak gugup Ifah tersenyum.

“Saya dari tim Asy-syifa”

“Oh.... Silakan masuk. Ada pasien dari LDK Solo. Sakit perut katanya.” Laki-laki itu mengangguk kemudian melangkah pergi. Ifah masih terpaku di teras. Mengapa laki-laki itu seakan menyihir Ifah. Ya Allah, lindungilah aku, doa Ifah dalam hati. Perasaan ini mungkin bisikan setan.

“Maaf, bisa bicara sebentar.” suara laki-laki itu mengagetkan Ifah.

“Ya.”

“Dari hasil pemeriksaan teman-teman yang jaga tadi malam, katanya hampir 65% peserta FSLDK menderita sakit perut.”

“Oh begitu. Kira-kira penyebabnya apa, ya?”

“Secara pasti belum diketahui, tapi dugaan sementara kemungkinan berasal dari makanan atau minuman yang kurang higienis.”

“Kalau begitu nanti malam harus didiskusikan antara panitia dan tim Asy-syifa’. Hal ini harus ditanggulangi secepatnya.” Ifah mengangguk pelan. Ifah menunduk menghindari tatapan laki-laki itu. Ah, mengapa ini harus terjadi.



Ifah menulis beberapa agenda rapat untuk nanti malam. Agar rapatnya tidak terlalu malam, salah satu acara dipadatkan. Berarti 15 menit lebih awal dari jadwal semula. Ifah melirik Lydia yang sedang sibuk mengutak-utik anggaran.

“Es, gimana? Berapa anggaran tambahan untuk keperluan obat-obatan?” Tanya Ifah sembari menggeliat. Terasa badannya pegal-pegal.

“Ini masih kuhitung. Mudah-mudahan cukup dari dana yang dianggarkan.”

“*Assalamu’alaikum.*” suara Ahmad di balik pintu.

“*Wa’alaikum salam.*” Sahut Ifah dan Lydia kompak.

“Bagaimana? Sudah menyiapkan agenda untuk nanti malam?” tanya Ahmad.

“Sudah. Ini” Ifah menyodorkan buku agenda yang selalu bersamanya.

“Terima kasih. *Assalamu’alaikum.*”

“*Wa’alaikum salam warahmatullahi wabarakatuh.*” Lydia kembali menekuni buku anggarannya. Ifah membuka laptop untuk mengecek beberapa *file* naskah diskusi FSLDK yang belum dieditnya hingga tanpa terasa Magrib telah memanggil mereka untuk segera menunaikannya. Dengan agak tergesa Ifah menge-*save* beberapa lembar naskah yang sudah *fix*.

Seusai salat Magrib, Ifah menyiapkan naskah-naskah kopian yang akan dibagikan kepada peserta. Dari jendela ruangnya terlihat para peserta sedang sibuk makan malam. Ah, Ifah merasa tidak lapar sedikit pun. Sejak siang tadi ia belum kemasukan apa pun kecuali segelas air putih. Ifah merasa tidak selera makan. Entah mengapa?

“Fah, makan dulu. Sedari siang belum makan, kan?” ujar Winnie si seksi konsumsi.

“Bentar lagi. Tanggung, nih.”

“Ditinggal dulu, lah!”

“Dikit lagi.”

“Nggak pakai dikit-dikit. Ayo!” Winnie menarik lengan Ifah.

“Aku cuci tangan dulu.” Ifah melepaskan cekalan Winnie yang kuat. Ifah sebenarnya enggan makan. Terasa tidak lapar. Ifah melangkah ke kaki menuju wastafel di ruangnya tadi.

“Maaf, Mbak. Kira-kira pukul berapa nanti rapatnya?” tiba-tiba suara itu membuyarkan lamunan Ifah.

“Insyallah pu... pukul sepuluh.” Agak sedikit tergegas Ifah menjawab.

“Terima kasih. *Assalamu’alaikum...*” Laki-laki itu berlalu lagi. Ifah masih tercengang. *Astaghfirullah!* Diusapnya wajahnya yang berkeringat.



Alhamdulillah, Ifah bernafas lega karena FSLDK berjalan sukses seperti yang direncanakan. Satu minggu panitia mengurus tenaga dan pikiran. Ifah memeriksa berkas LPJ yang akan dirapatkan nanti siang bada zukur di aula Masjid Diponegoro.

Ifah selalu melirik arlojinya. Angkot jalur 8 belum tiba juga. Padahal perjalanan dari Pedurungan ke masjid Diponegoro kurang lebih tiga puluh menit. Nah, itu dia. Agak gusar juga Ifah duduknya karena angkotnya berjalan sangat pelan seperti pengantin baru aja.

“Kiri...kiri... kiri, Pak!” setelah membayar Ifah berjalan cepat melewati beberapa mahasiswa yang sedang santai berjalan. Ifah menerobos lewat Fakultas Teknik Kelautan agar lebih cepat menuju masjid.

“Maaf, agak telat.” Ifah dengan cueknya masuk ruang rapat. Lydia tersenyum geli melihat Ifah yang masih *ngos-ngosan*. Ifah menyeka keringat dari wajahnya. Dikeluarkan berkas-berkas itu dan dibagikan. Ifah baru sadar kalau di depan ada yang sedang berbicara ketika Winnie memberi isyarat padanya. Ups! Ifah kaget bukan kepalang. Mengapa laki-laki itu ada di sini?

“Kok?!” hanya itu yang keluar dari mulutnya.

“Aku juga baru tahu kalau ternyata dia itu seniornya BAI.” Ujar Winnie tanpa ditanya. Ifah hanya manggut-manggut. Rapat berjalan lancar kemudian dilanjutkan dengan acara syukuran kecil-kecilan sebagai ungkapan rasa syukur karena acara FSLDK se-Indonesia berjalan lancar. Doa dipimpin oleh laki-laki itu. Ifah bergegas ingin pulang begitu acara selesai.

“Sebentar, Fah” ujar Lydia. Ifah menghentikan langkah, “aku dititipi amanat dari Mas Afan.” Ifah mengernyitkan kening sesaat. Diterimanya amplop putih itu dengan hati deg-degan. Sesampai di rumah, dibukanya surat itu.

Ifah menimang amplop itu dengan tubuh gemetar. Ternyata laki-laki itu bernama Mas Afan. Ia tidak pernah memperlihatkan rasa tertariknya pada Ifah. Mengapa begitu cepat. Ini sulit dipercaya. Tapi, Mas Afan terlihat serius. Ifah juga tidak setuju dengan konsep pacaran yang katanya untuk penjanggan. Ya, Allah berilah aku petunjuk. Diambilnya air wudu kemudian salat dua rakaat. Dicurahkannya segala uneg-unegnya yang selalu tersimpan di dasar hatinya. Perlakuan ayah pada ibunya hingga ibunya meninggal. Sikap tabah ibunya yang tak pernah mengeluh atas kesewenang-wenangan ayahnya. Sekali saja ibu tak pernah mengeluh. Ifah juga tak

pernah melihat ibunya menangis. Ibu hanya diam dan diam. Sikap *nrimo* itu yang lama-kelamaan membuat ibu sakit liver yang akhirnya meninggal. Pendapat ibu tak pernah dihargai. Ibu hanyalah *konco wingking*. Hanya untuk dapur, sumur, dan kasur. Tidak lebih dari itu. Ifah dulu sangat menyesal mengapa dilahirkan sebagai perempuan yang mungkin juga akan diperlakukan seperti ibu. Mengapa laki-laki begitu? Apa bedanya laki-laki dan perempuan di hadapan Tuhan? Bukankah hanya takwa yang membedakannya? Mengapa budaya begitu kuat mencengkeram perempuan. Selalu menyudutkan perempuan dan mengunggul-unggulkan laki-laki. Konsep apa ini? Ifah tidak ingin nasib ibu menyimpannya. Ia harus pintar dan mandiri. Tapi mengapa Mas Afan datang terlalu dini ketika ia masih semester tiga? Mengapa tidak nanti-nanti saja ketika ia sudah menjadi sarjana dan bekerja atau saat ia sudah dapat berdamai dengan masa lalunya? Ifah tergugu dalam sujudnya. Ia tidak tahu harus bagaimana? Menerima Afan dan kemudian menjadi ibu rumah tangga? Padahal ia ingin menjadi profesor. Ifah lelah... tak terasa ia pun terlelap hingga subuh datang menjemputnya.

“Ifah bangun!” bahu Ifah diguncang-guncangkan oleh Lydia, teman sekamarnya. Ifah mengeliat.

“*Astaghfirullah!* Sudah subuh?” tanya Ifah kepada Lydia. Temannya hanya mengangguk begitu melihat mata Ifah sembab. Ifah melompat dari sajadahnya. Wudu kemudian salat berjemaah dengan teman-teman serumah. Satu per satu jemaah meninggalkannya hingga tinggal Lydia dan Ifah.

“Fah, ada apa?” tanya Lydia sembari mengelus punggungnya. Ifah terdiam sesaat. Lydia adalah sahabat

dekatnya yang selam ini selalu saling curhat. Pelan tapi pasti Ifah menceritakan masalahnya. Lydia tersenyum mengerti.

“Jadi, masalahnya karena nggak mau studinya terganggu? Mengenai bayangan kelam itu, kita harus dapat mengambil hikmahnya, Fah. Bukan berarti semua laki-laki di dunia seperti itu. Aku yakin Mas Afan nggak seperti yang kau prasangkakan terhadap semua laki-laki.”

“Mas?” Ifah agak terkejut dengan sebutan Mas yang demikian akrabnya.

“Maaf, Fah. Satu hal yang belum aku ceritakan padamu. Sebenarnya dia adalah kakak kandungku.” ujar Lydia.

“Apa? Serius?” tanya Ifah dengan nada kaget dan tak percaya. Bagaimana mungkin selama ini Lydia menyembunyikan kebenaran ini? Ia memang pernah bercerita kalau punya kakak laki-laki yang kuliah di Fakultas Kedokteran. Namun, Ifah tidak pernah bertemu atau diperkenalkan oleh Lydia.

“Ya Allah, kau tidak percaya?”

“Bukan begitu....Mas Afan tidak pernah melihatku. Bagaimana mungkin....” sungut Ifah dengan tidak melanjutkan perkataannya.

“Siapa bilang Mas Afan tidak pernah melihatmu. Mas Afan jatuh hati padamu saat pertama kali melihatmu.” jelas Lydia.

“Kapan Mas Afan melihatku?” tanya Ifah dengan nada penasaran.

“Hehehe.... Saat kita menjadi mahasiswa baru.”

“Hah? Kok, aku tidak tahu?”

“Kamu sangat cuek dan dingin. Bagaimana kamu akan memperhatikan yang ada di sekelilingmu?” Ifah benar-benar tidak ingat. Ia memang ingat dengan pertemuan pertamanya dengan Lydia ketika menjadi mahasiswa baru di kampusnya.

“Saat itu Mas Afan mengantarku. Mas Afan hanya berdiri dari kejauhan, memperhatikanmu dari dulu sampai sekarang.” tutur Lydia. Ifah masih mencerna perkataan Lydia yang tak terduga.

“Ini serius. Mas Afan ingin meminangmu. Aku telah menceritakan semua tentang dirimu. Apa yang kau harapkan dan cita-citakan, Mas Afan sangat mendukungmu. Aku memberi rekomendasi bahwa Mas Afan tidak seperti yang kau sangkakan mengenai laki-laki. *Please*, Fah, jadilah kakak iparku. Jangan ragu lagi.” Ifah hanya tertunduk. Malu dan lega. Inikah jawaban dari Allah?





Perjuangan dan Do'a

Lia Karlia

Menjadi seorang single parents bukanlah menjadi pilihan hidup seseorang, namun takdirilah yang akhirnya harus dijalani. Begitupun dengan kehidupanku yang berjalan sampai saat ini. Tak mudah seperti yang orang lain lihat, namun begitu banyak kekuatan yang mendorongku untuk tetap tegar dan ikhlas menghadapinya.

Sejak kepergian suamiku, aku harus tetap mendampingi anak-anakku, membahagiakannya, menyekolahkanya juga membiayainya. Bersyukur aku diberikan rezeki

sebagai ASN, sehingga masih bisa bertahan untuk kehidupanmu dan anak-anakmu. Walau bila hanya mengandalkan gajiku, mungkin tak cukup karena aku harus membiayai ke 4 anakmu. Biaya sekolah, Les, kebutuhan untuk susu, kebutuhan sehari-hari dan lainnya. Namun aku yakin bahwa Allah akan memberikan rezeki dari jalan manapun. Keyakinan inilah yang membuat aku kuat menjalani kehidupanmu bersama 4 anakmu. Hari-hariku diawali sejak bangun sebelum subuh, memulai aktivitas menyiapkan keperluan sarapan anak-anakmu. Tiba saatnya shalat subuh, aku bangunkan satu persatu. Anak yang barep selalu aku bangunkan paling awal mengingat jarak ke sekolahnya cukup jauh, dia harus berangkat lebih pagi agar tidak kesiangan. Lanjut anak nomer dua dan tiga yang satu sekolah kubangunkan agar segera bersiap untuk berangkat sekolah. Tak lupa sarapan sederhana sudah kusiapkan karena aku sudah membiasakan anak-anak untuk sarapan dahulu sebelum beraktivitas di sekolah. Giliran si bungsu, aku tidak memaksakannya untuk bangun pagi, karena dia belum sekolah, hanya aku selalu menyempatkan untuk memandikannya dulu sebelum aku berangkat kerja, dan dia kutitipkan pengasuhannya pada bibiku yang setia dan sangat menyayangi anak-anakmu.

Do'a dan semangatku tak pernah padam. Aku percaya, perjuangan ibu tak akan sia-sia. Walau deraian air mata sering jatuh di saat malam mulai sepi. Dibalik kesunyian malam, kutitipkan harapan pada Sang Kuasa, agar keempat anaku menjadi pribadi yang kuat, sukses dan mendapatkan rezeki yang berkah. Alhamdulillah semua perjuanganku menyekolahkan anak-anak selalu dimudahkan. Si sulung

berhasil menyelesaikan S1-nya dengan hasil yang memuaskan. Tak lama iapun mendapatkan jodohnya dan mulai meniti karir sebagai guru honorer. Perjalanannya dalam meniti karir bagiku merupakan jawaban dari do'a-do'a malamku. Dia berhasil lulus menjadi seorang guru ASN dan kami bersyukur atas rezeki ini. Disusul anak keduaku juga berhasil menyelesaikan jenjang S1-nya, bertambahlah kebahagiaanku. Perjuangan menyekolahkan mereka bukan sesuatu yang mudah, namun dengan ijin Allah kami dapat melaluinya. Sementara itu anak yang ketiga memilih berkarir di dunia kerja sesuai dengan ilmu yang ia dapatkan di bangku sekolah walau akhirnya jenjang S1-nya tidak sempat diselesaikan. Sempat sedikit kecewa, namun kekecewaan itu segera kuhalau dan kukuatkan dengan pra sangka yang baik, Bahwa Allah akan memberikan jalan yang terbaik bagi umatnya, termasuk anakku, dan aku yakin bahwa segala sesuatu itu pasti ada hikmahnya.

Suatu hari Ana anak yang keduaku merajuk ingin melanjutkan sekolah jenjang S2 bidang pendidikan matematika. Ada rasa bahagia karena anakku menunjukkan kegigihannya untuk menambah wawasan keilmuan, namun dilain pihak, pikiranku langsung tertuju pada biaya yang harus aku siapkan, karena adiknyapun masih membutuhkan biaya untuk sekolahnya. Walau mungkin sebetulnya anaku sudah punya persiapan sendiri dengan biaya itu, namun aku sebagai ibunya juga tetap ingin membahagiakan anaku untuk bisa mewujudkannya. Proses pendaftaran mulai dilakukan Ana, kelengkapan administrasi dia siapkan dengan teliti agar tidak ada yang tertinggal, aku membantu mengamati apa yang

harus dia persiapkan. Lamunanku melayang jauh ke belakang di saat dia masih kecil. Di usianya yang belum genap dua tahun, ternyata kadunganku sudah terisi lagi. Antara percaya dan tidak, serasa baru saja kemarin aku merasakan repotnya kehamilan dan pasca melahirkan, namun kini aku harus mengulangnya kembali dengan jarak yang terlalu dekat. Ana maafkan ibu yang tak mampu memenuhi kebutuhan nutrisimu sampai dua tahun, dan kini kau harus rela berbagi dengan calon adikmu. Aku sendiri kadang merasa kasihan pada Ana, kebutuhan nutrisinya tak sampai dua tahun, kasih sayang dan perhatiannyapun harus sudah berbagi diusia yang masih belia. Namun aku tersadar bahwa yang terjadi dalam kehidupanku tak pantas untuk kusesali karena semua itu atas kehendak Allah Sang pengatur kehidupan.

"Bu," suara panggilan Ana mengagetkan lamuanku. "Ibu ngelamun lagi ya?" sambungnya. "Nggak", jawabku singkat. "Ibu kok akhir-akhir ini Ana perhatikan sering ngelamun, ada apa sih bu? Apa rencana Ana untuk melanjutkan S2 membebani Ibu?" "Ibu nggak usah khawatir, Insya Allah Ana punya tabungan dan honor dari sekolah tempat Ana mengajar", tambahnya. Aku hanya senyum dan berbisik, jangan khawatir Ana, Ibu bangga dengan rencanamu, Ibuyakin Allah akan memberikan rezeki pada kita dari jalan yang tidak kita sangka-sangka. Hari berlalu, saat pengumuman hasil tes masuk S2 rasanya sudah tak sabar mendengannya, tentunya dari Ana yang sedang sibuk mencari informasi pengumuman kelulusan diterima S2 di perguruan tinggi yang Ana pilih. Dan " Alhamdulillah...." teriak Ana dari kamarnya, akupun segera menghambur ke dalam kamarnya. "Gimana hasilnya

An” tanyaku tak sabar.” Alhamdulillah lulus diterima bu” jawab Ana sambil memelukku. ”Alhamdulillah...terimakasih Ya Allah, Engkau telah memberikan yang terbaik untuk anaku”, seruku. Berita kebahagiaan ini segera aku umumkan di Grup WA keluargaku. Alhamdulillah banyak do’a dari kekuargu, adiku, kakak-kakakku juga anak-anakku, semua mendo’akan yang terbaik untuk Ana.

”Ana... teteh bangga sama kamu semoga apa yang dicita-citakan segera terwujud, jangan lupa shalat, berdo’a mendo’akan bapak kita yang telah tiada, karena beliaulah kita ada sekarang ini, kita harus bersyukur karena ibu sangat menyayangi kita, kita menyaksikan sendiri bagaimana repotnya ibu ketika kita masih kecil-kecil, jadi jangan lupa do’akan Ibu kita agar sehat, murah rezeki dan berlimpah Rahmat dari Allah SWT.

Sejenak grup WA keluarga kecilku rame dengan aroma kegembiraan, tak ketinggalan anak bungsupun memberikan selamat kepada kakaknya. Terakhir anaku yang nomer tiga memberikan komentar yang menyentuh. ” Selamat ya, semoga bertambah sukses dan dimudahkan segala urusannya, Insya Allah karena keikhlasanmu Allah akan mudahkan segala urusanmu”. Kamipun meng aminkan do’anya.

Sekedar flashback, Ana adalah anak kedua yang sampai hari ini belum mendapatkan jodoh dan anak ketigaku sudah mendahului kakaknya untuk berumah tangga.Semula hal ini sempat menjadi perbincangan serius diantara keluarga kami, namun dengan keikhlasan dan kerendahan hati dari Ana lah semua terbantahkan. Ana dengan ikhlas dan tanpa

drama mempersilahkan adiknya untuk menikah lebih dulu dan hal ini tidak jadi masalah bagi dirinya, karena Allah telah menetapkan seperti itu dan dia sendiri yakin, bahwa Allah pasti memberikan yang terbaik bagi umatnya yang beriman.

Subhanallah....aku terpana dengan kerendahan dan keikhlasan hatinya, seraya tak kuasa kupeluk Ana dengan mata berkaca-kaca dan kuucapkan terimakasih atas keikhlasannya. Kamipun berpelukan dalam keharuan.

Kini anaku yang ketiga sudah mengarungi kehidupan rumahtangganya di luar kota dan sudah dikaruniai seorang putra, kamipun sangat menyayanginya. Sementara anakku yang pertama juga berumahtangga di luar kota dan dikaruniai tiga anak yang menggemaskan. Lengkap sudah kebahagiaanaku dengan kehadiran cucu-cucu.

Hari berlalu, Ana menjalankan aktivitasnya dengan penuh semangat, jadwal mengajar senin sampai jumat dia jalani dengan senang hati. Sedangkan sabtu dan ahad dia penuh dengan jadwal kuliah, walau perjalanan yang ditempuh untuk sampai ke kampus cukup jauh, namun semua itu tak memudarkan semangat Ana untuk tetap menempuh perjalanan menuju kampusnya. Sementara itu, adiknya yang bungsu juga sudah mulai mencari informasi perguruan tinggi yang sesuai dengan jurusan /prodi yang dia minati. Itu berarti tahun ini juga bungsu akan masuk perguruan tinggi dan akupun harus bersiap dengan biaya yang dibutuhkan. Sebagai pensiunan yang single parents persiapan seperti ini cukup menguras energi untuk menyiapkan kebutuhan finansial kami. Walau aku single parent, namun untuk kepentingan biaya anak-anakku, aku berusaha untuk bisa memenuhinya,

selama aku masih punya tabungan aku berusaha untuk tidak minta tolong pada siapapun termasuk keluarga besarku dan keluarga daru suamiku. Alhamdulillah kedua anaku yang sudah mapan berusaha menawarkan untuk membantu bila memang biaya yang dibutuhkan masih kurang. Aku hanya bisa mengucapkan terimakasih dan InsyaAllah tabunganku masih cukup untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Sampai suatu saat aku mendapatkan panggilan untuk menunaikan ibadah haji, ibadah yang didambakan semua umat Islam yang antriannya sangat lama tentu saja kabar ini membuatku bahagia, seakan tak percaya, aku yang hanya single parent membiayai empat anak ternyata mampu untuk membiayai rukun Islam yang kelima. Saat ini pulalah aku harus pintar mengatur keuangan untuk biaya perjalanan ibadah hajiku, biaya pendidikan anak-anakku juga biaya keperluan sehari-hari di rumah. Tak jarang orang seakan tidak percaya dengan kemampuanku karena banyak yang membandingkan dengan yang lain yang terlihat mampu lebih dariku segalanya, namun ternyata belum mendapat panggilan untuk ibadah haji. Inilah yang kunamakan rahasia Allah. Aku hanya menjalaninya dengan ikhlas, ridho dan yakin dengan rizki yang Allah limpahkan. Hari keberangkatan ibadah hajipun tiba, diiringi dengan do'a dari seluruh keluarga, akupun berangkat bersama rombongan sesuai petunjuk dari Kementrian Agama. Rasa sedih dan bahagia bercampur menjadi satu, tak lupa kutitipkan pengawasan anak-anakku pada keluargaku.

"Subhanallah", kata pertama yang terucap disaat menginjakan kaki di tanah suci, Terimakasih Ya Allah, atas ijin-Mu hamba hari ini berada di tempat yang didamba, tempat

yang mustajab untuk hamba berdo'a, segala do'a kebaikan kan kupakanatkan untuk kedua orangtuaku, suamiku, anak-anakku dan keluarga besarku. Hari-hari di tanah suci kulalui dengan aktivitas ibadah bercampur dengan umat Islam dari berbagai pelosok dunia semua khusu memanjatkan do'a-do'anya di tempat mustajab.

Tak terasa setengah waktu ibadah haji sudah kami lalui, tiba-tiba gawaiku berbunyi : ting! Tanda pesan masuk, langsung kubuka ternyata pesan dari keponakan masuk, " Bi, kita ketemuan di tempat makan depan hotelku ya" katanya. Kami memang beda kloter jadi keberangkatanpun harinya berbeda, selisih beberapa hari, jadi hotel kamipun berbeda. Ponakan satu ini kalau soal makan dan belanja memang jagonya, akupun menjawab " Siap, nanti kalau sudah pulang dari jamaah sholat subuh langsung meluncur ke hotelmu". Alhamdulillah hotel kami tidak terlalu jauh jadi memudahkan kami untuk mencarinya, walau kadang tak mudah untuk bisa bertemu karena kegiatan yang berbeda. Kamipun seakan reuni di tanah suci, menikmati hidangan khas tanah air yang kami beli di penjual yang berjejer disepanjang jalan. Berbagai masakan dijual di tempat ini, tinggal kita mau pilih yang mana. Alhamdulillah nikmat sekali rasanya berada di tanah suci menyantap hidangan khas tanah air bersama keponakanku. Selesai pertemuan itu kamipun kembali ke hotel masing-masing, tak lupa sebelum masuk hotel, kami sempatkan melihat barang-barang untuk buah tangan yang dijual di tempat yang kami lalui.

Perjalanan ibadah hajiku berakhir dengan kesan yang mendalam, Alhamdulillah semua rangkaian ibadah dapat

kujalankan dengan baik, kondisikupun terbilang sehat dibanding dengan teman yang lain dalam satu regu. Tiba saatnya kembali ke tanah air, tak banyak barang yang aku bawa karena memang aku tak banyak membeli untuk oleh-oleh. Kakak-kakaku dengan senang hati menjemput di tempat yang sudah ditentukan, bahagia campur sedih kembali kurasakkan saat pertama menginjakan kaki di tanah air. Anak-anakku menjemputku dengan keharuan pula, semua menyambut bahagia, terutama anak bungsuku yang sedikit manja, nampak sekali rona kebahagiaannya. Tak ada acara khusus dengan kepulanganku, namun sanak saudara, tetangga, rekan kerja bergantian menyambut kedatanganku. Rumahpun terasa hangat dengan banyaknya tamu yang datang, sesekali canda tawa terdengar dari beberapa tamu yang datang sambil sesekali menikmati suguhan yang disediakan, tak lepas dari air zam-zam yang menjadi khas dari tanah suci, tak lupa do'a-do'apun kupanjatkan untuk semua tamu yang datang agar segera bisa menyusul menunaikan ibadah haji.

Tahun berlalu, akhirnya Ana menyelesaikan jenjang S2 dengan memuaskan, kamipun berbahagia, perjuangan dan do'a telah mengantarkan anakku menyelesaikan jenjang pendidikan yang lebih tinggi dari aku sendiri. Tak terasa air mataku mengalir mengantarkan Ana dihari wisudanya, "andai bapaknya anak-anak masih ada, pasti diapun bahagia " gumamku dalam hati. Aku hanya dapat berucap, "Alhamdulillah" semua ini dapat kulalui atas karunia-Mu dan keluasan rezeki dari-Mu Ya Robb".

Perjalanan hidupku bersama 4 anak yang ditinggalkan suami beberapa tahun lalu, memberikan satu pembelajaran untuk bersikap ikhlas, ridho atas semua kehendak-Nya. Sesulit apapun dan dalam hal apapun hanya diri kita sendiri yang dapat merasakannya dan menjalaninya. Insya Allah selalu ada jalan terbaik untuk kita semua sebagai umat-Nya yang beriman.

Malam-malam sering kulalui dengan deraian air mata, ada rasa ketakutan menghantuiku, takut tidak mampu memberi mereka pendidikan terbaik. Tapi setiap kali mendengar tawa anak-anakku, semangatku kembali menyala. “Anakku harus berhasil”. Walau mungkin banyak yang meragukan kemampuanku dalam hal finansial, namun aku bisa membuktikan bahwa aku mampu melaluinya.

”Alhamdulillah segala lelah, air mata dan do’a seorang ibu terbayar sudah, saat menyaksikan keberhasilan anak-anak, dan inilah puncak kebahagiaan orang tua, Selamat” persembahkan untuk kakaku tercinta.





Ibuku Seputih Melati

Karimah Hissah Asrori Putri

وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّيَ عَنِّي كَرِيمٌ
Barangsiapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri, dan barangsiapa ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya, Mahamulia

Ibuku adalah sosok yang paling aku kagumi. Wajahnya yang cantik dengan senyum manisnya selalu menghiasi hari-hariku. Namun, yang paling aku kagumi dari ibuku bukanlah wajahnya, melainkan sifatnya yang lembut dan sabar akan tetapi juga tegas dan disiplin. Ia selalu ada di sampingku, mendengarkan

aku berbicara tentang impianku, tentang keinginanmu, dan tentang masalah-masalahmu.

Ibuku seperti melati, bunga yang indah dan harum. Ia selalu memberikan keharuman dan keindahan di sekitarnya. Ia adalah sosok yang sangat sabar, tidak pernah mengeluh meskipun hidupnya penuh dengan kesibukan. Ketika aku sedih atau mengalami kesulitan, ibuku tidak hanya mendengarkan dengan sabar, tapi juga pandai menghiburku dengan memberi nasihat, nyanyian-nyanyian yang indah dan berbagai cerita yang menarik.

Aku masih ingat saat aku kecil, ibuku sering menyanyikan lagu-lagu religi yang membuatku merasa dekat dengan Tuhan. Suaranya yang lembut dan merdu selalu membuatku merasa tenang dan damai. Ia juga sering menyanyikan lagu-lagu bernuansa nasihat yang membuatku ingat akan pentingnya nilai-nilai kehidupan.

Tidak hanya itu, ibuku juga pandai memainkan alat musik daerah seperti memainkan alat music tradisional khas Jawa Barat yaitu angklung. Ia sering memainkan alat musik tradisional khas untuk melatih anak-anak mengaji TPA di masjid depan rumahku seperti rebana atau gendang, yang membuatku merasa bangga dan kagum sehingga sampai terbentuknya grup Hadroh TPA. Ia memiliki bakat yang luar biasa dalam memainkan alat musik, dan aku sering memintanya untuk memainkan saat aku sedang sedih atau bosan.

Ibuku juga pandai menghiburku dengan berbagai cerita. Ia memiliki koleksi cerita yang luas, dari dua puluh lima nabi hingga cerita rakyat dan cerita sejarah. Ia bisa membuatku

tertawa dengan cerita-cerita lucu dan membuatku berpikir dengan cerita-cerita yang penuh makna. Aku sangat menyukai saat ia membacakan cerita sebelum tidur.

Namun, ibuku juga tegas dan disiplin. Ia selalu mengingatkanku untuk melakukan kewajiban-kewajiban yang sudah ibu ajarkan seperti membereskan tempat tidur, mencuci piring sesudah makan, seperti belajar dan mengerjakan tugas. Ia tidak pernah memanjakanku, tapi selalu memberikan aku kesempatan untuk belajar dan tumbuh. Ia ingin aku menjadi orang yang mandiri dan bertanggung jawab.

Ibuku juga selalu mengingatkanku dengan pesan-pesan jawa kuno yang bijak. Ia sering mengucapkan “*Ojo dumeb*” yang berarti jangan sombong, “*Ojo gumunan*” yang berarti jangan terlalu kagum, “*Ojo kagetan*” yang berarti jangan mudah terkejut, dan “*Ojo aleman*” yang berarti jangan terlalu manja. Ia ingin aku menjadi orang yang rendah hati, tidak sombong, dan selalu waspada dalam menghadapi kehidupan.

Suatu hari, aku mengalami kesulitan dalam ujian sekolahku. Aku merasa sedih dan ingin menyerah. Namun, ibuku tidak membiarkanku menyerah. Ia mendengarkan aku dengan sabar, memberikan motivasi dan dukungan. Ia mengingatkan aku bahwa aku bisa melewati ini semua. Kemudian, ia mengambil pianika dan memainkannya dengan sangat indah. Ia menyanyikan lagu-lagu yang aku sukai, dan aku merasa hatiku menjadi lebih ringan.

Saat itu, aku menyadari bahwa ibuku memang seperti melati. Ia memberikan keharuman dan keindahan di hidupku, membuatnya menjadi selalu semangat dan lebih berarti. Aku

bersyukur memiliki ibu seperti beliau . Aku berharap bisa menjadi anak yang baik dan membuat ibuku bangga. Aku ingin membalas kasih sayangnya dengan menjadi orang yang sukses dan berguna bagi masyarakat.

Setiap hari, rumah kami menjadi pusat kegiatan yang penuh dengan kebaikan. Ayah, seorang PNS yang berdedikasi, mengajar di sekolah sejak pagi hingga siang hari. Setelah itu, ia pulang ke rumah dengan semangat yang tak pernah pudar untuk mengabdikan ilmunya kepada ummat.

Ibu, sosok yang penuh kasih sayang, selalu menyambut Ayah dengan senyum hangat. Setelah makan siang, Ibu akan mendampingi anak-anak sekitar untuk mengaji. Ia tidak pernah memperhitungkan waktu, bahkan kadang-kadang hingga larut malam. Suara Ibu yang lembut dan sabar membuat anak-anak merasa nyaman dan ingin terus belajar.

Ayah sangat menghargai dedikasi Ibu. Ia tahu bahwa tanpa dukungan dan motivasi Ibu, ia tidak akan bisa melakukan tugasnya dengan baik. “Kamu adalah sumber semangatku,” kata Ayah kepada Ibu setiap kali ia merasa lelah.

Berkat dukungan Ibu, Ayah semakin semangat dalam mengabdikan ilmunya. Ia menjadi contoh yang baik bagi anak-anak, tidak hanya sebagai ayah, tapi juga sebagai pengajar yang berdedikasi. Ibu juga menjadi panutan bagi anak-anak dengan kesabaran dan kasih sayangnya.

Setiap malam, kami semua berkumpul bersama, membaca Al-Qur'an dan berdoa. Ayah dan Ibu memimpin doa, dan kami semua merasa damai dan bahagia. Dalam momen-momen seperti ini, aku menyadari betapa beruntungnya aku

memiliki orang tua seperti Ayah dan Ibu.

Keluarga kami menjadi contoh bahwa kebahagiaan sejati datang dari kebersamaan, kasih sayang, dan pengabdian kepada keluarga dan masyarakat. Dan aku berdoa agar kami selalu bisa menjaga kebersamaan ini selamanya.

Ibuku seputih melati, memberiku keharuman dan keindahan dalam hidupku. Aku cinta ibuku!

Saat diri kita tidak mampu belajar mensyukuri apa yang telah dimiliki dalam hidup maka kita harus belajar bersyukur dari orang lain akan kehidupan

فَإِنْ عَجَزْتُمْ عَنْ مُكَافَأَتِهِ فَادْعُوا لَهُ حَتَّى تَعْلَمُوا أَنَّ قَدْ شَكَرْتُمْ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الشَّاكِرِينَ

Artinya : “Jika engkau tidak mampu membalasnya maka doakan dia hingga engkau merasa bahwa engkau telah mensyukuri kebaikan tersebut, karena sesungguhnya Allah Swt. sangat cinta kepada orang-orang yang bersyukur”.
[Hadits Shahih Abu Dawud].





Lentera di Kaki Gunung

Endang Sri Utami Kusuma Wahyuni Puji Astuti

Langit masih kelabu ketika **Kartika** sudah mengayuh sepedanya. Udara dingin pegunungan menusuk tulang, membawa aroma tanah basah dan daun kopi. Desa-desa di kaki Gunung Bromo belum sepenuhnya terjaga, tetapi dapur rumahnya, “Warung Kopi Senja,” sudah berasap. Kartika, 35 tahun, bukanlah perempuan biasa. Ia adalah satu-satunya pengepul dan peracik kopi Bromo di desa Ranupani. Dia menjalankan usaha warung sekaligus pengepul kopi itu dibantu dua orang tetangganya yang sama-sama perempuan Tangguh seperti dirinya, Setelah

tetangganya datang itulah Kartika kemudian berangkat untuk mengambil kopi dari kebun tetangga yang lain.

Suami Kartika, Sutejo, meninggal beberapa tahun yang lalu karena sakit. Penyakit pernapasan yang dideritanya, semakin berat saja karena udara di kampungnya yang begitu dingin, serta daerah yang banyak tanjakan dan turunan yang tentunya berat ketika melaluinya. Setelah berkali-kali keluar masuk rumah sakit untuk berobat, akhirnya Sutejo menyerah di tangan takdir. Dia menghadap sang Khaliq, melepas raga yang penuh penderitaan karena penyakitnya. Senyum damai di wajah lelaki itu, menimbulkan sayatan nyeri di hati isterinya. Kematian pak Tejo, meninggalkan hutang yang cukup banyak selama menjalani pengobatan dan dua anak yang masih bersekolah. Anak pertama baru saja kelas lima SD sedangkan adiknya baru saja masuk SD yang sama. Suatu masa kehidupan anak-anak yang masih memerlukan dukungan, bimbingan dan perlindungan penuh dari orang dewasa di sekitarnya. Dukungan itu berupa dukungan moral dan material untuk terus hidup menuju kedewasaan mereka. Kini mereka hanya punya satu pengayom dan pegangan, ibunya. Wanita yang sama-sama sedang kehilangan ayah mereka. Alih-alih terpuruk, Kartika memilih bangkit. Ia mewarisi kebun kopi Arabika seluas setengah hektar dan mesin sangrai kecil. Banyak tetangga menyarankan agar ia menjual kebun itu, menikah lagi, dan hidup tenang. Namun, Kartika menolak dengan tegas.

“Kopi ini darah Tejo, dan kebun ini masa depan anak-anak saya,” jawabnya suatu kali pada Pak RT.

Pagi itu, target Kartika adalah sampai di kebun milik Pak Malik, 3 kilometer menanjak, untuk mengambil biji kopi petikan terbaik. Tangannya yang kasar karena terbiasa memetik, menyangraikan, dan mengemas kopi, kini semakin kuat mencengkeram stang sepeda. Setibanya di kebun, ia menimbang karung-karung biji kopi dengan teliti, tangan meraba dan menggenggam, kemudian diciturnya biji-biji itu. Dia sudah bisa membedakan kualitas biji kopi yang diciturnya. Tidak ada yang bisa menipu soal kualitas maupun timbangan. Kopi sudah menjadi bagian dari hidup ibu dua anak tersebut. Setelah memastikan kopi-kopi itu berkualitas baik dan timbangannya benar, dia kemudian menyisahkan karung-karung miliknya, menandai, kemudian membayar pada Pak Malik. Pagi itu dia hanya membawa satu karung di boncengan sepedanya, nanti agak siang pekerja Pak Malik akan menyusulkan sisanya. Begitulah cara Kartika mengumpulkan biji-biji kopi dari kebun tetangganya. Setelah urusan dengan Pak Malik dan kopi-kopinya selesai, Kartika meluncur kembali ke rumahnya. Rumah yang sebagian sudah diubah menjadi warung kopi yang terkenal karena rasanya yang otentik. Di rumah itu nanti, sebelum Kartika kebersamaan tetangganya mengelola warung, dia akan menyiapkan anak-anaknya dulu untuk ke sekolah.

Sore hari, Kartika duduk di depan mesin sangrai. Keringat membasahi pelipisnya, tetapi matanya fokus mengamati perubahan warna biji kopi yang berputar. **Proses *roasting* adalah jantung bisnisnya.** Ia tahu persis pada derajat berapa kopi harus diangkat agar menghasilkan aroma karamel dan *body* yang pas—ciri khas kopi “Senja Bromo”

yang mulai dikenal hingga ke kota Malang dan sekitarnya. Di sampingnya, duduk tetangga yang membantunya membungkus kopi-kopi yang telah selesai diproses ke dalam bungkus-bungkus yang rapi dengan desain yang menarik. Kartika yakin, selain rasa dan aroma, pengepakan yang rapi dan menarik akan membantu menaikkan daya jual kopi-kopinya. Ya, selain menjual kopi siap minum di kedainya, Wanita itu juga menjual bubuk-ubuk kopi dalam kemasan, untuk oleh-oleh pengunjung gunung Bromo.

Bisnis Kartika tidak semudah dan selalu mulus seperti yang dilihat orang-orang.. Awalnya, ia sering ditertawakan pengepul laki-laki di kota yang meragukan kemampuannya. Bukan melecehkan, mereka hanya tidak percaya akan kemampuannya, karena yang mereka tahu perempuan-perempuan kebanyakan dari desa itu hanya mengelola rumah tangga. Jikapun ada yang berdagang, mereka menjual kopi dan camilan di warung-warung. Kartika, melampaui itu semua. Dia bergerak dariu titik awal, Bertani kopi di kebunnya dan mengamil kopi-kopi dari kebun tetangganya, memproses, menjual di warung maupun mengepak dan menjual bubuk kopinya di toko-toko oleh-oleh. Pesanan pertamanya ditolak karena dituding curang dalam takaran. Kartika tidak menangis. Ia hanya pulang, menimbang ulang setelah memastikan kualitas timbangannya masih baik. Ia memperbaiki takaran dan pengepakan lalu mengirimkan kembali kopi terbaik, lengkap dengan surat permintaan maaf yang sopan namun tegas.

Kartika paham, ketika dia memutuskan untuk bebisnis demi kelanjutan hidup keluarga mereka dan demi menolong

perempuan-perempuan lain di desanya yang memerlukan pekerjaan, maka dia harus erbisnis dengan benar dan Tangguh. Dia mulai belajar akuntansi dasar dari buku bekas, agar mampu melakukan pembukuan sederhana untuk penjualan kopi dan pembelian iji-iji kopi dari kebun tetangganya. Dia juga mengurus izin dagang mikro, menghubungi orang yang bisa membuat desain ungkus kopinya supaya menarik dan berbeda dengan bungkus-bungkus kopi rumahan lainnya. Tidak berhenti sampai di situ. Kartika paham, di era yang semakin maju bidang komunikasi ini, pebisnis seperti dia harus menguasai komunikasi digital untuk membuat dunia tahu akan kopinya. Perempuan itupun kemudian membuat akun media sosial untuk memasarkan produknya. Semua kanal informasi digital dimasukinya, di situ dia bercerita, membagi gambar-gambar kopinya untuk menarik pembeli. Kapan dia mengerjakan pemasaran itu? Malam hari! Setelah warung kopi tutup, proses sangria selesai, dia akan menyisihkan waktu sekitar satu atau dua jam untuk berselancar di dunia maya, melaksanakan penjualan online. Ibu dua anak itu memasang target kecil setiap bulan: mengganti mesin sangrai yang usang, membelikan seragam sekolah atau kebutuhan belajar anaknya, dan melunasi sisa hutang Tejo sedikit demi sedikit, selain itu memutar Kembali uang yang didapat untuk kelangsungan usahanya.

Suatu hari terjadi hujan badai. Jalur pengiriman tertutup tanah longsor, tidak ada kendaraan roda empat yang bisa mendekat untuk mengambil kopi siap jual seperti biasanya. Kartika tidak menunggu bantuan. Dia tahu, bantuan tidak bisa dating secepatnya. Menunggu ketidak pastina itu sama

saja dengan menutup sementara usahanya sendiri. Sama juga dengan menunda pemenuhan beberapa keutuhan yang bergantung pada usahanya. Setelah menimbang beerapa saat, ia bekerja sama dengan dua ibu di desanya, mencoba menggunakan jalur alternatif yang terjal dan hanya bisa dilalui dengan jalan kaki, untuk mengantar pesanan ke batas kecamatan. Di perbatasan itu telah menunggu mobil pengangkut dari pelanggan setianya. Kartika tidak gentar, dia berjalan puluhan kilometer sambil menjinjing kopi-kopi pesanan. Bibirnya tak henti berdoa, memohon kekuatan dan kemudahan dari Yang Maha Kuasa agar isa melalui rintangan itu. Dia yakin, Allah selalu Bersama orang-orang yang mau berusaha merubah keadaan.

Setiap malam wanita itu masih memiliki tenaga yang cukup untuk mendampingi anak-anaknya belajar. Pendapatnya, jangan sampai dia melewatkan masa tumbuh kembang anak hanya karena harus berjuang mencari nafkah. Meski perjuangan mencari nafkah itu adalah usahanya untuk menghidupi anak-anak, tetapi kodrat sebagai perempuan adalah membersamai pertumbuhan anak-anaknya. Kartika berusaha semaksimal mungkin untuk bisa memenuhi kebutuhan material dan kejiwaan anaknya. Baginya anak-anak itu tidak hanya sekedar anggota keluarganya, tetapi lebih sebagai salah satu alasan terkuat untuk tetap bertahan melanjutkan hidup setelah kepergian suaminya. Dia tidak boleh lemah. Setelah anak-anak selesai belajar, Kartika menghitung hasil penjualan hari itu, mencatatnya dalam buku administrasi sederhananya. Ia tersenyum tipis. Target bulan ini hampir tercapai. Diambilnya kalender di dinding

kemudian melingkari satu tanggal: tanggal pelunasan hutang.

Suatu malam, putra sulungnya, Rian, menghampiri. “Bu, kata bu guru, cita-cita itu harus besar. Mengapa? Terus cita-cita besar Ibu apa?”

Kartika memeluk Rian, bocah bermata bening itu erat. Ia memandang langit-langit warungnya yang sederhana. “Cita-cita itu harus besar, agar kalian semangat dalam belajar. Misalkan Rian bercita-cita menjadi ahlilingkungan hidup, maka kamu harus berusaha keras dengan belajar sungguh-sungguh tentang lingkungan idup. Sedangkan cita-cita besar Ibu sederhana, Nak. Ibu ingin setiap biji kopi yang Ibu sangrai bisa membuat Ibu tidak perlu bergantung pada orang lain untuk membesarkan kalian. Ibu ingin kopi ini jadi saksi bahwa seorang wanita di kaki gunung bisa berdiri tegak dan mandiri, mengantar anak-anaknya mencapai kesuksesan.” Mata indah Kartika, meski ada sedikit Lelah, tetapi masih tetap mengerjap penuh semangat. Ada tanggungjawab yang harus dia selesaikan, ada janji yang harus dia tunaikan.

Malam itu, lentera di Warung Kopi Senja tampak bersinar lebih terang dari bintang-bintang di langit tanpa mendung. Ada semerbak yang lolos dari celah-celah kisi candela. Semerbak kopi yang sedang disangrai ahlinya. Disamping Wanita itu, mengepul secangkir kopi menemani. Kartika bukan hanya menyangrai kopi; ia sedang menyangrai harapan, menciptakan masa depan yang kokoh dengan kedua tangannya sendiri. Ia merangkai cita-cita dan untaian doa untuk masa depan yang lebih cemerlang bagi anak-anaknya. Kartika adalah simbol ketangguhan sejati: seorang ibu,

seorang pebisnis, dan seorang wanita yang memilih untuk menjadi nahkoda tunggal bagi kapalnya yang tetap harus berlabuh meski nahkoda utama telah tiada. Dia percaya Allah akan mempersamainya, memudahkan usahanya, selama kaki dan tangannya ergerak menunaikan tugas-tugasnya. Kelak, lima atau sepuluh tahun yang akan datang, dia akan melihat pria-pria berkualitas yang Kembali ke daerahnya untuk membangun desa mereka, itulah anak-anak Kartika dan Sutejo, insya Allah.





Janji Suci Berbatas Mimpi

Zahara Girsang

POV : Perjalanan Lia Menemui Tunangannya
di Jakarta

Di pagi yang agak mendung, di sudut ruang tunggu Stasiun Gambir yang tidak terlalu ramai suasananya, duduk seorang gadis, dengan wajah oval dan penampilan sangat rapi. Lia nama gadis itu, dengan wajah tertunduk menatap telepon genggamnya, sambil sesekali melihat kearah jam di tangannya. Setelah beberapa menit berlalu ia berdiri dan menuju arah pintu keluar stasiun, kemudian naik ojek *online* yang telah dia pesan

melalui aplikasi. Tetiba di pekarangan Nampak bangunan modern berdiri kokoh, sebuah rumah kos-kosan.

Lia turun dari ojek dan menekan bel di pintu, kemudian muncul seorang Wanita paruh baya,sepertinya penghuni rumah tersebut, dan langsung bertanya;

‘Siapa ya?’ tanya wanita itu, sembari menjelaskan kalau dia bernama Bu Ida induk semang rumah kos-kosan yang dituju Lia.

‘Saya Lia dari Jogja’ jawab Lia sambil mengulurkan tangan untuk berjabat.

‘Cari Siapa neng Lia?’ ujar bu Ida.

‘Cari Bang Seno,apakah masih kos disini?’ ujar Lia

‘Oh ada neng, silakan masuk ‘. Ujar Bu Ida sembari membuka pintu.

Lia masuk sambil mengedarkan pandangan ke seluruh ruang, Nampak lengang ampak orang lain.

‘Neng Lia cari Mas Seno, hubungannya apa dengan Seno?’ Ujar Bu Ida.

‘Saya tunangannya bu’, jawab Lia sambil tersenyum.

Bu Ida nampak terkejut dan berubah wajah sembari mengatakan, ‘bukankah tunangan mas Seno yang setiap malam Minggu nginap disini?’.

Seketika Lia pucat, dan mencari pegangan untuk menopang badan, ‘oh apakah Bu Ida serius?’ ucap Lia sambil berusaha untuk menenangkan diri.

Dengan rasa salah tingkah bu Ida berusaha menetralkan suasana dan mengalihkan pembicaraan, ‘ Bang Seno masih di pabrik kalau jam segini neng, nanti sekitar jam 17.00 dia baru sampai kos, biasanya begitu neng’. ‘Saya bukakan pintu

kamarnya bisa, ini saya ada kunci Cadangan”, kata bu Ida sambil ngeloyor kearah belakang menuju Lokasi kos kosan miliknya.

Lia mengikutinya dan Nampak bangunan kos kosan berkamar kamar seperti barak, namun minimalis modern, yang dimasing masing depan ada kursi tamu dan dan meja kecil. Bu Idan menuju kamar paling ujung di antara kamar kamar, dan membukanya, kemudian mempersilakan Lia untuk masuk dan seraya menjelaskan Dimana letak toilet serta dapur. Setelah berbicara menjelaskan apa adanya, bu Ida Kembali ke rumahnya.

“Neng Lia saya tinggal dahulu, silakan beristirahat atau kalau mau makan bisa beli di depan rumah ini di Lorong gang depan, ada warteg yang lumayan bersih”. Lia mengangguk dan mengucapkan terimakasih.



POV : Rencana Kejutan Lia Untuk Tunangannya

Beberapa hari yang lalu Lia menerima pesan dari Seno tunangannya, bahwa dia tidak bisa pulang ke Bantul karena tidak bisa mengambil cuti. Lia akhirnya mengambil kesempatan untuk berkunjung ke Jakarta menemui Seno namun tidak perlu mengabarinya, karena ingin memberikan kejutan. Begitu yang Lia pikirkan, mengingat beberapa bulan lagi Adalah waktu pernikahannya dengan Seno tunangannya itu.

Lia berangkat naik kereta api Senja Utama jurusan Jakarta turun stasiun Gambir. Naik dari stasiun Tugu Yogyakarta pukul 19.00 WIB, membawa tas ransel dan tas selempang, Lia duduk di kursi nomor 14A. Lia membuka hp scroll scroll foto foto Bersama Seno saat berdua jalan jalan dan juga beberapa foto foto pertunangan mereka. Lia tersenyum sendiri cengar cengir, membayangkan kebahagiaan saat nanti akan berjumpa dengan tunangannya, yang sudah sejak lama dia kenal dan menjadi sahabat sekaligus calon suaminya. Lia membawa kue kesukaan Seno, serta barang titipan ibunya Seno dari kampung yang sebenarnya ingin ikut namun karena ada beberapa tanggungan jahitan yang harus ibunya selesaikan. Ibu nya Seno bekerja sebagai buruh jahit lepas harian, bisa untuk menopang biaya hidupnya. Sebulan sekali Seno mengirim uang untuk ibunya di kampung karena bapaknya hanya buruh tani dan tentu uang yang dihasilkan tidak cukup untuk menutupi biaya kesehariannya. Sehingga Seno secara rutin mengirim uang bulanan untuk orang tuanya.

Lia tahu, bahwa bersedia menikah dengan Seno bukan hal mudah mengingat orang tua Lia tidak begitu setuju karena latar belakang Seno dan Lia yang jauh berbeda, sehingga tentu Lia dengan lapang dada harus menerima dengan ikhlas jikalau orang tuanya tidak begitu memperhatikan hubungannya dengan Seno.

Kereta api tiba di stasiun Gambir pada pukul 04.00 pagi waktu setempat. Tampak stasiun Gambir hiruk pikuk banyak penumpang yang turun dan akan naik. Kios kios di sekitar stasiun mulai Nampak buka dan ada yang nampaknya buka 24 jam. Lia melangkah menuju salah satu kios makanan

yang Nampak agak sepi, dan mengambil kursi paling tepi dekat jalan. Lia memesan minuman the panas dan mi rebus. Sambil menanti penjual menyiapkan pesanannya Lia akan menghubungi Seno, namun ia urungkan, sebab Lia ingin memberi kejutan kepada Seno. Entah mengapa hatinya berdebar debar, telah 8 bulan tidak berjumpa Seno dan hanya melalui chat serta telp kadang kadang vicall.

Makanan siap disantap, tanpa menunggu lama Lia menghabiskan makanan dan minumannya. Selanjutnya Lia membayar menggunakan alat pembayaran digital yang saat ini digunakan, melalui qris BRI nya. Setelah membayar Lia mencari toilet di stasiun. Menemukan letak toilet Wanita dan menuju salah satu biliknya. Tak lupa Lia menaruh tas ranselnya di depan bilik salah satu toilet. Lia membersihkan diri, dan mengganti pakaiannya, memoles wajah dan sedikit semprotan parfum dia gunakan. Selesai sudah Lia dengan wajah yang segar dan pakaian Nampak gaul, blus putih lengan Panjang berenda dipadukan celana jeans biru laut dan jilbab nude. Kemudian dari toilet menuju pintu keluar stasiun, mencari kendaraan melalui aplikasi taxi online. Setelah menemukan kendaraan pesanannya Lia menuju Alamat di Kampung Durian Jakarta Barat.

Mobil berhenti didepan rumah yang luas dengan pekarangan yang cukup buat parker roda empat kira kira dua buah, dan beberapa motor. Lia turun dan menuju rumah itu.



Lia menyapu kamar dengan matanya, dalam kamar kos yang ditunjukkan bu Ida, Lia mulai mengeluarkan beberapa peralatan mandi dan menuju kamar mandi untuk bersih bersih badan, setelah perjalanan 8 jam kereta yang melelahkan. Selesai mandi Lia melipat baju kotor dan memasukkan kedalam kantong plastik yang telah dia siapkan. Lia menuju dapur dan melihat ada kompor dan peralatan memasak sederhana. Lia merebus air dan membuat teh manis dari bahan yang ada didapur. Lia Kembali ke kamar dan duduk lesehan sambil bersandar didinding kamar. Lia Mengambil handphone dan membaca pesan dari Seno.

“Lia... kamu lagi ngapain?” chat Seno

“Ngeteh sore bang..” jawab chat Lia sambil menyertakan emoticon cangkir kopi dan senyum.

Percakapan via whatshap alakadarnya antara Lia dan Seno menghangatkan sore itu. Seperempat jam kemudian, tetiba Seno sudah sampai di kosnya, dan betapa terkejutnya dia, dengan tangan terkembang dia memeluk Lia dan sembari berkata, “kamu kapan datang kok sudah disini, tanpa mengabariku?”

“Aku sejak pagi mas sudah disini” jawab Lia.

Seno duduk disamping Lia dan berkata, “ kenapa gak ngabarin dulu kesini?” “Aku kaget tapi senang “ tutur Seno.

Lia menahan diri untuk tidak bertanya tentang yang dikatakan ibu Ida kepadanya. Lia tersenyum dan berkata “Pernikahan kita sebentar lagi, aku harap Bang Seno bisa mempersiapkan segala sesuatunya sesuai rencana kita” .

“Tentu saja sayang” sahut Seno dengan ceria. Namun entah kenapa ada rasa sakit yang menusuk hatiku teringat

ucapan bu Ida pagi tadi. Lia terdiam tidak menyahut, nanum Seno merasakannya dan langsung bertanya,

“Kenapa Lia, kok wajahmu seperti menahan sesuatu” ujar Seno.

“Bang ... apakah abang mencintaiku?” ucap Lia dengan nada terbata sambil menahan air mata yang siap jatuh.

“Ada apa ini Lia?”

“Kok tiba tiba baru saja kamu sampai di Jakarta, pertanyaanmu sudah seperti mengandung umpan” ujar Seno sembari meraih tangan Lia.

Lia menatap Wajah Seno dengan penuh kekuatan sembari berkata

“siapa yang tiap malam minggu nginap disini?” blaiaaaaaaaarrrr.. pertanyaan yang membuat wajah Seno langsung gelap dan panik.

“Apa maksudmu Lia, apa yang kamu bicarakan?” jawab Seno sedikit menegang dan Nampak sekali kalau pertanyaan itu membuatnya bergetar.

“jawab Bang Seno, wanita mana yang tiap malam minggu tidur di sini?” ucap Lia terbata sambil mulai turun air mata perlahan.

Seno kelihatan bingung dan mencari jawaban apa yang tepat, seraya berkata :

“Tidak pernah ada yang nginap disini tiap malam minggu, kamu sedang ngelantur ya?” ucap Seno.

“Bu Ida yang bertanya padaku, apa hubunganku denganmu, sebab kalau aku katakana aku tunanganmu, bu Ida bilang bukankah tunanganmu yang tiap malam minggu nginap sini?” “Maka aku bertanya padamu”.

Seno berdiri menjauh dan duduk ditepi tempat tidur sambil berkata dengan nada perlahan, aku minta maaf jika ada temanku yang kemalaman dari pulang perform sehingga terpaksa menginap disini, namun hanya sekali dan itupun tidurnya tidak dikamar ini.

Lia terdiam, berusaha logis mencerna apa yang dikatakan Seno. Lalu Lia terdiam dan memikirkan bagaimana caranya agar pertanyaan tadi terjawab dan benar bukan siapapun. Namun pikiran yang mulai bimbang meragukan kesetiaan Bang Seno itu menjadikan Lia harus mencari cara agar bisa membuktikan bahwa tidak benar yang dikatakan bu Ida.

Malam itu Lia nginap di Kamar teman Bang Seno yang wanita disebelah kamar Bang Seno, mbak Ika Namanya, sama sama dari Jogja merantau dan bekerja di Perusahaan garmen yang sama. Aku rebahan disamping mbak Ika dan aku bertanya.

“Mbak Ika, apa betul setiap malam minggu ada wanita yang nginap dikamar Bang Seno?” Tanyaku dengan menatapnya.

Mbak Ika terlihat kaget dan pura pura tidak kaget seraya menjawab

“seko ngendi to Lia kui pertanyaanmu, kok kowe ngerti?” Ika menjawab, maksudnya dari mana itu Lia kok tahu.

“Ibu Kos yang tanya tadi pagi saat aku datang?” ucap Lia sambil nahan sedih.

“Begini Lia, aku sudah memberikan nasehat pada Seno, agar jangan mempermainkan kamu, karena kalian akan segera menikah, kasihan Lia tunanganmu, kalau kamu bermain main dengan wanita, apalagi sampai kamu ajak

nginap?’ ucap Mbak Ika pelan pelan, dan berpesan jangan ribut atau bertengkar. Mbak Ika menjelaskan kalau Seno yang sering ngajak nginap teman wanitanya, itu juga sudah diperingatkan oleh teman teman satu kosnya.

“Baik mbak Ika, terima kasih atas penjelasannya” sambil sesenggukan Lia menangis, dan terus berdoa agar kuat.

Terbayang lagi pesta pertunangannya dengan Bang Seno beberapa waktu lalu, dimana semua kerabatnya hadir, tetangga, bahkan teman teman dari ayahnya turut meramaikan pesta pertunangannya, namun apa yang Lia hadapi, bahwa ternyata Seno tega bermain Bersama wanita lain, padahal mereka belum juga resmi menikah. Bergetar tubuh Lia merasakah kesedihan serta ketakutan yang begitu mendalam, dan bagaimana Nasib rumah tangganya nanti jika hal itu terus berlanjut, sementara Lia belum tentu hidup Bersama dengan Seno saat menikah nanti, karena Lia tentu akan bekerja meniti karir, sehingga pasti awal pernikahan tidak mudah, dan akan bertempat dirumah yang berbeda. Lia menghabiskan malam tanpa terpejam sedikitpun dikamar mbak Ika, hingga tak terasa terdengar adzan subuh.

Astaghfirullohaladzim, Lia bangkit dari tempat tidur untuk wudlu dan sholat shubuh. Lia sholat di depan kamar Seno yang masih tertutup, dan Lia enggan mengetuk membangunkannya, karena hati Lia sudah dipenuhi rasa sakit dan sedih yang teramat dalam.

Pukul 06.00 pintu kamar Seno terbuka kemudian bersegera mandi serta menyiapkan sarapan. Seno membuat teh manis panas dan nasi goreng, dua porsi, satu untuk Lia dan satu lagi langsung dia santap sembari bicara,

“Lia aku kerja dulu, kamu dikos aja ya nanti kalau mau jalan jalan, pakai ojek online saja, ini ada sedikit uang bisa kamu gunakan untuk belanja”.

Lia mengangguk saja tanpa melihat Seno, dan pikirannya sudah berkelana entah sampai mana. Lia membayangkan orang Taunya akan terluka jika tahu Lia seperti ini, namun Lia juga bingung bagaimana Nasib rumah tangganya kelak jika harus menjalani situasi yang tidak lagi ada kejujuran diantara Lia dan Seno.

Seno berangkat kerja, berpamitan pada Lia dan berpesan agar mengunci pintu jika bepergian. Kunci dia tinggalkan pada Lia.

Akhirnya Lia duduk sendiri menatap nasi goreng buatan Seno, yang tak ingin dia santap sedikitpun. Sesak dada mengingat yang dia alami saat in, apa yang harus dia lakukan.

Lia mengambil handphone dan membuka aplikasi pemesanan kereta api. Tanpa piker Panjang Lia memesan tiket kereta api untu hari ini, dia melihat ada jadwal keberangkatan dari stasiun Gambir pukul 16.00. sore. Lia langsung memesan dan dia kemasi barang barangnya, kemudian menulis di kertas. Lia tahu Seno pulang kerja pukul 17.00. artinya Lia pergi sebelum Seno tiba dirumah.

Lia menulis catatan untuk Seno. Pukul 15.00. Lia berangkat dari kos Seno, terlebih dahulu berpamitan dengan bu Ida, dan menyampaikan ucapan terimakasih karena telah memberikan layanan yang baik selama beberapa jam di kos.

“Kenapa buru buru pulang ke jawa neng? “ khan baru semalam tiba, belum jalan jalan”, tukas bu Ida sembari bersalaman, dan mengantar Lia sampai di gerbang,

“Lain waktu saya kemari bu” ucap Lia sekenanya, kemudian Lia naik ojek online yang telah dia pesan.

Lia melambaikan tangan, dan Bu Ida menyambut lambaian tangan, namun wajah bu Ida Nampak cemas, dan melihat Lia seperti membawa beban batin.

Di perjalanan menuju stasiun Gambir, Lia mengirim pesan kepada Seno.

“Aku balik Jogja Bang, ada yang harus aku kerjakan, maaf gak bisa lama di Jakarta?”

Chat langsung berwarna biru, artinya Seno sedang membukanya, dan langsung menelpon Lia. Telpon WA berdering, dan Lia enggan mengangkat. Beberapa kali telepon berdering sampai akhirnya berhenti dengan sendirinya.

Kereta Eksekutif yang Lia naiki, tak terasa telah sampai di stasiun Yogyakarta pukul 01.00. dini hari Lia berpikir jam segini pasti orang rumah masih pada tidur. Lia menunggu di stasiun hingga pukul 05.00.

Langkah Lia terhenti di depan rumahnya, dan berpikir bagaimana harus menjelaskan pada ayah ibunya tentang yang ia alami. Semua tentu tidak mudah, butuh kekuatan hati dan juga gak bisa membayangkan alangkah murkanya orang tua jika hal ini disampaikan.

Lia mengetuk pintu, muncul senyum ibu yang langsung mengatakan “Lia kok sudah pulang, bukankah kamu bilang akan seminggu di Jakarta?” perkataan ibu terasa mencecarnya. Namun dengan tenang Lia menjawab, “Jakarta lagi musim hujan, Lia takut banjir bu, lebih baik pulang saja, kapan kapan lain waktu saat musim kemarau mungkin lebih tenang untuk berlibur” jawab Lia spontan.

Ibu tak begitu percaya jawaban Lia, kemudian Ibu duduk dan menggamit lenganku.

“Duduk sini Lia, ibu tanya sekali lagi, kenapa segera pulang apa yang terjadi?” tanya ibu dengan tatapan tajamnya.

Ternyata naluri seorang ibu itu sangat kuat, dan ibu tahu yang dirasakan oleh anak sulungnya yang juga sudah seperti sahabat, meski dengan ibu, Lia terpaut 21 tahun.

Lia menunduk meletakkan tas nya di sofa, kemudian Lia berbaring dipangkuan ibunya seraya berkata;

“ibu, kalau Lia tidak jadi menikah dengan Bang Seno apakah Ibu akan setuju?” ujar Lia membuka perbincangan di pagi itu.

Ibunda Lia terdiam dan termangu sambil mengusap kepala anak gadisnya. Betapa ibunya Nampak mengatur nafas untuk memulai jawaban dari pertanyaan Lia. Ibunya tahu pasti ada hal yang berat dan terjadi diantara Lia dan Seno calon menantunya.

“Lia anak ku sayang, ibu tidak melarangmu untuk menikah dengan Seno yang telah melamarmu, dan ibu sudah menyetujui kalian menikah, ayah juga sudah menyerahkan sepenuhnya terkait rencana pernikahan dan masa depan ditangan kalian berdua. Maka kami saat itu membuat pesta pertunangan kalian berdua, secara besar untuk supaya itu menjadi yang terbaik dan harapannya segera menuju jenjang pernikahan. Namun kamu sekarang pulang dari Jakarta, malah menanyakan hal ini. Pasti ada hal yang sangat serius, sehingga kamu menanyakannya”. Ibu memberikan keterangannya Panjang lebar yang akhirnya bertanya

“Ada apakah anakku?” Ujar ibu

Lia tak tahan langsung menangis sesenggukan dan sangat pilu menjelaskan, pada ibunya, jika Seno sudah sering tidur dengan wanita lain di kos nya.

Spontan raut sang ibu menegang, “apa kamu bilang Lia?” lebih keras bertanya.

“Mas Seno punya pacar bu, dan sering menginap di kosnya, dan itu di benarkan oleh ibu kos serta temannya di kos”. Lia terus menangis sesenggukan tak tahan menanggung rasa sakit yang teramat dalam. Betapa rencana pernikahannya yang telah dirancang akan hancur berantakan dan menyisakan rasa malu yang teramat dalam.

Ibunda Lia tak tahan turut menangis, sehingga keduanya menangis sesenggukan dan tak mampu berkata apa apa lagi.



POV : Seno Ditinggal Pulang Oleh Lia

Sepulang kerja Seno mendapati kamarnya kosong, tak ada Lia disitu, dan ada selembar kertas bertuliskan tangan Lia. Buru buru Seno membacanya:

“bang Seno, maaf Lia pulang ke Jogja, karena tentu ini bagi Lia pukulan berat menghadapi kenyataan abang ternyata punya hubungan dengan wanita lain disini, sungguh tidak kusangka, janji abang untuk setia dan mencintaiku selamanya hanya sebatas kata kata, dan abang dengan mudah memiliki wanita yang lainnya, bahkan sudah sering menginap dikos. Lia harus menenangkan diri dulu, maaf ya bang, Lia pulang”. Seno meremas kertasnya dan merobek robek.

Seno terdiam duduk, nafas tersengal karena emosi, namun nasi telah jadi bubur, apa daya, Seno memang sudah menjalin hubungan dengan wanita lain, itu resiko yang telah Seno ambil, dan harus bertanggung jawab atas perbuatannya. Seno berpikir bahwa selama ini Seno sudah bertanggung jawab, mengirim Lia setiap bulan uang jajan untuk keperluan kuliah, meski tidak banyak, namun bentuk perhatian Seno untuk Lia. Seno bingung bagaimana menghadapi Lia yang merajuk begini.

Seno membuka handphone, bermaksud vicall Lia, namun berkali kali dial, hanya berdering tidak diangkat, akhirnya Seno mengetik pesan pada Lia, “Lia sayang, maaf abang hilaf, abang tidak akan berlanjut dengan yang kamu maksud, tolong maafkan abang, yak kamu pulang tenang dulu hatimu, abang akan susul lebaran nanti kita ketemu” begitu chat Seno untuk Lia.

Lia menerima pesan Seno, membacanya dan tidak membalas.



POV : Lia Dilamar Teman Kuliah

Pagi yang cerah Lia berangkat kekampus, ditempat kuliahnya, di universitas negeri di jalan solo Jogjakarta. Lia mengendarai roda dua dan sampai didepan kampus, kemudian memarkir kendaraan. Langkahnya tegap dan terus melangkah menuju ruang kuliah. Namun Nampak ruangan masih kosong, ternyata jadwalnya masih satu jam lagi. Lia memutuskan

untuk menuju kantin disamping fakultasnya, dan duduk sembari memesan minuman hangat. Lia memesan kopi susu kesukaannya. Sebelumnya Lia mengambil pisang goreng kemudian kekasiir membayar makanan pesanan. Lia duduk Kembali dan menikmati makan serta kopi susu pesanannya yang telah dimeja.

“Halo Lia” tiba tia suara seorang pria menyapanya, Lia menoleh, oh ternyata Joni teman senagkatan di fakultas yang berbeda. Joni dari fakultas Teknik sementara Lia Fakultas Sastra. Joni memesan makan dan minuman yang sama, kemudian mengambil tempat duduk berhadapan dengan Lia.

“Kamu kok sudah Nampak, katanya kamu lagi liburan ketempat tunanganmu?” tanya Joni membuka percakapan.

Lia tersenyum sinis, seraya menjawab

“Ah kamu sok tahu, dari mana aku lagi jenguk tunangan?” ujar Lia.

Joni tertawa ringan, sambil berkata “siapa sih yang gak tahu Gerak Gerik Lia di kampus kit aini?” dindingpun turut membicarakan Lia, begitu Joni berseloroh.

“Sudahlah Joni, aku lagi tidak ingin membicarakan hal ini?” ucap Lia dengan wajah sedikit berubah menjadi agak tegang.

Joni tidak puas dengan kelakarnya, karena ini menyenangkan bagi Joni ngobrol dengan Lia. “Kapan Lia kamu akan menikah?” dengan ekspresi serius.

“Entahlah Joni, kayaknya aku tidak jadi menikah dengan Seno” jawab Lia jadi makin kelam tatapannya.

Joni tidak percaya mendengar kata kata Lia,

“Kamu tuh ngomong ojo ngawur, ntar didengar malaikat, beneran gak jadi lho, kalian udah 7 tahun Bersama, mosok gagal nikah” cecar Joni sambil terkekeh.

“Aku memutuskan untuk tidak jadi menikah dengan Seno, sebab aku tidak mau menanggung beban dia memiliki hubungan bebas dengan wanita di Jakarta” ucap Lia dengan nada yang tegas, namun penuh kemarahan yang terpendam, sekaligus menyimpan kesedihan yang teramat dalam.

“Nasib pernikahan kupertaruhkan seumur hidup jika aku memiliki suami yang doyan selingkuh, tidak jujur, bagaimana Nasib rumah tanggaku kelak jika Bersama dengan pria yang tidak setia” begitu Lia melanjutkan keluhannya.

Joni tanpa pikir Panjang mengomentari kata kata Lia, “benar juga kata katamu, karena aku ini laki laki yo akan berpikir dua kali jika wanita yang akan kunikahi sudah punya hubungan dengan pria lain padahal masih menjalin hubungan denganku” jadi keputusanmu itu sudah benar.

“Tapi bagaimana dengan orang tuamu, tentu mereka tidak akan terima dengan keputusanmu Lia, sebab kalian sudah pada tahap tinggal hari H pelaksanaan akad”, ucap Joni dengan nada khawatir.

Lia memberikan jawaban dengan optimis, “kalau ayah ibuku, pasti akan mengerti jika aku menjelaskan masalahnya, mungkin beliau beliau justru lebih setuju keputusanku, meski tentu akan ada semacam berita miring tentang aku, tapi biarlah”.

Joni tiba tiba memegang tangan Lia sembari menatap tajam dan berkata “jika benar kamu tidak jadi menikah dengan Seno, maka aku akan melamarmu menjadi istriku,

apakah kamu mau menikah denganku?”

Lia tersentak kaget, wajah pucat dan badan terasa dingin kaku, kemudian perlahan keringat mulai keluar, dia berpikir keras atas pertanyaan Joni yang tiba tiba dan tak pernah diduga. Namun entah kenapa Lia tidak banyak berpikir justru menjawab pelan “Joni, benarkah perkataanmu, ini kamu melamarku?” “Kita sudah lama berteman, namun aku tidak pernah memiliki perasaan apapun padamu kecuali sebagai teman saja, bagaimana aku harus memulainya?” Lia menjelaskan.

“Tidak masalah kamu belum punya rasa apapun padaku namun kita bisa belajar saat dalam pernikahan, apakah kamu bersedia?” Kembali Joni bertanya.

Lia tak bisa berkata lagi dan menyampaikan pada Joni, “kalau kamu serius melamarku, kamu bisa temui ayahku “.

Joni tampak ceria dan langsung mengatakan “nanti sore aku akan menemui ayahmu” .

Siang itu di kampus suasana terasa berbeda, Ketika datang Lia menanggung berbagai macam rasa antara marah, sedih, kecewa, hampa, Seno cinta pertamanya yang akan menjadi suaminya justru mengkhianatinya ditengah persiapan menuju pelaminan, dan ketika Lia bertemu Joni teman kuliahnya harus menerima lamaran Joni yang ingin menggantikan Seno. Terasa hidup begitu bercanda pada Lia. Ya Alloh, kenapa seperti cerita sinetron, begitu random peristiwanya. Namun bagi Lia hisup harus terus berjalan, meski ceritanya tidak sesuai scenario kita, pasti Rencana Tuhan yang paling sesuai untuk kita.



POV : Membatalkan Rencana Pernikahan Dengan Seno

Siang sepulang kampus, Lia duduk di ruang tamu rumahnya, kemudian dia menelpon Seno. “Bang, aku mau bicara sebentar saja penting”

“Halo Lia iya ada apa sayang, kayaknya serius amat nih” jawab Seno di telepon.

“Bang, sehubungan dengan keadaan kamu sudah punya hubungan dengan wanita mu di Jakarta, aku membatalkan rencana pernikahan kita, dan juga memutuskan pertunangan kita” Lia menjelaskan dengan pelan pelan.

“Apa maksudmu Lia, tidak bisa begitu, aku mencintaimu, kita sudah lama berhubungan, aku sudah melamarmu, kita sudah bertunangan, kita sudah melaksanakan pertunangan, kamu sudah berjanji akan menikah denganku, tidak bisa kamu begini Lia” namapak Seno bicara dengan tegas. Namun Lia sudah bulat keputusannya, demi masa depannya. Seno masih bicara di telepon, “tolong Lia jangan gegabah kamu bicara dan memutuskan semua ini, orang tuaku telah melamarmu, aku sudah merencanakan untuk kehidupan kita nanti, aku sudah membeli pekarangan yang akan kita bangun rumah, aku sudah menyiapkan pernikahan kita Lia, ini tidak benar” Seno terus bicara.

Lia tetap pada keputusannya, dengan tenang menjelaskan, “aku tidak bisa hidup dengan pria pembohong, maaf bang Seno, kamu telah mengkhianati hubungan kita, padahal kita

belum akad nikah kamu sudah tanpa perasaan tidur bersama wanita lain, dan kamu anggap itu sepele, aku tidak bisa bang. Kukembalikan semuanya padamu, aku harap bang Seno tidak menghubungiku lagi, aku akan menata kehidupanku, aku minta maaf karena sudah membatalkan pertunangan kita secara sepihak”. Lia menutup teleponnya. Air mata mengalir deras, Lia tak tahan, akhirnya menumpahkan segala macam beban rasa dihatinya. Lia membuang semua foto pertunangan dengan Seno, serta mengemas barang barang pemberian Seno kemudian dia masukkan dalam kotak, dia kirim ke Alamat orang tua Seno, sembari menuliskan surat bahwa pernikahan dibatalkan.

Janji suci yang telah terucap, hanya bagaikan putaran kenangan yang menyayat hati, yang tidak akan pernah hilang dari ingatan Lia, semua rencana seperti mimpi, dan bangun di pagi hari dengan kehampaan.





Harmoni Dua Sisi:

Kisah Kartika, Sang Pendidik di Dua Ranah

Mufaizah

Kartika duduk di meja kerjanya, menatap tumpukan lembar jawaban ujian siswa kelas IX. Pulpen merah di tangannya terasa berat, mencatat setiap kesalahan dan setiap keberhasilan kecil. Lampu ruang guru di MTs Al-Hikmah masih menyala samar, menemani keheningan sore setelah seluruh siswa pulang.

Di usia 35 tahun, Kartika adalah Guru Bahasa Inggris senior yang sangat dihormati. Dedikasinya pada madrasah sudah tak terhitung. Ia menjadi wakil kepala bidang kurikulum, pembina klub debat bahasa Inggris, dan mentor

bagi guru-guru muda. Di ranah publik, ia adalah Bu Kartika, Pendidik Visioner, wanita dengan kesabaran tak terbatas yang mampu mengubah siswa paling nakal sekalipun menjadi pembelajar yang antusias.

Namun, saat jam menunjukkan pukul 16.00, sebuah notifikasi dari aplikasi pengiriman pesan masuk. Itu adalah foto Langit 7 tahun, putranya, yang sedang duduk di teras rumah menunggu. Wajahnya cemberut. Seketika, Kartika meletakkan pulpen. Ia bukan lagi guru senior, ia adalah ibu Langit dan istri Ardi, sosok yang harus memastikan menu makan malam mengandung sayuran dan mendengarkan celotehan putranya tentang mainan barunya.

“Ma, kata Ayah, kalau ibu guru telat terus, nanti Langit tidur di madrasah saja!” canda Ardi melalui pesan suara.

Kartika tersenyum getir. “Iya, Sayang. Lima menit lagi Mama pulang. Janji.”

Setelah membalas pesan, Kartika menutup laptopnya. Rasa bersalah, teman lamanya, kembali menyergap. Ia tahu, di balik gemerlap prestasinya mencetak siswa berprestasi, ada harga yang harus dibayar, kelelahan fisik dan waktu yang berkurang drastis di rumah.

Perjalanan Kartika untuk meraih keutuhan diri terasa seperti meniti benang di antara dua tebing curam. Di ranah profesinya, komunitas guru seringkali menuntut kesempurnaan. Ia harus menjawab panggilan ‘tugas mulia’ dengan mengikuti berbagai pelatihan, tumpukan administrasi, dan tuntutan profesionalisme yang seolah tak berujung. Setiap hari, ia berjuang membagi jiwanya antara menyusun RPP yang menuntut ketelitian akademik, dan

bisikan hati yang mengingatkannya akan sarapan pagi Langit yang harus disiapkan.

Konflik itu semakin pedih ketika beberapa rekan kerjanya, mungkin tanpa sadar menusuk dengan kata-kata yang mendefinisikan prioritas. “Memang susah, Bu, jadi guru sekaligus ibu,” ujar mereka. Namun, kalimat penutupnyalah yang meninggalkan luka, “Tugas mendidik itu amal jariyah, tugas rumah tangga kan bisa diurus nanti.” Seolah-olah, cinta dan kehadiran bagi anaknya hanyalah tugas kelas dua, dibandingkan dengan pahala di ruang kelas. Kalimat itu menuntutnya untuk memilih, padahal yang ia inginkan hanyalah merangkul kedua perannya dalam keutuhan.

Namun, ia memiliki Ardi. Suaminya, seorang arsitek lepas, memilih untuk mengatur jadwal fleksibel agar bisa menjemput Langit dan memasak makan malam. Ardi adalah sosok yang bangga dengan pengabdian istrinya di dunia pendidikan dan percaya bahwa ranah domestik adalah kurikulum tak tertulis yang harus dipelajari dan dipraktikkan bersama.

Suatu malam, beberapa tahun lalu, Kartika pulang dengan wajah lesu setelah seharian mengikuti *workshop* kurikulum. Ia menemukan Langit tertidur pulas. Di meja makan, Ardi telah menyiapkan berkas-berkas madrasah yang tercecer, memisahkannya berdasarkan prioritas, dan meletakkan secangkir teh di sampingnya.

Melihat kebaikan dan kelelahan di wajah suaminya, air mata Kartika menetes. “Maaf, Yah. Aku merasa seperti guru yang baik bagi muridku, tapi ibu yang kurang baik bagi Langit. Aku sering tidak fokus di rumah.”

Ardi mendekat dan memeluknya. “Jangan berkata begitu, Kartika. Kau adalah guru terbaik dan ibu terbaik. Lihatlah murid-muridmu, mereka mencintaimu, itu bukti kasih sayangmu meluas. Lagipula, kita adalah tim. Kesejahteraan mentalmu di madrasah menentukan kualitasmu di rumah. Dan sebaliknya. Kita tidak membagi peran, kita mengkolaborasikan peran.”

Kata-kata Ardi menjadi pencerahan bagi Kartika. Ia menyadari bahwa ia telah membiarkan pandangan bahwa ‘tugas negara’ harus selalu mengalahkan ‘tugas rumah’ membebani pikirannya. Ia mulai memahami bahwa keberhasilan seorang perempuan adalah menciptakan harmoni antara ketaatan profesional dan kehangatan personal.

Pagi itu, adalah jadwalnya memimpin upacara bendera. Namun, di saat yang sama, ia ingat Langit demam ringan. Kartika menelepon kepala madrasah, meminta izin untuk terlambat satu jam, dan memberikan tugas memimpin upacara kepada guru lain. Ia memilih untuk memprioritaskan peran Ibu.

Pukul 07.30, setelah memastikan Langit baik-baik saja dan Ardi siap mengawasinya, Kartika tiba di madrasah. Ia merasa bersalah karena terlambat, tetapi ia juga merasa damai karena telah membuat pilihan yang tepat.

Saat mengajar di kelas, ada seorang siswa perempuan bernama Fika yang terlihat sangat murung. Fika adalah siswa yang cerdas, tetapi akhir-akhir ini prestasinya menurun. Kartika memanggilnya setelah jam pelajaran.

“Ada apa, Nak? Kamu terlihat sedih,” tanya Bu Kartika lembut.

Fika mulai bercerita. Ibunya baru saja dipecat, dan kondisi ekonomi membuat ibunya sangat stres, sehingga tidak ada lagi waktu untuk membantunya belajar di rumah. “Ibu saya bilang, saya harus bisa belajar sendiri karena ibu sibuk cari uang. Saya rindu suasana seperti dulu, Bu” ujar Fika sambil menangis.

Mendengar cerita itu, Kartika teringat perjuangannya sendiri. Ia memegang tangan Fika, memberikan sentuhan kehangatan domestik yang ia bawa dari rumah ke ranah publik.

“Dengar, Fika. Ibumu berjuang di luar rumah demi masa depanmu, dan itu adalah bentuk kasih sayang yang besar. Tugasmu sekarang adalah menjadi anak yang tegar, berjuang di madrasah. Ibu Kartika adalah gurumu, tapi juga seorang ibu. Ibu mengerti perasaan ibumu dan perasaanmu,” jelas Kartika. “Ingat, perempuan itu kuat, Fika. Kita bisa berjuang dan sukses di luar rumah, kita juga bisa menjadi tiang penyangga di dalam keluarga.”

Malam harinya, Kartika duduk di ruang keluarga, Langit sudah terlelap. Ia membuka buku jurnalnya, menuliskan refleksi singkat.

“Peran guru madrasah dan peran ibu adalah dua sisi koin yang sama, mendidik. Di madrasah, aku membentuk nalar kritis, di rumah, aku membentuk hati yang hangat. Keduanya adalah ladang jihad terbaik bagi seorang perempuan. Aku tidak lagi merasa terbagi, tapi merasa utuh. Karena ketulusan yang kita berikan di ruang kelas adalah refleksi dari keikhlasan kita di ruang keluarga.”

Ia menutup bukunya dan berjalan menuju kamar tidur. Di tengah tumpukan buku kurikulum dan aroma bubuk

hangat di panci, Kartika telah menemukan jalannya, sebuah jalan di mana mengajar adalah mengasihi, dan mengasihi adalah mengajar. Ia akhirnya menyadari, peran perempuan di ranah publik dan domestik bukanlah konflik, melainkan fondasi kekuatan yang saling mendukung.





Peri Kecilku

Wahyu Sinangsih

Kala itu di pagi hari, sayup sayup kudengar suara adzan subuh. Langsung kubenahi selimutku dan bergegas untuk menyiapkan suamiku berangkat sholat subuh di Masjid. Demikian pula diriku segera menuju Mushola dekat rumahku.

“Alhamdulillah”, ujarku selesai melaksanakan sholat subuh berjamaah. Aku bergegas pulang untuk melihat anak gadisku yang sudah menikah dan dalam kondisi hamil tua yang mungkin sewaktu-waktu melahirkan bayi. Betapa kagetnya diriku melihat kamar anakku telah sepi. Kucari ke dapur ataupun

halaman rumahku tak tampak anakku disana. Akupun segera mencari HP dan segera menghubungi anak gadisku Nabila. Belum ada jawaban dari sana menambah rasa khawatir yang sangat luar biasa.

Setelah 30 menit terdengar suara lirih dari HPku ya suara dari anakku, “ibu maaf saya di Rumah Sakit”. Beruntun kutanya “dimana” dan bagaimana keadaannya anakku dan seterusnya pertanyaan yang bertubi-tubi kulontarkan.

Kutunggu suamiku pulang dan kuceritakan keadaan anakku. Begitu suami pulang langsung kuberkata”ayah kita ke Rumah Sakt ya?” suamiku langsung menyambar jaket dan segera menghidupkan motor. Kami pun segera menuju ke Rumah sakit salah satu di Yogyakarta.

Sesampai di Rumah Sakit akupun langsung berlari mencari anakku, oleh perawat disampaikan keadaan anakku. Dan perawat menyatakan bahwa hanya boleh salah satu orang mendampingi pasien di dalam kamar bersalin. Bersyukur Alhamdulillah kala itu anakku memilih aku sebagai pendamping dan justru suaminya berada di luar kamar bersalin. Dalam hatiku berdo’a semoga anakku baik baik saja dan selamat keduanya anak dan cucu pertamaku. Segera ku masuk ke dalam kamar bersalin. Kulihat anakku menangis dan mencium tanganku dan berkata” doakan ibu bisa normal melahirkan.” Kujawab dengan mantap aamiin.

Bagaimana sayang? Kuusap kepala dan berkata,” Tetap semangat ya akan menjadi seorang ibu”. Ibu memang penuh perjuangan tetap semangat anakku.

Anakku pun kembali mencium tanganku dan berkata, “maafkan saya ibu, ternyata sakit juga” dan kulihat keluar

air matanya. Akupun tak kuasa melihat perjuangan anakku dalam melahirkan bayinya. Melihat itu justru aku menjadi seperti orang yang cemas, perutku mules tidak karuan. Akhirnya aku pamit ke kamar kecil dulu, dan posisiku diganti oleh menantuku Idham.

Setelah lega buang hajat di kamar mandi atau toilet aku langsung menuju kamar bersalin .

Ternyata pintu tertutup dan sudah tidak boleh masuk karena sudah ada yang menunggu pasien yaitu satu orang Idham suaminya. Alhamdulillah sekitar 30 menit berlalu sayup sayub kudengar tangusan bayi. “Oek...oek...oek.....” Betapa bahagiannya diriku terasa plong dan kemudian kulihat langsung baru didengarkan adzan oleh ayahnya Idham. Sungguh terasa Bahagia tidak terkira “peri kecilku, sayangku cintaku.

Peri kecilku sangat cantik menurutku.

Setelah 2 hari di rumah sakit barulah diperbolehkan pulang. Ternyata menjadi nenek sangatlah Bahagia dan anakku juga menyampaikan rasa susah dan senang menjadi seorang IBU.

Kini peri kecilku tumbuh lincah dan menarik hati. Di usia yang hampir 3 tahun peri kecilku “Hilyah Nafisah” sudah menghafalkan surat-surat pendek serta do’a do’a sehari-hari. Setiap sore saat Vidio call cucuku akan melihatkan hafalannya terkadang juga sambal cerita lucu. Masya Allah Peri kecilku “Hilyah Nafisah” semoga menjadi anak sholihah penghafal Qur’an. aamiin.





Pelita di Tiga Dunia

Ening Yuni Soleh Astuti

Mamanya Dewi Astini, di usianya yang hampir menginjak kepala lima, ia tetap menjadi sosok yang dikagumi dan dihormati banyak kalangan. Rambutnya mulai memutih, namun binar semangat di matanya tak pernah padam. Bagi mereka yang mengenalnya, Dewi bukan hanya seorang pegawai negeri di Kementerian Agama, tetapi juga pelita yang menerangi tiga dunia: pendidikan, masyarakat, dan keluarga.

Di Balik Meja Kerja

Sebagai pejabat fungsional di Kementerian Agama, Dewi memiliki tanggung jawab besar dalam merumuskan dan mengawasi kebijakan pendidikan agama di sekolah-sekolah. Ia sering turun langsung ke lapangan, memastikan bahwa setiap madrasah di wilayah binaannya benar-benar menjalankan proses pembelajaran yang bermutu.

Dewi juga dikenal vokal dalam memperjuangkan inklusivitas pendidikan. Ia menggagas program “*Madrasah Ramah Anak*”, yang kini menjadi *pilot project* nasional. Lewat program itu, anak-anak dari berbagai latar belakang merasa diterima, dihargai, dan difasilitasi sesuai kebutuhan mereka. Tak jarang Dewi lembur hingga malam, menyusun laporan atau mengevaluasi capaian program. Tapi ia melakukannya dengan ikhlas, karena bagi Dewi, pendidikan adalah jalan sunyi yang mulia.

Wajah di Tengah Masyarakat

Di luar jam dinas, Dewi menjelma menjadi tokoh masyarakat yang aktif. Ia adalah ketua *Forum Ibu Cerdas Berkarya* di daerahnya, sebuah komunitas perempuan yang fokus pada pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga. Melalui pelatihan menjahit, memasak, hingga literasi digital, banyak ibu rumah tangga kini bisa menambah penghasilan keluarga.

Dewi juga aktif dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial, pengajian rutin, dan program beasiswa anak yatim dan santunan para *dbuafa*. Ia percaya, pendidikan bukan hanya soal ruang kelas, tapi juga soal menciptakan ekosistem masyarakat yang peduli dan tangguh. Tidak itu saja, ia juga

sebagai pembina PAUD yang dikelola di dusunnya yang sudah digeluti sejak awal saat dinas di Kementerian Agama. Tak jarang ia menjadi pembicara dalam berbagai workshop dan seminar, membagikan pengalamannya membangun sinergi antara peran birokrasi dan kemasyarakatan.

Perempuan di Rumahnya

Namun dari semua peran yang dijalannya, peran sebagai ibu dan istri adalah yang paling ia syukuri. Di rumah, Dewi adalah sosok yang hangat. Ia tetap memasak sendiri setiap akhir pekan, menyuapi cucu-cucunya dengan tangan penuh kasih, dan menjadi tempat curhat bagi anak-anaknya yang kini sudah berkeluarga.

Ia punya prinsip sederhana: *“Keluarga adalah tempat pulang yang pertama. Kalau aku tak bisa membuat rumahku menjadi surga, bagaimana bisa aku menjadikan dunia sebagai tempat terbaik sebelum meninggalkannya ke tempat pulang berikutnya.”*

Untuk membagi waktu, Dewi menggunakan manajemen waktu yang disiplin. Ia punya agenda harian yang teratur. Setiap pagi sebelum ke kantor, ia sempatkan menyiapkan sarapan dan menanam bunga di halaman. Siang adalah waktunya bekerja maksimal. Malam, ia gunakan untuk keluarga dan jika ada kegiatan sosial, ia pastikan tak mengganggu waktu bersama orang-orang tercintanya.

Cahaya yang Tak Pernah Padam

Suatu ketika, dalam sebuah forum nasional, Dewi menerima penghargaan sebagai *Perempuan Inspiratif Bidang Pendidikan dan Sosial*. Dalam pidato singkatnya, ia berkata,

“Saya bukan siapa-siapa tanpa dukungan keluarga, lingkungan kerja yang solid, dan masyarakat yang saling menguatkan. Perempuan bisa berperan besar, asalkan tidak melupakan akar dan nilai-nilai yang membesarkannya.” Kini nama Dewi Astini menjadi simbol harapan, bahwa di tengah kesibukan dan kompleksitas hidup, seorang perempuan bisa tetap menyala menerangi pendidikan, membangun masyarakat, dan menjaga cinta di rumahnya.

Dewi Astini tak pernah hanya duduk diam. Jiwa sosialnya mengalir dalam darah, menggerakkan langkahnya tanpa lelah. Selain tugas kedinasan dan peran keluarga, satu hal yang membuat hidupnya terus menyala adalah organisasi. Sebagai pengurus aktif di berbagai organisasi perempuan, keagamaan, dan pendidikan, Dewi dikenal sebagai *motor penggerak* yang tak pernah mogok. Ia tercatat sebagai Ketua Dewan Pendidikan Daerah, pengurus Majelis Taklim, serta penasihat Forum Literasi Perempuan. Di setiap rapat suaranya ditunggu. Di setiap program ide-idenya menjadi pondasi awal. Namun menjadi aktif di berbagai organisasi bukan tanpa tantangan.

Kendala yang Menempa, Bukan Melemahkan

Tantangan datang silih berganti. Mulai dari benturan jadwal antara kegiatan dinas dan kegiatan organisasi, perbedaan pandangan dalam forum, hingga keterbatasan sumber daya dalam pelaksanaan program.

Pernah suatu waktu, program pelatihan guru madrasah yang ia inisiasi bersama organisasi pendidikan lokal terancam batal. Pendanaan minim, peserta tak merata, dan beberapa

pihak menolak karena merasa tak dilibatkan sejak awal. Alih-alih menyerah, Dewi duduk bersama semua pihak yang berselisih. Ia mendengar, mencatat, lalu merancang ulang pendekatan yang lebih partisipatif. Ia juga membuka jejaring donasi melalui kolaborasi dengan alumni madrasah dan tokoh masyarakat. Program itu akhirnya terlaksana, dengan peserta dua kali lipat dari target awal. “Setiap kendala adalah peluang menyusun solusi yang lebih kuat,” ujarnya suatu ketika kepada rekan seorganisasi. “Kalau satu pintu tertutup, pasti ada jendela yang terbuka.”

Di organisasi sosial, tantangan lebih kompleks, seperti komitmen anggota yang fluktuatif, konflik kepentingan, bahkan minimnya literasi digital di kalangan ibu-ibu desa saat program *e-commerce* rumah tangga ingin dijalankan.

Lagi-lagi, Dewi hadir dengan solusi. Ia mendekati para ibu bukan dengan ceramah, tetapi dengan simulasi praktik langsung, menghadirkan anak-anak muda untuk mengajarkan teknologi secara sabar. Dewi memosisikan dirinya bukan sebagai pemimpin yang memerintah, melainkan fasilitator yang menghidupkan.

Antara Langit Organisasi dan Tanah Kehidupan

Waktu adalah sumber daya termahal bagi Dewi. Ia sadar, terlalu banyak agenda bisa menjadi jebakan. Maka ia selalu menyusun prioritas dan menanamkan prinsip pada setiap organisasi yang diikutinya, “Organisasi bukan tempat lari dari rumah atau kantor, melainkan ruang untuk memperkuat keduanya.” Ia melatih kader, memberi ruang regenerasi, dan menghindari budaya ketergantungan pada satu figur.

“Organisasi yang sehat adalah yang bisa berjalan walau pemimpinnya sedang pulang ke rumah,” katanya sambil tertawa kecil dalam satu rapat evaluasi. Dengan sistem delegasi yang baik, Dewi bisa tetap hadir di pengajian ibu-ibu setiap hari Selasa sore sepulang kerja, rapat takmir masjid di setiap bulannya, menyempatkan diri menemani cucunya mengaji, dan tak melewatkan rapat mingguan di kantor Kementerian Agama.

Teladan yang Hidup

Kini nama Dewi Astini tidak hanya dikenal sebagai pejabat kementerian atau aktivis organisasi. Ia menjadi teladan hidup bukti nyata bahwa perempuan bisa berdiri kokoh di simpang tiga peran: negara, masyarakat, dan rumah tangga. Setiap kendala ia hadapi bukan dengan keluh, tapi dengan langkah konkret. Setiap solusi lahir dari kesabaran, komunikasi, dan prinsip dasar: keikhlasan. Seseorang pernah bertanya dalam sebuah seminar kepemimpinan perempuan, “Apa yang membuat Ibu Dewi tetap kuat?” Ia menjawab, sambil tersenyum penuh ketenangan: “Saya tidak mencari kekuatan. Saya hanya berjalan sesuai panggilan hati, dan di setiap langkah, saya percaya Allah subhanahuwata’ala sudah menyiapkan jalan.”





Sinergi Perempuan Dari Dapur Harmoni

Asih Purwanti

Hari itu fajar mulai menyapa dunia, dengan senyuman mentari yang ceria, aroma daun pandan dan gula merah memenuhi udara. Dari dapur kecil di ujung gang, terdengar suara tawa tiga perempuan yang tengah sibuk mengukus kue. Mereka adalah Bu Siti, Lilis, dan Tini.

Tiga ibu rumah tangga yang terjalin dalam ikatan persahabatan, mereka berbeda usia namun satu tujuan: mengubah dapur menjadi sumber kehidupan dan kebahagiaan.

“Lilis, jangan lupa taburkan kelapa parutnya sebelum dikukus,” seru Bu Siti sambil mengaduk

adonan klepon. “Iya, Bu. Tapi ini Tini sibuk ngitung pesanan online, takut salah kirim,” jawab Lilis sambil tertawa. “Tenang saja, Mbak. Semua sudah saya tulis di spreadsheet,” sahut Tini, yang paling muda di antara mereka, sambil menatap layar laptopnya. Dulu, dapur itu hanya tempat sederhana untuk memasak bagi keluarga Bu Siti. Namun sejak pandemi membuat suaminya kehilangan pekerjaan, ia harus mencari cara untuk bertahan. Dengan modal pengetahuan warisan ibunya tentang kue tradisional, Bu Siti mulai menjual kue klepon dari rumah.

Namun, usaha itu tak selalu mudah. Di awal, ia sering kehabisan tenaga karena harus mengurus semuanya sendiri, membuat adonan, mengukus, membungkus, dan mengantarkan pesanan. Hingga suatu sore, dua tetangga mudanya, Lilis dan Tini, datang membantu.

“Aku bisa bantu bagian promosi, Bu,” kata Tini. “Aku belajar digital marketing di kampus.”

“Kalau saya bantu di dapur, Bu,” tambah Lilis. “Biar Ibu tidak kewalahan.”

Sejak hari itu, mereka bertiga bekerja bersama. Bu Siti mengurus resep dan produksi, Lilis mengatur bahan dan pengemasan, sementara Tini mengelola pesanan online dan media sosial. Mereka menamai usaha kecil itu “**Dapur Harmoni**”, karena mereka percaya keberhasilan datang dari kerja sama yang selaras.

Sinergi di Tengah Adonan

Setiap pagi, ketiganya memulai hari dengan doa dan secangkir teh hangat. Bu Siti selalu memberi nasihat sebelum bekerja.

“Perempuan itu kalau bekerja dari hati, hasilnya bukan hanya uang, tapi keberkahan,” ujarnya lembut. Lilis, yang awalnya hanya ibu rumah tangga biasa, kini mulai berani mengatur bahan, menawar harga ke pemasok, dan menghitung modal. Ia belajar mencatat pengeluaran dengan rapi.

“Bu, ternyata uang kecil-kecil itu kalau dicatat bisa kelihatan besar, ya,” katanya bangga.

Bu Siti tertawa. “Itulah seni berhemat dan berdaya, Lis.”

Sementara Tini, dengan ponselnya, mulai membuat akun Instagram dan TikTok untuk mempromosikan Dapur Harmoni. Ia mengunggah video proses pembuatan klepon dengan musik lembut dan narasi yang menyentuh:

“Dari dapur sederhana, lahir cita rasa warisan bangsa. Dibuat dengan cinta oleh tangan-tangan perempuan Indonesia.”

Tak disangka, video itu viral. Pesanan datang dari berbagai kota. Mereka mulai menerima permintaan untuk hampers, bahkan katering kecil. Namun, di balik keberhasilan itu, muncul juga ujian.

Ketika Harmoni Terguncang

Suatu senja, setelah seharian sibuk memenuhi pesanan, terjadi salah kirim paket. Pelanggan mengeluh karena kue yang datang tak sesuai pesanan. Tini panik, Lilis merasa disalahkan, dan Bu Siti hanya terdiam.

“Bu, saya sudah tulis di catatan, tapi mungkin Mbak Lilis salah bungkus,” kata Tini tegang.

“Saya gak salah, Tin! Mungkin kamu yang salah input data!” jawab Lilis dengan nada tinggi.

Keheningan memenuhi dapur. Bu Siti menarik napas dalam. “Cukup, Nak. Kita ini bukan lawan. Usaha kecil ini hidup karena kebersamaan. Kalau saling menyalahkan, semua kerja keras kita bisa hancur.” Suasana hening. Lilis menunduk, Tini menitikkan air mata. “Maaf, Bu... saya cuma takut usaha ini jatuh karena kesalahan kecil,” ujar Tini. Bu Siti tersenyum lembut. “Kesalahan itu bagian dari belajar. Tapi sinergi perempuan sejati adalah ketika kita bisa saling menguatkan, bukan menjatuhkan.”

Sejak saat itu, mereka membuat sistem baru: setiap pesanan dicek tiga kali sebelum dikirim. Lilis menyiapkan, Tini memverifikasi, Bu Siti memastikan kualitas produknya.

Kekompakan mereka kembali terbentuk, bahkan lebih kuat dari sebelumnya.

Berkarya dengan Cinta

Satu tahun berlalu. Kini Dapur Harmoni sudah dikenal di beberapa kota. Mereka bukan lagi sekadar pembuat kue rumahan, tetapi pelaku usaha kecil perempuan yang menginspirasi.

Suatu hari, mereka diundang ke acara pameran UMKM tingkat kabupaten. Di sana, banyak pengusaha besar dengan booth mewah. Dapur Harmoni hanya membawa meja kayu kecil dengan hiasan anyaman bambu dan aroma pandan yang menggoda.

Namun, saat juri mencicipi klepon mereka, senyum merekah di wajahnya.

“Ini rasanya otentik, lembut, dan manisnya pas. Siapa pembuatnya?”

Bu Siti menjawab dengan bangga, “Kami, perempuan dari kampung kecil yang percaya bahwa harmoni bisa tumbuh dari dapur.”

Mereka memenangkan penghargaan “Usaha Rumahan Inspiratif”. Saat naik ke panggung, Lilis meneteskan air mata. “Dulu saya hanya ibu rumah tangga yang malu karena tidak bisa bantu suami. Sekarang saya bisa membantu ekonomi keluarga dan membanggakan desa,” katanya haru. Tini menambahkan, “Kami belajar bahwa teknologi bisa menjadi sahabat tradisi, bukan pengganti. Selama ada kebersamaan, perempuan bisa berkarya dari mana saja.” Dan Bu Siti menutup dengan kata-kata yang disambut tepuk tangan panjang, “Perempuan yang bersinergi bukan hanya menciptakan produk, tapi juga peradaban kecil di rumahnya.”

Warna Baru di Dapur Lama

Kini setiap kali pagi datang, aroma pandan dan tawa masih terdengar dari dapur kecil itu. Bedanya, kini banyak perempuan lain datang belajar. Mereka membentuk komunitas perempuan mandiri yang saling berbagi resep, strategi, dan semangat.

“Dulu saya pikir dapur hanya tempat memasak,” kata Lilis suatu hari. “Sekarang saya tahu, dapur bisa jadi tempat membangun masa depan.”

Tini tersenyum sambil menatap layar ponsel, melihat pesan baru masuk: pesanan dari luar negeri. “Bu, kita dapat order dari malaysia! Orang sana mau coba klepon kita!”

Bu Siti menatap keduanya dengan mata berbinar. “Lihat? Kalau perempuan bersatu, dunia pun bisa mencicipi hasil karya kita.”

Dapur itu kini bukan sekadar tempat mengaduk adonan, tapi ruang tempat harapan, kerja sama, dan cinta menyatu. Ternyata, sinergi perempuan biasa menjadi sumber kehidupan.





Cinta Kasih Tiada Jeda

Atik Yuliana

Di sebuah desa terpencil yang jauh dari keramaian, ada sebuah rumah yang ditempati sepasang pasutri yang sudah tua. Letak rumah yang jauh dari tetangga menambah suasana damai rumah itu. Hanya sesekali saja terdengar suara motor yang lewat dan membunyikan klakson.

“Pakdhe...berjemur?” sapa tetangga yang lewat, sepertinya pulang dari sawah.

“Ia mas, biar hangat.” Jawab bapak, yang memang sedang berjemur dengan duduk di atas kursi rodanya.

“Enggal sehat ya Pakdhe! Doa tulus tetangga sambil berlalu menuju ke rumahnya.

Pasangan pasutri itu memang sudah tidak muda lagi. Diusianya yang sudah lanjut. Jauh dari anak-anak, membuat mereka harus saling membantu. Kondisi suami yang stroke, yang sehari harinya lebih sering berada di kursi roda atau tiduran di Kasur. Sang Istri dengan telaten selalu mendampingi dan merawat. Hingga suatu hari,

“Nduk...apakah kamu lagi sibuk?” pesan dari ibu yang masuk ke HPku pagi ini.

“Sedikit bu, ada apa?” tanyaku dengan membalas pesan Ibu.

Ada rasa khawatir dan cemas karena kondisi bapak dan ibu yang sudah lemah karena usia. Akhirnya setelah menyelesaikan pekerjaanku, aku luangkan waktu untuk menghubungi bapak dan ibu, menanyakan kabar beliau. Ada rasa lega Ketika melihat wajah beliau yang tersenyum menandakan kondisi yang baik.

“Pak, Bu...bagaimana kabarnya?” sapaku melalui video call.

“Alhamdulillah kami baik. Ya ... begini penyakit tua, tulang terasa nyeri. Bapakmu juga jarang mau gerak, katanya kalo jalan kaki terasa bergetar.” Adu ibu sambil ngemil makanan ringan yang ada dihadapannya.

“Alhamdulillah, iya Bu...sedikit sedikit tetap dipakai untuk gerak supaya otot tidak kaku.” Nasehatku pada Ibu.

“Maaf ya Bu, aku belum bisa pulang, karena masih banyak tugas. Maaf tidak bisa menemani Bapak dan Ibu di hari-hari yang seharusnya kami selalu mendampingi Ibu.” Ucapku penuh kesedihan.

Setelah selesai menelepon, aku termenung mengingat semua kenangan semasa kecil. Ibu dan Bapak selalu ada dan menemani kami anak-anaknya. Dulu dengan penuh kasih setiap pagi Ibu merapikan rambutku, menyuapi dengan telaten, dan mendengarkan setiap celotehanku.

Saat waktu berangkat sekolah tiba, bapak akan mengantarkan kami dengan sepeda motor birunya. Bapak mengendarai motor dengan Santai tidak terburu-buru seolah takut mutiaranya akan terjatuh. Dengan hati-hati bapak mengantarkan kami dan juga nanti pulang sekolah akan menjemput kami, meskipun terik matahari menyengat tidak menyurutkan semangatnya.

Setiap hari kami lalui dengan penuh cinta kasih dari Bapak dan Ibu, kelembutannya dalam mengasuh anak-anaknya. Tak pernah kami dengar bentakan kasar, jika anak-anaknya salah, dengan lembut menasehati kami.

Aku tersadar dari lamunanku Ketika adzan Ashar berkumandang. Bergegas aku ke masjid yang ada di kantor tempat aku bekerja dan segera mengambil wudhu dan bersiap melaksanakan sholat Ashar bersama rekan rekan kerja yang lain. Setelah menyelesaikan sholat, bergegas kami untuk bersiap untuk pulang ke rumah masing masing, karena jam kerja Sudah hampir selesai.

Setibanya di rumah, aku mengecek HP, untuk memastikan tidak ada pesan yang penting dan membutuhkan respon cepat dan tak lupa aku singgah di status WA dan aku melihat status ibuku yang mengunggah doa ibu untuk anak-anaknya.

Tak terasa setetes air mata jatuh membasahi pipiku, disaat aku membaca kalimat demi kalimat dari doa ibuku

untuk kami anak-anaknya. Begitu besar aku rasakan cinta kasih ibu dan bapak dan tak pernah ada jeda, walau kami tidak bisa membalas perlakuan mereka kepada kami, tapi cinta kasih mereka tulus dan terus ada walau anak-anaknya sudah dewasa dan berkeluarga. Cinta kasih Bapak dan Ibu tetap kami rasakan tanpa meminta imbalan apapun.

“triiingg...tringgg...triiingg...” bunyi panggilan dari HP ku.

Bergegas aku ambil dan melihat siapa yang meneleponku di Jum’at pagi ini. Ternyata Ibuku yang menelepon dan tidak menunggu lama segera aku angkat.

“Assalamu’alaikum bu..semua baik baik saja khan bu?” tanyaku karena khawatir jika ada hal yang tidak diinginkan.

“Wa’alaikumussalam, Alhamdulillah baik. Nduk, apa besok kamu nda pulang?” tanya Ibu dengan wajah datar seperti memendam sesuatu.

“Ya lihat besok ya bu..., semoga saja aku bisa pulang.” Jawabku dengan ragu, takut membuat ibu sedih.

“Ya sudah kalua memang masih sibuk, Ibu doakan pekerjaanmu lancar, usahamu juga lancar dan sukses dan bisa segera membeli mobil.” Doa ibu dengan tulus dan segera aku aminkan.

Setelah beberapa saat berbincang, aku pun pamit untuk menutup telepon dan segera berangkat bekerja. Selama bekerja hatiku tidak tenang ingin segera menengok bapak dan ibu, hingga akhirnya sore pun datang dan aku tekadkan untuk menengok bapak dan ibu.

Setelah kami sampai di rumah bapak dan ibu terlihat raut wajah senang beliau melihat kedatanganku. Ibuku

langsung memelukku dengan cinta kasih, begitupun dengan bapak yang berseri-seri melihat kami. Begitu mudahnya membahagiakan orang tua, cukup dengan melihat anak-anaknya ada didekatnya saja sudah membuat mereka bergembira ria. Cinta kasih mereka tak pernah pudar walau anak-anaknya sudah beranjak dewasa. Matakun berembun merasakan cinta tulus mereka.

“Pak, Bu...apakah sudah makan?” tanyaku karna waktu sudah beranjak malam.

“Iya sudah nduk, tadi setelah sholat magrib bapakmu sudah makan.” Jawab ibu sambil bersandar di kursi ruamh tamu.

“Alhamdulillah, baiklah oleh oleh dari Jogja aku simpan saja ya bu. Bisa bapak dan ibu makan besok-besok.” Kataku sambil membawa oleh-oleh Bakpia kesukaan bapak dan ibu ke lemari makanan.

Setalah berbincang-bincang sesaat, aku segera beranjak dan membantu bapak ketempat tidur dan setalahnya mengajak ibu untuk istirahat juga.

Keesokan harinya, setalah sholat subuh ibu sudah berjibaku di dapur.

“Bu, sudah istirahat saja, biar aku nanti yang masak buat sarapan.”

“Tidak apa-apa, Ibu sudah istirahat semalam, sudah hilang capek Ibu. Sana kamu duduk saja, temani Bapakmu ngeteh. Oh ya...bakpianya kasihkan ke bapakmu biar untuk teman ngeteh.”

Begitulah ibu, jika aku ingin membantu selalu dilarang dan sampai aku dewasaupun, perlakuannya tetap sama. Ibu masih menganggapku seperti anak kecil.

“Terimakasih Bapak dan Ibu, terimakasih atas cinta kasih kalian yang tak pernah luntur dan tak ada jeda. Maafkan anakmu yang tak bisa membalas cinta kasihmu. Sepanjang waktu kumohon doa dan ridhomu selalu menyertai dalam langkahku.” Ucapku dalam hati dan kutatap wajah wajah tua dan lelah dihadapku yang berseri.

Setelah beberapa saat menemani bapak ngeteh, ibu datang membawa nampan berisi singkong goreng yang masing mengepul dan menebar aroma yang sangat menggoda.

“Wah ibu masih ingat ya makanan kesukaan ku.” Ucapku sambil mneyomot satu singkong goreng dan segera memakannya.

“Ibu tidak akan pernah lupa apa yang kamu dan adik-adikmu suka dan kebetulan pas ada.” Kata ibu

“Ibu nanam singkong? Jangan kerja berat berat bu. Ibu merawat bapak saja sudah sangat melelahkan.” Kataku merasa iba dengan bapak dan ibu yang tinggal berdua saja , tanpa ada kami anak-anaknya, karena kami harus bekerja di tempat yang berbeda lokasi.

“Apa Ibu dan Bapak ikut kami saja? Kami bisa merawat bapak dan ibu.” Kataku merayu beliau berdua.

“Sudah kami di sini saja, bekerja sajalah kalian dan merawat anak-anakmu.” Kata ibunya.

“Jangan kamu risaukan kami, kalua ada apa-apa, kami akan segera menghubungi kalian.” Sambil memegang tanganku erat seolah tak ingin membuat kami terbebani.

“Ya sudah, sebahagia Ibu dan Bapak saja. Yang penting jangan lupa untuk menghubungi kami kalua ada apa-apa.” Kataku sambil memeluk bahu ibu.

“Terimakasih Ibu, terimakasih Bapak!” kucium pipi renta yang ada disampingku.

Cinta kalian untuk anak-anakmu tak pernah berakhir dan tak ada jeda, meski usia telah menua, tenaga telah melemah, tapi cinta Bapak dan Ibu abadi sepanjang masa.





Menjahit Malam dengan Jarum Letih

Budi Hartatik

Di tepi dusun Rejosarisuasananya dingin terasa menyejukkan jiwa. Setiap hari gadis cantik kuning langsung itu saat berangkat sekolah selalu lewat tepi dusun Rejosari. Gadis itu bernama Teti yang sekolah di SMP Negeri Cangkring 1. Jika berangkat sekolah bersama teman-temannya sekampung, ada Yanti, Wati dan Tari. Mereka berangkat dan pulang sekolah selalu bersama serta kompak sekali, kadang berjalan kaki, kadang naik sepeda saling berboncengan.

Di antara mereka, Teti yang paling nampak menonjol, dia cantik, cerdas dan lincah. Maka

dia disebut bunga desa, meskipun banyak kelebihan, Teti tetap berpenampilan santun, rendah hati, supel dan ramah, sehingga banyak mempunyai teman karena pandai bergaul.

Pagi itu Teti berangkat sekolah dengan berjalan kaki bersama teman-temannya. Suasana masih dingin, embun pagi menetes di dedaunan bambu yang melambai-lambai, menciptakan irama lembut saat angin berbisik di sela-selanya. Sinar mentari baru terbit melalui celah-celah bambu, menari-nari membentuk pola cahaya dan bayangan yang mempesona di permukaan sungai kecil yang tenang, airnya jernih memantulkan langit biru. Tiba-tiba nampak anak laki-laki naik sepeda jengki dengan membunyikan bel: “Kring... kring... kring... Teti cantik....,” suara dia sambil berhenti menatap wajah Teti dengan tersenyum.

Teti kaget sambil berkata: “Ih, kamu bikin kaget saja,” jawab Teti sambil melotot.

Arno: “Kenalkan, namaku Arno,” jawabnya sambil mengulurkan tangan dan memberi sepucuk surat.

Di hari berikutnya ketika sedang asyik berjalan sambil menikmati keindahan alam di tepi dusun Rejosari tiba-tiba muncul anak laki-laki naik sepeda Jengki dengan membunyikan bel.

Arno : “Kring... kring... kring... cantik... cantik,” suara anak laki-laki itu sambil tersenyum.

Teti : “Astaghfirullah... bikin kaget ah,” jawab Teti sambil melotot ke arah anak laki-laki itu. Kejadian seperti itu hampir setiap hari, Arno menggoda dan selalu memberi surat cinta.

Ternyata anak laki-laki itu bernama Arno dari sekolah yang berbeda. Setiap hari dia menunggu Teti di tepi dusun

Rejosari bahkan dia memberi surat cinta. Namun Teti menegaskan pada Arno.

Teti: “Mari kita belajar rajin, jadikan persahabatan ini sebagai sponsor dalam belajar dan spirit untuk membantu orangtua, jika kita berjudoh, 20 tahun ke depan pasti dipertemukan Allah,” jawab Teti dengan serius.

Arno: “Bismillah, semoga Allah meridhoi semua ini ya dik,” jawab Arno sambil tersenyum.

Teti: “Jangan terlalu serius mas, aku cuma asal menjawab,” sahut Teti dengan ketus.

Arno: “Aku itu serius dan tidak main-main dik,” jawab Arno penuh harap.

Teti : “Ya, terserah kamu bagaimana menanggapi sesuai persepsi saja,” jawab Teti sambil melirik sinis.

Arno : “Dik, dua puluh tahun itu lama lho, aku khawatir kamu menikah dengan orang lain,” jawab Arno penuh ragu.

Teti : “Yang penting sabar saja mas, manut skenario dari Allah, kita mengalir seperti arus air,” jawab Teti dengan tenang.

Arno : “Baiklah, saya tunggu dua puluh tahun lagi ya dik,” jawab Arno serius.

Dua puluh tahun sudah berlalu, banyak kejadian yang telah dialami Teti. Intinya sudah sepuluh tahun Teti menjadi janda dengan dua anak laki-laki, dia sebagai orangtua tunggal yang gigih dalam bekerja tanpa mengenal lelah. Berperan sebagai ayah dan ibu, membimbing anaknya menjadi anak sholeh yang cerdas dan disiplin sehingga kedua anaknya berhasil menjadi orang yang sukses. Genap dua puluh tahun, Teti dan pak Arno sering bertemu, berkomunikasi dan bekerja

sama, Teti sebagai perias pengantin dan pak Arno sebagai bos campur sari. Mereka tersambung lagi yang akhirnya menjadi pasangan suami istri dan dikaruniai seorang anak laki-laki yang tampan dan sholeh. Banyak sekali ujian hidup yang dialami Teti, namun dengan hati yang teguh dan sabar serta gigih untuk berjuang demi keluarga khususnya untuk membiayai sekolah anaknya.

Teti termasuk wanita yang produktif karena mempunyai banyak ketrampilan baik di bidang tata boga, kerajinan tangan, perikanan maupun pertanian. Teti adalah seorang pendidik tetapi juga berperan aktif di kampung dalam kegiatan ibu-ibu PKK maupun di kegiatan Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai nara sumber pengolahan produk.

Usaha itu bisa menambah penghasilan keluarga bagi ibu-ibu yang tergabung dalam organisasi tersebut. Ibu Teti dikenal masyarakat karena sering memberikan ketrampilan untuk kegiatan membuat minuman herbal dari empon-empon. Di samping untuk menambah penghasilan keluarga juga dapat menyetatkan warga masyarakat.

Bu Teti juga banyak memberikan pelatihan cara membuat minuman herbal yang berupa instan, misalnya jahe instan, kunir instan dan temulawak instan sehingga dapat membekali ibu-ibu rumah tangga untuk produksi home industri, serta dapat menambah penghasilan keluarga. Itulah salah satu peran ibu Teti di lingkungan masyarakat. Perjuangannya gigih sebagai pahlawan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Kartini masa kini sesuai dengan perkembangan jaman. Siang dan malam selalu berkayar, tidak mengenal letih. Hampir semua pekerjaan bisa dilakukan sendiri. Bu Teti juga rajin

dalam kegiatan keagamaan, mendampingi anak-anak belajar membaca Al Qur'an. Lebih mengasikkan lagi juga mengajari menyanyi lagu-lagu Islami (nasid). Perjuangan bu Teti bila digambarkan bagai menjahit malam dengan jarum letih. Hal ini menggambarkan sosok wanita yang lincah dan gigih bekerja siang malam dengan segenap kecerdasannya. Semoga cerpen ini bisa menginspirasi semua wanita masa kini demi keluarga, bangsa dan negara.





Merajut Rindu pada Ibu Bersama Kanker

Dian Prastyati

Apakah mau melihat ibu untuk terakhir kalinya mbak Dian?” tanya seseorang sebelum jenazah ibu diberangkatkan ke peristirahatan terakhirnya. Dengan perutku yang membesar karena ada janin 6 bulan di dalamnya, aku duduk bersimpuh di samping keranda ibuku dan berkata, “Selamat jalan separuh duniaku, selamat berjumpa dengan Rabb-mu, insyaallah surga menantimu bu.” Jenazah ibu terkubur bersama harapan-harapannya yang belum terwujud. Beliau tidak sempat menemui cucu pertamanya yang kurang tiga bulan lagi

akan lahir di dunia. Kanker rahim menjadi perantaranya untuk bertemu dengan Sang Pencipta. Perjuangan Ibu selama beberapa bulan melawan rasa sakit yang tak terkira karena kanker akhirnya selesai. Ketakutan beliau pada kata kemoterapi, membuat beliau terlambat untuk mendapat pengobatan medis. Rasa bersalah masih menggelayutiku sepeninggal beliau. Aku tidak bisa meyakinkan ibu untuk melanjutkan pengobatan medis ketika kanker itu muncul lagi setelah setahun rahimnya diangkat dan dinyatakan bersih dari kanker.

Trisemester akhir kehamilan kujalani dengan rasa duka yang mendalam. Ketakutan melahirkan anak untuk pertama kalinya tanpa didampingi ibu selalu berkecamuk dalam pikiranku. Tapi, ketakutanku tak terbukti. Allah memberikan kelancaran ketika bayi cantik itu lahir dengan sangat mudah dari rahimku. Kelahiran anak yang kuberi nama Alesha Nahda Almahyra mengalihkan dukaku dan keluargaku untuk sementara waktu. Berbagai memori bersama ibuku ketika beliau masih hidup, kembali menyeruak dalam diriku. Seandainya ibu masih di sampingku, pasti akan ada yang membantuku memandikan, menggendong, dan mengurus bayi mungil ini. Ibu juga pasti akan membantuku agar produksi ASI ku lancar. “Ya Allah, aku rindu ibuku,” batinku saat itu.

Aku bersyukur bisa melewati masa pengasuhan bayiku tanpa depresi pascapersalinan. Aku juga bersyukur meskipun aku bekerja, bayiku masih bisa mendapat ASI dan makanan pendamping ASI yang tetap kuusahakan sendiri selama masa periode emas pertumbuhannya. Tapi rasa kehilangan dan

ketakutan membesarkan anak tanpa pendampingan ibuku masih saja kupanggul.

Luka batin kehilangan ibu itu akhirnya menyeruak menjadi penyakit fisik. Aku menemukan benjolan di payudara kiriku tepat sebulan setelah anakku genap berusia tiga tahun. Kujalani semua pemeriksaan medis hingga akhirnya diagnosis kanker payudara resmi tegak padaku. Bayang-bayang kematian membuatku terpuruk. “Ya Allah, tolong jangan ambil aku dari sisi anakku sekarang, dia masih terlalu kecil, dia masih butuh aku, tidak ada yang bisa menyayanginya sebesar rasa sayangku padanya,” dialogku dengan Allah dalam balutan semua rasa yang tak bisa dijelaskan dengan apapun. Tangis air mata yang tak usai, berlanjut dengan depresi yang diikuti dengan hilangnya nafsu makan dan kemampuan tidur. Aku membutuhkan ibuku untuk menenangkanku saat itu. Tapi, ibu sudah tiada. Tak bisa kurasakan lagi kehangatan pelukannya yang mendamaikan hatiku.

“Bersihkan dulu jalanmu Dian, baru kamu boleh pulang,” suara ibuku yang berkunjung dalam mimpiku setelah berhari-hari aku tidak bisa tidur karena depresi. Aku terbangun dan menangis. “Apakah ini petunjuk dari Allah bahwa aku tidak akan pulang padaNya sebelum aku membersihkan jalan hidupku?” batinku saat itu. Dan mimpi itulah yang ternyata membawaku pada kebangkitan dan semangat untuk menjalani rangkaian pengobatan medis untuk menidurkan kankerku. Aku optimis akan berhasil melalui ujian ini. Aku merasa Allah memberiku kekuatan luar biasa lewat perjumpaan dengan mending ibuku meski hanya lewat mimpi.

Keputusan operasi untuk mengangkat payudara kiri mengawali rangkaian pengobatan kankerku. Keputusan yang sangat berat untuk semua wanita. Ingatan ketika dahulu ibuku juga harus kehilangan rahimnya menguatkan aku, bahwa aku akan tetap menjadi wanita meskipun aku kehilangan salah satu identitas kewanitaanku. Bulan Februari tahun 2019, aku resmi menjadi wanita berpayudara satu. Sejenak aku menangis di depan cermin karena melihat bentuk tubuhku yang sangat berbeda. Tangan kecil anakku mengusap air mataku dan mata jernihnya seolah berkata, “Bunda harus kuat demi aku, aku masih butuh bunda.” Aku peluk tubuhnya yang masih kecil dan berkata bahwa aku akan kuat untuknya.

Setelah luka operasi mengering, aku harus menjalani kemoterapi. Hal yang dahulu sangat ditakuti mendingan ibuku. Dokter menjelaskan bahwa sumber kankerku memang sudah diambil dari tubuhku melalui operasi, tapi tidak ada satu pun yang bisa menjamin jika sel-sel ganas itu belum menyebar melalui pembuluh darah dan sistem limfaku. Obat-obat kemoterapi yang tergolong obat keras tersebut akan disuntikkan ke pembuluh darahku melalui infus di tangan agar beredar ke seluruh tubuhku dan menyerang sel-sel kanker yang mungkin masih ada dalam tubuhku. Efek samping kemoterapi ini ternyata memang dahsyat untuk tubuhku. Tidak hanya menyerang sel ganas saja, obat kemoterapi juga menyerang sel-sel baik dalam tubuh. Hal ini menyebabkan mual dan kerontokan yang parah pada rambutku. Daya tahan tubuhku juga menjadi sangat lemah. Masa kemoterapi selama 8 siklus dengan masa jeda

3 mingguan ini menjadi masa yang sangat gelap untukku. Aku hampir menyerah ketika masuk siklus kemoterapi kelima hingga akhirnya ibu datang lagi dalam mimpiku untuk menguatkan aku. Dalam mimpi tersebut, aku berada di tempat yang sangat gelap hingga akhirnya ibu datang membawa lentera untuk menerangi tempat di sekitarku, lalu kulanjutkan perjalananku dalam mimpi tersebut hingga aku bertemu dengan tempat yang terang. Aku selalu merindukan ibuku ketika jiwa dan ragaku sedang lemah.

Delapan siklus kemoterapi berhasil kulalui dengan segala drama yang mengiringinya. Allah masih mengizinkan aku untuk berdiri tegak melanjutkan pengobatanku. Penyinaran selama 30 kali pada area sumber kanker menjadi lanjutan pengobatan kankerku. Hal ini dimaksudkan untuk membakar sel-sel kanker di dalam area sumber kanker. Aku kira efek samping dari penyinaran ini akan lebih ringan daripada kemoterapi, tapi ternyata tidak. Luka bakar grade 2 harus kualami memasuki sinar yang ke-20. Aku ingin menyerah lagi saat itu. Peran gandaku sebagai pasien kanker yang berstatus sebagai wanita pekerja menuntutku untuk hadir di kantor dengan pakaian yang layak. Tapi saat itu, luka bakar di dadaku tak memungkinkan untuk terkena baju yang tertutup. Aku harus meminta izin kepada atasanku untuk mengenakan pakaian yang bisa aku kenakan. Meskipun izin diberikan, aku tetap kesakitan dan lebih sering menghabiskan waktuku di dalam kamar mandi kantor untuk mengompres luka bakar di dadaku dengan cairan NaCl sambil menahan tangis karena rasa perih yang sangat menyiksa. Tapi pada akhirnya, aku juga bisa melalui sinar tersebut sampai 30 kali.

Luka bakar di dada kiri yang begitu luas meninggalkan bekas yang sampai sekarang masih sering terasa kebas dan gatal.

Tipe kankerku yang ternyata responsif terhadap hormon estrogen dalam tubuh, memaksaku untuk melanjutkan terapi dengan meminum obat yang menekan produksi hormon tersebut. Efeknya adalah aku tidak mengalami menstruasi lagi di usiaku yang masih muda. Dokter juga menyarankan agar aku tidak hamil lagi karena lonjakan hormon estrogen saat masa kehamilan dan menyusui akan beresiko membangunkan kembali kankerku. “Alesha, maafkan bunda yang tidak bisa memberimu saudara kandung dari rahim bunda, bunda hanya bisa mendoakan agar Allah selalu mempertemukanmu dengan orang-orang baik yang bisa menemani perjalanan hidupmu,” ucapku sambil mengelus rambut anakku yang sedang tertidur pulas di sampingku. Tangisku kembali pecah ketika rasa bersalah terhadap anakku dan suamiku menyeruak dalam hatiku. “Mbak Dian harus bersyukur sudah diberi keturunan ketika terdiagnosis kanker, banyak teman-teman kita yang belum punya keturunan ketika kanker ada dalam tubuhnya, Mbak Dian harus fokus menjaga kesehatan agar bisa menjaga anak yang diamanahkan Allah kepada mbak Dian itu,” kata teman sesama penyintas kanker payudara ketika aku berkesempatan berbagi rasa dengannya. “Iya mbak, aku sudah berjanji pada mendiang ibuku untuk menjaga anakku dan keluargaku setelah beliau meninggal,” jawabku dengan hati yang perlahan membaik dari rasa bersalah yang berkepanjangan.

Rasa rinduku pada ibu memang tidak akan membawa ibuku kembali lagi di sisiku. Namun, rindu itu akan

memberiku semangat dalam menjalani peranku sebagai seorang ibu untuk anakku. Ku rajut rinduku ini melalui untaian doa agar Allah mengizinkan aku menjadi ibu yang hebat untuk anakku seperti ibuku dulu yang terus berjuang sampai titik darah penghabisannya. Semoga semua wanita semakin sadar dengan kesehatannya sendiri, karena mereka adalah pusat dunia untuk anak-anaknya. Jika hilang, maka dunia mereka juga akan hilang. Ibu, akan kupantaskan diriku dahulu sebelum aku bisa bersamamu lagi di surga Allah.





Doa Seorang Ibu di Senja Jakarta

Ida Puspita

Matahari sore merayap perlahan ke ufuk barat, mewarnai langit Jakarta dengan jingga pucat yang samar tertutup debu. Dari dapur kontrakan sempit di Jatipulo, seorang ibu berdiri dengan tatapan kosong. Namanya Siti Maryam, perempuan sederhana yang hidupnya hanya berputar pada keluarga, masjid, dan doa-doa panjang yang kerap ia bisikkan setelah salat.

Hari itu, usai menunaikan Ashar, ia menyiapkan sepiring nasi dengan lauk sederhana, tempe goreng dan sambal terasi kesukaan anak bungsunya, Affan Kurniawan.

Suara kompor kecil masih menyisakan desis minyak panas ketika ia memanggil:

“Fan, makan dulu nak. Jangan buru-buru keluar...”

Suaranya lirih tapi penuh cinta, suara yang sejak kecil menjadi pelabuhan bagi Affan. Ia tahu betul, perut anaknya sering diabaikan karena mengejar orderan ojol. Bagi Affan, rezeki orang lain lebih penting ketimbang perutnya sendiri. Dan sebagai seorang ibu, Maryam hanya bisa mengingatkan dengan kelembutan.

Namun, jawaban anaknya sore itu membuat dada Maryam tiba-tiba terasa sesak.

“Nanti ya, Bu. Affan cuma sebentar keluar. Ada orderan dekat-dekat sini.”

Maryam tersenyum, tapi di balik senyum itu ada resah yang tak pernah benar-benar reda. Sejak suaminya meninggal dua tahun lalu, Maryam selalu dihantui ketakutan kehilangan. Hidupnya kini bertumpu pada anak-anaknya, dan Affan yang bungsu adalah cahaya terakhir di rumah kontrakan mereka yang pengap.

Ketika langkah kaki Affan menjauh, Maryam duduk di kursi reyot dekat jendela. Dari celah kaca, ia menatap punggung anaknya yang kian mengecil di jalanan. Ada sesuatu yang menyesak dada. Entah mengapa, sore itu hatinya berdegup lebih kencang, seolah ada firasat buruk yang tak mampu ia tepis.

Ia meraih mukena, lalu kembali duduk di sajadah. Air matanya menetes tanpa ia sadari.

“Ya Allah, lindungilah anakku. Jangan Engkau ambil dia dari pangkuanku terlalu cepat...”

Doa itu lirih, tapi mengguncang hatinya. Maryam teringat masa-masa kecil Affan: anak yang dulu sering ia gendong ke masjid, yang suka merengek minta dibelikan es lilin sehabis mengaji, yang tumbuh menjadi pemuda sabar meski hidup keras menekan. Baginya, Affan bukan sekadar anak; dialah sahabat, pelipur lara, sekaligus penopang di masa tuanya.

Maryam menutup wajah dengan kedua tangannya. Ia bisa merasakan kesepian sejak suaminya pergi. Kadang malam-malam ia terbangun, memandang langit-langit rumah kontrakan, berharap suaminya masih ada untuk menenangkan kegelisahannya. Tapi yang ia miliki kini hanya doa dan Affan—buah hatinya yang tak pernah mengeluh meski harus mengantar orderan dari pagi hingga larut.

Sore semakin meremang. Maryam berusaha sibuk membereskan dapur, tapi pikirannya terus melayang. Tibatiba, suara gaduh dari luar mengusik telinganya—teriakan massa dari arah televisi yang menyiarkan berita demo besar di sekitar DPR/MPR. Maryam menatap layar dengan wajah cemas. “Ya Allah, jangan sampai Affan lewat sana...”



Waktu berjalan lambat. Jam dinding menunjukkan pukul enam lewat lima belas menit. Biasanya, Affan sudah pulang, mengetuk pintu dengan senyum lelah sambil berkata, “Bu, Affan lapar sekali.” Namun malam itu pintu tetap sepi.

Maryam mulai gelisah. Ia bolak-balik ke jendela, menatap jalanan yang makin sepi. Hatinya dipenuhi tanya: mengapa anaknya belum pulang? Ia mencoba menghubungi ponsel

Affan, tapi hanya nada tunggu panjang yang terdengar.

“Ya Allah, jaga anakku... jangan biarkan dia terjebak di tengah kerusuhan,” bisiknya lirih.

Beberapa tetangga datang, menyalakan televisi bersama. Berita tentang bentrokan antara massa dan aparat mendominasi layar. Rantis besar, gas air mata, dan suara tembakan peringatan memenuhi layar kaca. Maryam menutup mulutnya dengan tangan. Ia tak berani membayangkan.

Malam makin larut. Maryam menyalakan lampu ruang tamu, seakan itu bisa memandu Affan pulang. Ia duduk di kursi, menggenggam tasbih, mulutnya bergetar melafalkan doa. Matanya sembab, tapi ia tak beranjak. Hatinya hanya berharap pintu itu terbuka, dan anaknya kembali dengan selamat.



Namun, sekitar pukul sembilan malam, pintu rumah itu diketuk. Maryam bergegas dengan hati berdebar. Tapi wajah-wajah yang menyambutnya membuat lututnya lemas. Beberapa rekan ojol Affan berdiri di depan pintu, mata mereka basah, suara mereka bergetar.

“Bu... sabar ya, Bu...” kata salah satunya.

Maryam terdiam. Ia tahu, kabar buruk sudah menanti. Tubuhnya serasa tak bertulang.

Beberapa menit kemudian, ia sudah berada di rumah sakit. Di sana, tubuh anaknya terbujur kaku dengan kain putih menutupi wajahnya. Jeritan pecah dari bibir Maryam.

“Fan... Fan... kau belum sempat makan, Nak... Kau belum sempat pulang...”

Ia meraih tubuh anak itu, mendekapnya erat, seakan hangatnya masih bisa dipertahankan. Tapi jasad hanya diam, dingin, dan sunyi.

Tangisnya berubah menjadi doa panjang yang terus mengalir:

“Ya Allah... Engkau lebih sayang padanya. Tapi kuatkanlah hamba-Mu ini, jangan biarkan aku hancur...”

Para sahabat ojol berdiri dengan mata sembab, menyaksikan seorang ibu yang kehilangan cahaya hidupnya, tapi tetap menggenggam kekuatan dalam doa.



Jenazah Affan akhirnya dibawa pulang ke rumah kontrakan. Malam itu, dinding-dinding sempit rumah menyimpan isak tak putus. Tetangga berdatangan, sebagian besar tak mampu berkata-kata. Mereka hanya bisa memeluk Maryam, mencoba memberi kekuatan.

Maryam duduk di samping jasad anaknya. Tangannya terus mengusap wajah pucat itu, seolah ingin merekam setiap detail terakhir yang tak akan pernah kembali. Ia teringat pagi-pagi ketika ia membangunkan Affan untuk sekolah, teringat senyum polos ketika ia belajar mengaji, teringat janji sederhana: “Bu, suatu saat Affan belikan kursi roda buat nenek.”

Janji itu kini tinggal kenangan.

Jakarta malam itu terasa lebih dingin. Asap demo masih mengepul, lampu jalan masih menyala, tapi bagi Maryam, satu-satunya cahaya yang paling indah kini padam selamanya.

Namun dalam hatinya, ia yakin: Affan tidak benar-benar pergi. Doa seorang ibu akan terus menjadi jembatan antara bumi dan langit. Dan setiap kali ia menengadah, ia tahu anaknya sedang tersenyum dari sana, mengirimkan pesan terakhir:

“Bu, jangan menangis. Doamu sudah cukup jadi pelita dalam perjalananku.”





Tiga Peran, Satu Cinta

Ika Setyawati

Pukul empat pagi, langit masih diselimuti dingin dan disinari temaramnya lampu. Tapi di rumah sederhana dan bercat kuning di pojok jalan kampung, suara spatula beradu dengan wajan sudah terdengar dari arah dapur mungil. Aroma telur dadar dan nasi goreng menyapa udara pagi ini. Arum, sang penghuni rumah tak pernah menunggu hari menyapanya. Ia selalu lebih dulu menyambut hari sebagai istri, ibu dari tiga anak, dan seorang guru madrasah.

Arum mengajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri yang berjarak sekitar 15 km dari

rumahnya. Setiap harinya Arum menjadi teman belajar dari siswa – siswa yang dengan semangat berangkat ke madrasah dengan riang gembira, menghadapi puluhan pasang mata kecil yang haus akan ilmu dan kasih sayang. “Aku harus sukses dan kuat,” kalimat itu ia ucapkan setiap kali tubuhnya mulai lelah. Bukan demi gengsi. Tapi demi amanah kepada anak-anaknya, suaminya, dan kepada ilmunya sendiri.

Hari-hari Arum tak pernah benar-benar tenang. Bukan karena ia tak pandai membagi waktu, tapi karena hidupnya penuh makna. Dirumah Arum adalah ibu dari tiga anak dengan karakter yang berbeda - beda. Najwa, yang sudah masuk perguruan tinggi dan menjadi gadis remaja harus ekstra pengawasan sesuai dengan jamannya karena sudah mulai merasa dewasa dan pintar mengambil keputusan sendiri.

Fathan, si anak laki-laki yang energinya seperti tak pernah habis, dengan segala kekacauannya seringkali menguji kesabaran Arum saat dirumah. Maritza, si bungsu, yang super duper ceriwis selalu mencari perhatian dari ibunya dengan pertanyaan – pertanyaan yang tidak masuk akal tapi harus di jawab versi anak kecil.

Arum mencintai ketiga anaknya bukan hanya dengan makanan yang terhidang di meja, tapi dengan hadirnya ia sepenuh jiwa dalam seriap kebersamaan, meski sering dalam kondisi lelah dan kurang nyaman. Ia pernah menangis di kamar mandi, bukan karena sedih, tapi karena ia rindu tidur siang tanpa beban, rindu menikmati medsos yang lama tidak tersentuh, dan liat – liat belanja online di aplikasi yang sudah lama terlupakan. Tapi begitu mendengar Maritza memanggil,

“Ibu, peluk dan certain dongeng lagi ya,” seketika semua lelahnya luruh setelah mendengar suara nyaring si bungsu.

Tak pernah sekali pun ia berkata, “Ibu capek.” Bukan karena tak merasa, tapi karena ia tahu perjuangannya hari ini adalah warisan semangat untuk anak-anaknya esok hari. Arum juga adalah seorang istri. Bagi Azhar, suaminya, Arum lebih dari sekadar pasangan. Arum adalah tempat pulang dan berbagi cerita. Ia adalah mata yang tak pernah menghakimi saat dirinya telat pulang tanpa kasih kabar. Ia adalah telinga yang mendengar tanpa menyela, dan tangan yang menyodorkan teh hangat saat Azhar pulang dengan langkah berat.

Arum tak punya jam tidur tetap di setiap harinya, tak punya waktu santai yang pasti, dan tak pernah memiliki hari libur murni. Tapi ia juga tak pernah kehilangan arah, apalagi kehilangan cinta bagi keluarga kecilnya dan juga anak didiknya. Arum mempunyai tiga peran dalam hidupnya: guru, istri, dan juga ibu. Beban di punggungnya besar. Tapi di dalam hatinya, ada semangat yang tak pernah padam. “Aku perempuan. Aku bisa mendidik, mencintai, dan mendampingi. Dan aku bisa sukses, bukan meski, tapi karena aku adalah perempuan.”

Bagi Arum sukses bukan tentang gelar atau pangkat. Tapi ketika anak-anaknya mencintai Al-Qur’an, ketika anak didiknya punya ilmu yang disertai akhlak Qur’ani, dan ketika suaminya bisa memimpin tanpa kehilangan harapan, itu adalah kemenangan. Arum tak butuh tepuk tangan, tak mengharapkan medali dan pengakuan apapun, Ia hanya butuh satu hal, bahwa setiap hari ia memberi manfaat, sekecil apa pun.

Kadang, ia juga menjadi tempat curhat para guru muda di madrasah, bukan hanya sekedar urusan madrasah, tapi juga urusan diluar madrasah yang dihadapi para guru muda, baik sebagai istri, ibu muda maupun sebagai warga di lingkungan tempat tinggal mereka. Banyak waktu, pikiran, dan tenaga yang harus dituangkan dalam berdiskusi dengan guru – guru lain di madrasah

Di rumah, perannya tak berkurang. Ia tetap menjadi ibu yang harus mengajari Maritza menulis angka satu sampai sepuluh, menghafalkan huruf A sampai Z, dan mengajarkan huruf hijaiyah dengan benar. Mendengarkan curhat Najwa soal teman sekelasnya, mata kuliah dan cara dosennya dalam memberikan materi, sampai masalah lawan jenis yang ada di kampusnya. Belum lagi ketika harus menemani Fathan yang sedang berjuang memperbaiki mainannya yang ia rusak sendiri.

Arum tidak punya asisten rumah tangga. Tapi ia tidak pernah mengeluh. Ia terbiasa mengoreksi tugas dan ulangan anak didiknya sambil menemani Fathan dan Maritza belajar. Ia menyetrika baju sambil menyanyikan lagu anak Islami dan lagu nasional buat anak - anaknya. Bahkan, ia biasa bangun di malam hari untuk memastikan ke tiga anaknya tidur dengan nyenyak dengan kondisi yang baik – baik saja.

Azhar, sang suami tahu betul betapa besar peran istrinya. Meski ia kepala madrasah, ia tak pernah merasa lebih tinggi. Justru, dalam sunyi malam, ia sering berkata: “Tanpa kamu, Arum, saya hanyalah bangunan kosong, kamulah yang selalu mengisi kekosongan itu dengan caramu yang sangat sederhana”.

Suatu hari, di madrasah, saat jam istirahat, seorang guru muda bertanya, “Bu Arum, apa tidak lelah? Jadi guru, ibu dari tiga anak, dan istri kepala madrasah sekaligus?”. Arum tersenyum dengan ekspresi tenang. “Lelah, pasti. Tapi setiap kali saya melihat cahaya di mata anak-anak di kelas saat mereka paham pelajaran, atau melihat anak-anak saya di rumah sholat tepat waktu tanpa disuruh, dan melihat suami baik – baik saja, semua lelah itu hilang.”

Di balik papan tulis, Arum tak hanya mengajar. Ia membimbing, memotivasi, dan sering kali menggantikan peran ibu bagi siswanya yang yatim piatu atau broken home. Ia mendengar curhatan siswi yang takut pulang karena dimarahi orang tua, atau murid laki-laki yang kehilangan semangat belajar karena bekerja sambil selepas sekolah. Arum menyimpan semua kisah itu dalam hatinya. Ia tahu, ilmunya akan menjadi cahaya hanya jika disampaikan dengan cinta.

Saat hari libur dan anak – anak tidur siang, Azhar dan Arum berbincang di ruang keluarga sambil menikmati kopi panas tanpa pegang HP. Azhar memandang istrinya lembut dengan mata yang penuh kagum. Ia tahu, ia tak pernah menikahi perempuan biasa. Arum adalah perempuan luar biasa yang memilih untuk kuat setiap hari. Menjadi ibu bukan alasan untuk berhenti sukses. Justru mereka adalah alasan utama kenapa aku harus sukses, itu prinsip Arum yang selalu disampaikan saat Azhar menanyakan kondisi istrinya dengan aktivitas yang runtut tanpa celah setiap hari.

Bagi Azhar, sebagai istri, Arum bukan hanya sekadar pendamping. Ia adalah penopang semangat suami dan ketiga

anaknya. Ketika Azhar pulang dengan wajah penat karena pekerjaan madrasah, Arum selalu menyeduhkan minum panas dan duduk di sampingnya, siap mendengarkan tanpa menghakimi.

“Ayah lelah, tapi madrasah butuh Ayah, saya dan anak – anak juga butuh Ayah. Ayah harus kuat dan tetap semangat. Dan aku ada di sini untuk bantu jaga bara itu tetap nyala,” katanya sambil memandang suaminya dengan tatapan sayangnya. Azhar tertegun dengan ucapan suaminya. Ia merasakan mendapat amunisi yang hebat ketika dekat dengan istrinya. Di luar, langit berwarna jingga. Tapi di dalam rumah kecil itu, Arum lah langitnya. Bagi Azhar, Arum bukan hanya ibu yang hebat, guru yang bijak, atau istri yang setia, tetapi lebih dari itu, Arum baginya adalah separuh nafas dari kehidupannya.

Arum adalah kombinasi dari semuanya, perempuan tangguh yang tak pernah lupa bahwa tugas hidupnya adalah memberi cahaya bagi anak didiknya di madrasah, juga bagi suami dan ketiga anaknya di rumah meski harus lelah setiap hari. Dan Arum tahu, selama ia masih bisa bangun pagi dan tersenyum melihat anak-anaknya tumbuh dalam iman, ia sudah menang sebagai perempuan, sebagai pendidik, dan sebagai manusia.





Secangkir Kopi dan Luka yang Sembuh

Imas Kurniasih

Alarm HP belum sempat berdering ketika Aisyah sudah terbangun. Di luar masih gelap, tapi dapur kecilnya sudah ramai oleh suara panci dan bau sabun cuci yang bercampur aroma bawang goreng. Di gendongannya, Audhy, putrinya yang berumur dua tahun, masih mengantuk dan minta ditemani tidur lagi. Sambil satu tangan mengaduk sup, tangan lainnya menepuk-nepuk punggung anaknya. “Sedikit lagi Nak... Mama masak dulu ya,” bisiknya lembut.

Adri, suaminya, keluar kamar dengan wajah datar. “Nanti tolong setrika kemejaku yang putih, ya dan siapkan bekal makan siangnya juga, jangan lupa pakai sambal dan kerupuk.” “Ya, Mas,” jawab Aisyah singkat, tanpa menatap. Ia sudah hafal betul nada perintah itu, dingin, tanpa terima kasih, dan tanpa empati.

Setiap hari Aisyah menjalani peran ganda yang melelahkan: istri, ibu, dan pekerja kantoran. Setelah mengantar Audhy ke tempat penitipan anak, ia melajukan motornya dengan kencang, mengejar waktu agar tak terlambat masuk kantor. Siang hari ia berhadapan dengan tumpukan berkas dan panggilan telepon, sore hari kembali ke rumah yang menuntut peran lain: memasak, membersihkan rumah, menemani anak, menenangkan dan melayani suami yang mudah tersinggung.

Jika rumah berantakan, Adri marah. Jika Aisyah tampak lelah, Adri juga mengeluh. “Kamu ko berubah ya, tidak lagi perhatian dan terlalu sibuk. Menurutku, Istri harus bisa mengurus rumah, bukan cuma sibuk bekerja. Pekerjaan utama istri adalah mengurus rumah tangga. Jangan sampai pekerjaan kantor mengganggu kewajiban sebagai istri dan ibu,” katanya suatu malam.

Aisyah hanya bisa diam, menelan kata-kata yang tak sanggup keluar. Ia ingin menjelaskan betapa kerasnya ia berusaha menjaga semuanya agar tetap berjalan, tapi setiap kali ia bicara, Adri hanya akan menuding balik. Lama-lama Aisyah belajar untuk tidak membantah. Ia tahu, kadang diam adalah satu-satunya cara bertahan tanpa ada luka tambahan.

Namun diam pun ternyata tak menyelamatkan Aisyah. Sebuah notifikasi WA di ponsel suaminya menjadi titik balik rumah tangga mereka. Ada nama perempuan lain yang muncul di layar. Foto-foto mereka di kafe, pesan manis dengan emoji hati. Dunia Aisyah seketika runtuh. Bahkan ketika ia bertanya, Adri tak menyangkalnya sama sekali. “Aku capek, Cha. Kamu bukan istri yang kuharapkan. Kamu terlalu sibuk, aku tidak bahagia hidup denganmu. Aku butuh perempuan yang bisa mengurus rumah, mengurus suami dan anak.”

Kata-kata itu menampar lebih keras dari pengkhianatan itu sendiri. Aisyah menatap Adri lama, mencari sisa kasih di matanya, tapi yang ia temukan hanyalah dingin yang asing. Malam itu ia menangis dalam diam, memeluk Audhy yang tertidur pulas, seakan di dada kecil itulah satu-satunya tempat pulang yang tersisa.

Hari-hari berikutnya berjalan seperti kabut. Aisyah tetap bekerja seperti biasa, juga tetap tersenyum di depan siapa saja, meskipun dalam hati ada jurang yang tak bisa dijelaskan. Ia menulis di buku catatannya, “Aku lelah mencintai tanpa dihargai.” Tulisan itu menjadi mantra sekaligus pengingat: bahwa cinta seharusnya tak membuat seseorang kehilangan dirinya sendiri.

Satu tahun setelah pertengkaran yang tak berkesudahan, Aisyah memutuskan untuk pergi. Bukan karena ia tidak mampu bertahan, tapi karena ia ingin sembuh dari luka batin setiap hari dan lelah yang berkepanjangan. Komunikasi satu arah dan suami yang pantang dibantah. Ia tak ingin Audhy tumbuh di rumah yang penuh kemarahan, kekecewaan, dan air mata.

Hari pertama hidup di kontrakan kecil terasa begitu asing. Namun di tengah kesepian itu, ia menemukan sesuatu yang telah lama hilang: ketenangan. Ia masih bangun pagi, masih menyiapkan sarapan, tapi kali ini tanpa perintah, tanpa ketakutan. Aisyah mulai merasakan kebebasan, seperti seseorang yang berpenyakit asma saat merasakan angin pagi pantai, sungguh lega.

Malam-malamnya memang sepi, tapi bukan kesepian yang menyakitkan. Di ruang tamu yang sempit, Aisyah duduk membaca buku sambil meminum kopi hitam. Audhy asyik bermain roblok sambil meminum susu di sampingnya. Melihat hal tersebut, kadang ia berbicara dengan diri sendiri, “Lihatlah, Cha... kalian ternyata baik-baik saja tanpa dia dan masih bisa tertawa.”

Suatu sore, hujan turun dengan deras. Setelah menjemput Audhy dari tempat penitipan anak, Aisyah menepi di warung kecil. Pemilik warung itu seorang ibu paruh baya, tersenyum ramah padanya. “Ibu jemput sendirian saja anaknya, ya?” Aisyah mengangguk. “Iya, Bu. Baru mulai belajar hidup berdua sama anak saja.” “Ooh begitu...tidak apa-apa, berat di awal, tapi nanti akan terbiasa. Saya juga dulu begitu,” kata sang ibu, sambil menuangkan kopi panas. Aroma kopi menyebar, hangat dan menenangkan.

Aisyah menatap cangkir itu lama. Dalam setiap keputusannya, ia merasa ada banyak cerita perempuan lain yang sama: bertahan, terluka, dan juga sedang belajar sembuh. Kopi itu terasa pahit di bibir, tapi hangat di dada. Seperti hidup: kadang getir, tapi bisa dinikmati jika kita mau menerima rasanya.

Sejak saat itu, kopi menjadi ritual kecilnya setiap sore. Waktu untuk merenung, bersyukur, dan berdamai. Aisyah mulai menulis diari, bukan lagi tentang luka, tapi tentang hal-hal kecil yang membuatnya kuat: tawa Audhy, waktu luang yang berharga, langit senja, bahkan aroma hujan. “Bahagia ternyata tidak selalu berarti lengkap. Kadang bahagia adalah ketika kamu bisa hidup tenang, tanpa takut dimarahi karena lupa menyajikan secangkir kopi,” tulisnya suatu malam.

Adri pernah mencoba menghubunginya lagi. “Aku kangen Audhy... dan kamu,” katanya singkat lewat pesan WA. Aisyah membaca pesan itu tanpa gemetar dan tanpa rasa, lalu menjawab pelan: “Kamu sudah punya tempat pulang yang lain, Mas. Biarkan aku menikmati kesendirianku.” Untuk pertama kalinya, ia tidak menangis setelah menolak seseorang. Ada kekuatan baru yang tumbuh di dadanya, kekuatan yang datang dari penerimaan.

Waktu terus berlalu. Audhy tumbuh menjadi anak yang ceria dan cerdas. Ia sering menggambar dua orang perempuan di kertas, dirinya dan sang mama, berpegangan tangan sambil tersenyum. “Ini Mama dan Audhy sedang main di taman,” katanya suatu hari. Aisyah tersenyum, matanya berkaca-kaca. Ia tahu, Audhy adalah alasan semua luka layak dilewati. Asal bukan Audhy yang tersakiti.

Suatu pagi di akhir pekan, Aisyah dan Audhy berkunjung ke taman kota. Angin lembut meniup rambut mereka. “Mama, kalau Audhy besar nanti, Audhy juga mau kerja kayak Mama,” ujar anak kecil itu penuh semangat. “Mau kerja apa, sayang?” “Audhy mau jadi pengusaha sukses, biar bisa beli rumah buat Mama,” jawabnya polos. Aisyah tertawa

pelan, tapi hatinya bergetar. Ia peluk anaknya erat, sambil berbisik, “Kamu sudah jadi kekuatan Mama sejak dulu, Nak.”

Sore itu, sepulang dari kantor, Aisyah duduk di teras sambil menyeruput kopi. Audhy bermain rumah-rumahan di sampingnya, tertawa riang. Langit semerah jingga, matahari perlahan tenggelam. “Capek ya Ma?” tanya Audhy polos. Aisyah tersenyum. “Iya, tapi Mama bahagia.”

Ia memandangi kopi di tangannya. Dulu, pahitnya membuatnya ingin menangis. Kini, pahit itu terasa menenangkan, seperti pelukan pada diri sendiri yang ia butuhkan. Hidup memang tidak selalu manis, tapi di antara pahit dan getirnya, ada rasa syukur yang menenangkan. Aisyah menatap jauh ke depan. Ia tak tahu apa yang akan terjadi besok. Tapi ia tahu satu hal yang pasti: ia telah memaafkan, bukan untuk orang lain, melainkan untuk dirinya sendiri. Karena memaafkan adalah cara paling indah untuk sembuh.

Di antara aroma kopi sore itu, Aisyah sadar: luka batin bisa sembuh, bukan karena waktu, tapi karena keberanian untuk berhenti disakiti dan mulai mencintai diri sendiri. Dan di secangkir kopi terakhir hari itu, ia menemukan kedamaian yang selama ini dicari: pahit, hangat, tapi jujur.





Izinkan Aku Merindu Demi Dia

Rahmi Hidayat

Malam ini cerah, seperti malam-malam lalu yang dingin. Menyenangkan. Membuat suasana di luar terlihat damai, menentramkan, kerlap kerlip bintang dan rembulan yang terlihat separuh, menambah suasana semakin menyentuh. Aku menghela nafas, Tanganku pelan-pelan menyentuh kaca jendela yang basah karena berembun. Dingin seketika menyergap, mengalir ke seluruh tubuhku kemudian tiba di hatiku, membekukan seluruh perasaannku.

Dari rumah ini saya biasa melihat dengan leluasa pemandangan jalan di pedesaan yang sepi, damai, sejuk dan di tepi jalan banyak pepohonan yang rindang, sawah yang membentang ada lampu-lampu kecil kerlap kerlip ditepi jalan meskipun terlihat tak terlalu terang namun begitu indah. Sesekali terlihat sebuah sepeda motor yang melintas.

Lima belas menit aku berdiri di sini tak memperdulikan orang yang melintas dihadapanku, pandanganku menerawang jauh, bibir bergetar, mengingat masa lalu saat bersamaamu, tak sadar air mata menetes di pipi. Berbicara dengan gerak tubuh yang tidak mudah dimengerti sambil menelan ludah, dan menghela nafas panjang....Tempat ini menumpahkan perasaan terpekur mengenang segalanya. Semua masa lalu itu. Tempat ini benar-benar berarti banyak bagiku menyimpan kenangan penting”. Ah Sudahlah...ku ikhlaskan semuanya”

“ Sendirian mbak?” kaget...tiba-tiba ada yang menegur

Aku menoleh kearah suara, Terseyum sambil ku jawab” iyaa... ini malam yang terindah. Apapun yang terjadi aku akan terus melanjutkan kehidupanku.

Diluar malam semakin cerah, hanya ada tetesan embun yang semakin membuat suasana menjadi dingin, menyisakan titik air jatuh dari daun pepohonan merambat di jendela kaca rumahku dan aku mengenang masa lalu saat bersamamu. “Aku mencintaimu dengan caraku. Dengan cara menatapmu, melihat dirimu tersenyum, mendengar suaramu, serta menerima segala kelebihan dan kekuranganmu. Aku dan kamu adalah dua orang yang tak saling mengenal yang dipertemukan oleh waktu.

Awal pertama bertemu, aku ragu untuk menyapamu.

Kamu terlihat berbeda dengan yang lain. Kamu begitu pendiam. Sifatmu membuatku bertanya, apakah kamu memang seperti begitu atautkah hanya sebuah kamufase belaka?

Hari berganti hari, bulan berganti bulan, tahun berganti tahun. Seiring berjalannya waktu aku mulai mengenal dirimu. Mengenalmu tak semudah yang kubayangkan. Langsung berkenalan dan akrab begitu saja di awal bertemu. Tapi bukan aku namanya, jika tak bisa mengetahui seluk beluk dirimu. Seseorang yang ku suka. Namamu siapa? Apa hobimu? Dimana alamat rumahmu? Dan semua tentang kamu.

Ketika mendengar namamu disebutkan, aku selalu mengulur waktu untuk memfokuskan indera pendengaranku mendengarkan semua tentangmu. Aku sangat bahagia ketika mendengar kamu baik-baik saja. Tanpa kamu sadari aku selalu memperhatikan kamu dari kejauhan, bagaimana kamu bercengkerama dengan teman - temanmu? Bagaimana kalian saling melemparkan canda tawa antara satu sama lain? Dibalik sosok pendiam yang kamu tampilkan diawal bertemu ternyata kamu begitu hangat bersama orang terdekatmu.

Tawa dan senyummu membuatku jatuh cinta. Hal yang sederhana namun dapat membuatku sulit melupakan hingga terbawa-bawa oleh mimpi. Aku secara perlahan menampakkan diriku di hadapanmu agar kamu melihat keberadaanku. Hingga suatu ketika diawal tahun kita bertemu lagi.

Jujur, bertemu lagi denganmu membuatku sangat-sangat bahagia dan bersyukur. Tak akan kubiarkan setiap momen berharga berada didekatmu hilang begitu saja.

Berada didekatmu membuat kesehatan jantungku tak baik, berdebar-debar dengan kencang, pikiranku tiba-tiba buntu, dan seketika kegugupan melanda diriku. Sebegitu kuatnya pesona dirimu terhadap diriku.

Masih terekam, peristiwa pada saat itu. Dimana aku berani mencuri-curi pandang kepadamu hingga akhirnya hal tersebut berhasil membuatku malu. Ya benar, aku ketahuan secara terang-terangan telah memandangmu. Walaupun begitu, aku tetap bahagia bisa memandangmu lebih dekat. Kesempatan emas, disaat aku bisa berbincang denganmu dan tanpa sadar aku memintamu untuk mengantarkanku pulang.

Andai kamu tahu saat itu aku sangat gugup dan keringat mulai membasahi keningku. “Maukah kamu menjadi teman dekatku, menjadi pacarku”. Dengan malu-malu kamu menjawab ‘iya... aku mau” Sungguh aku takut kamu menolaknya. namun ternyata dugaanku salah kamu mau mengiyakan permintaanku. Ya Allah, mimpi apa aku semalam.

Menyusuri setiap jalanan kota, melewati setiap pepohonan dan bangunan-bangunan dengan motor buntut rasanya begitu nyaman seakan tak ada ruang yang membatasi kita. Ingin aku memelukmu, menyadarkan kepalaku dipunggungmu yang kokoh namun aku menyadari aku dan kamu hanya sebatas teman. Aku sangat bersyukur saat itu hujan turun karena ia dapat menahanmu lebih lama bersamaku, sehingga aku mendapatkan kesempatan untuk bisa kembali menatapmu.

Berbagai cara telah ku lakukan agar terus berada tetap di sisimu dan melihat keberadaanku. Entah dengan cara apa lagi bisa membuat kamu menyadarinya, menyadari betapa

aku sangat mencintaimu. Ingin rasanya aku mengungkapkan apa yang kurasakan selama ini kepadamu namun ku tak bisa. Karena ada seseorang yang sudah menempati relung hatimu dan yang perlu kamu jaga perasaannya. Aku bagaimana punggung merindukan bulan.

Meskipun demikian, tak pernah terbayangkan olehku untuk menyesali setiap pertemuan yang ada. Kamu dan segala kenangan akan selalu menyatu dalam sanubariku, karena bagiku bertemu denganmu adalah suatu anugerah.

Mengenalmu adalah suatu hal yang kusyukuri. Mencintaimu adalah suatu pilihan. Dan dicintaimu adalah suatu keajaiban. Terima kasih dan selamat tinggal kisah yang tak berujung. Masa lalu yang menyenangkan... Aku menyelipkan rambut di sela-sela telinga, terus menatap ke arah depan, berdiri merenung ke arah kaca jendela, Tiba - tiba adikku menyapa, ' belum tidur Kak? Sudah malam lho ini " ku jawab: " belum ngantuk" aku membalikkan badan sejenak menatap keheningan malam " Sepi"

Jam dua belas teng aku buru - buru masuk kamar, merebahkan badanku dan berusaha memejamkan mata, ada guling yang selalu menemani setiap malamku, ya Allah! Tidak...aku masih merindukannya, aku tidak bisa melupakannya, aku sangat mencintaimu, Aku serasa terbang seperti sehelai daun. Aku mendesiskan luka diatas tempat tidur. Membiarkan kamarku gelap menembus cahaya rembulan, semua itu kujalani dengan hati yang ikhlas. Aku belajar banyak hal tentang hidup dan hidup harus terus berlanjut dalam bentuk apapun. "Di mata air di dasar kolam, kucari jawab di tengah malam . Wahai kawan janganlah

muram, hanya Allahlah yang paling dalam” Akhirnya aku tertidur pulas.





Asa di Sandyakala

Novita Suryaningtyas Sitoresmi

Sandyakala, tak banyak yang mengenalnya. Sebuah kata klasik dari bahasa Sansekerta yang berarti senja, waktu ketika sang mentari berpamitan kepada bumi. Tapi bagi Nara, sandyakala bukan sekadar peralihan waktu. Ia adalah pesona yang indah, redup, dan penuh rahasia. Di sanalah hatinya tertambat, pada keindahan yang pelan-pelan memudar namun tak pernah benar-benar hilang.

Nara menarik nafasnya dalam-dalam, lalu menghembuskannya perlahan. Seakan, ada bongkahan yang mengganjal rongga dadanya.

Bongkahan waktu yang tak sanggup luruh bersama deru nafas yang menggebu-gebu. Sejenak, ia terpaku. Menikmati semburat merah di ufuk barat yang kian merayu.

Matanya memicing, tak sanggup menahan kilauan cahaya yang menusuk pandangan. Meski begitu, ia tetap menikmatinya. Karena di saat sandyakala inilah, angin segar tetap menyapa tubuhnya dengan belaian lembut. Angannya pun turut terbang melanglang. Memasuki pintu-pintu kenangan yang perlahan terbuka.

Masih jelas dalam ingatan, perkataan dari seorang senior di tempat kerjanya siang tadi. Pak Brata namanya. Awalnya ia hanya bertanya soal tahun berapa Nara lahir. Kemudian sampailah pada pertanyaan yang menjemukan baginya, baik untuk didengar maupun dijawab. Ya, pertanyaan yang biasa dipertanyakan kepada seorang gadis yang telah menginjak usia tertentu. Yang menurut budaya dan adat masyarakat, usia itu sudah terlalu matang.

“Mbak, maaf ya saya sampaikan. Tapi ini perlu jadi pertimbangan panjenengan. Wanita itu punya batasan usia. Di usia tertentu akan mengalami menopause. Jadi kalau bisa jangan ditunda-tunda, mbak. Segera cari jodoh, ya. Sayang sekali lho, sekarang usianya sudah tiga puluhan keatas. Nanti bisa susah punya keturunan.”

Kalimat-kalimat itu meluncur dengan teramat derasnya dari bibir Pak Brata. Seolah tak memberi jeda pada Nara untuk sekadar menarik nafas. Maka ia hanya bisa tersenyum kecut sambil sesekali menganggukkan kepala, seolah mengiyakan. Padahal itu hanyalah sebagai tanda hormat saja. Sebenarnya hatinya tergores, pedih, dan pilu. Bahkan kalau saja Pak

Brata keluar dari ruangan kantor saat itu juga, air matanya pasti tidak akan terbencong lagi.

Bukan sekali itu Nara menerima perkataan serupa. Meski pahit ia rasakan, namun tetap ditelannya bulat-bulat. Nara tetap memilih menghargai setiap pendapat itu. Meskipun kegetirannya masih menyisa di relung nuraninya. Ya, apa mau dikata. Memang begitulah cara dunia berbicara kepada perempuan seperti dirinya.

Namun, ada satu hal yang kerap terlupakan oleh orang-orang itu. Mereka alpa menelusuri akar dari semua yang tampak. Sehingga acuannya hanyalah standar hidup orang-orang pada umumnya. Padahal setiap raga berdiri di tanah yang berbeda, dengan luka, cerita, dan takdir yang tiada sama.

Tidak ada yang berusaha memahami bagaimana kerasnya hidup Nara. Tantangan apa yang ia hadapi. Sehingga saat ini diusianya yang telah kepala tiga masih saja sendiri. Nara sebagai anak perempuan pertama dari lima bersaudara. Keempat adiknya adalah perempuan yang masih mengenyam pendidikan. Pendapatan ayahnya sebagai tukang servis alat elektronik tak seberapa. Sedang ibunya berjualan menu sarapan setiap pagi di depan rumahnya. Sesekali juga menerima pesanan dari pelanggannya.

Nara sendiri saat ini telah menjadi seorang ASN di sebuah Kantor Kementerian. Hal ini tentu menjadi angin segar bagi keluarganya. Nara menjadi penopang utama yang menggerakkan roda perekonomian keluarganya. Seluruh kebutuhan adik-adiknya ditanggung tanpa keluh. Bahkan Nara juga sesekali mengambil pekerjaan sampingan seperti

menjadi pembawa acara pada kegiatan tertentu. Selain itu, Nara juga mengelola toko online yang menjual aneka gamis dan busana muslim lainnya. Apapun ia tempuh dengan berpeluh-peluh, supaya tetap berdaya. Demi keluarga yang teramat dicintainya.

Namun rupanya hal ini membuatnya sejenak lupa akan kebutuhan diri sendiri. Waktu berlari begitu kencang hingga tak terasa usianya kini semakin matang. Nara bukan tidak mau, apalagi enggan. Ia tetaplah gadis biasa. Mendambakan mahligai rumah tangga yang hangat dan penuh cinta kasih. Menjalankan peran sebagai pendamping hidup bagi seorang pria yang tulus mencintainya. Juga menjadi ibu, bagi anak-anak yang teramat dikasihinya. Setiap kali khayalan itu singgah dibenaknya, hatinya menjadi merana. Ada rindu yang tak kunjung bertemu. Ada harap yang tak juga siap. Juga waktu yang enggan lama menunggu.

Nara menghela nafas. Tak terasa pelupuk matanya telah basah. Bulir-bulir bening menitis satu persatu, bagaikan permata berguguran dari langit. Rasa rindu akan sesuatu yang belum bertemu itu terasa semakin menggebu-gebu. Dadanya menjadi sesak. Tumbuhlah berjuta tanya dari dalam dirinya. Rasa itu semakin subur.

“Mengapa aku harus ada di posisi ini? Mengapa aku berbeda? Mengapa aku tak juga kunjung merasakan apa yang dirasakan teman-teman seusiaku? Hikmah apa yang akan ku dapatkan?”

Permata-permata yang beguguran itu, ia usap dengan punggung tangannya yang bersarung tangan. Hidungnya juga mulai berair. Bagi yang tidak mengetahui apa yang

tengah terjadi sebenarnya akan menghiranya sedang terserang flu.

Kembali pada renungannya. Tak jarang orang menyangkanya sebagai perempuan yang anti pada pernikahan. Gadis yang gila karir dan memungkiri kodratnya. Tahu apa mereka. Pergumulan sengit di dalam kepalanya, seringkali meninggalkan sayatan-sayatan yang dalam di hatinya sendiri. Mereka semua tidak tahu. Nara pun tak pernah berusaha menjelaskannya. Biarlah ia saja yang merasakan. Biarlah luka itu dibalutnya seorang sendiri.

Apa salahnya menjadi wanita berdaya? Ia tidak sedang menentang kodratnya. Ia hanyalah pelita kecil yang tetap menyala di tengah badai yang melanda. Pejuang bagi keluarga yang dicintainya. Nara tidak lupa akan hakikatnya sebagai seorang wanita. Hanya saja ruang dan waktu belum berpihak kepadanya.

Angin sandyakala tiba tiba membelai lembut kedua pipinya yang basah. Menciptakan sensasi dingin yang tak hanya dirasakan kulitnya, tetapi meresap hingga ke dalam jiwanya yang kering kerontang. Angannya terhenti, kembali ke bumi yang dipijaknya. Kembali matanya memandangi sandyakala yang masih juga memamerkan pesonanya. Kian lama semburat jingga itu semakin berpendar. Kecantikan sandyakala menyadarkan lamunannya.

Sandyakala bagi sebagian orang bagaikan batas waktu akan harapan yang mulai meredup. Dekat dengan hal-hal yang terlambat maupun kesempatan yang akan segera menghilang. Namun kali ini entah dari mana datangnya, Nara seolah mendapat tenaga baru. Jauh lebih bijak dan

kuat. Pesona sandyakala kali ini benar-benar membangunkan kesadarannya. Bahwa asa itu masih ada. Ia tidak salah menjadi seorang perempuan berdaya. Mampu berdikari, bahkan menopang keluarganya. Masih ada harapan untuk menjadi wanita seutuhnya. Semua karena ia tiba-tiba mampu memaknai hadirnya sandyakala.

Kini, sandyakala bagaikan cermin baginya. Disana ia melihat dirinya yang teguh berdiri, tegar, meski dalam diam ia menyimpan lelah yang tak terucap. Mentari yang semakin merunduk dan meredup sinarnya di waktu sandyakala, bukanlah batas akhir dari segalanya. Ia bukan menghilang untuk selamanya. Ia bukan selesai untuk selamanya. Bahkan ia bukan pula habis untuk selamanya. Namun, sesungguhnya ia hanya sedang menunggu untuk menampilkan keelokan sinarnya kembali. Pada esok hari, ia akan terbit lagi. Begitu pula dengan Nara.

Ia tidak sedang kehabisan waktu karena. Ia juga tidak sedang berlomba dengan detik yang tak henti berlari. Ia hanya sedang menunggu waktu yang tepat untuk kembali bersinar. Menjemput segala asanya yang selama ini hanya tergantung di langit-langit benaknya. Nara percaya, tidak lama lagi asa itu akan menjadi nyata. Ia pun kemudian tersenyum lega. Tepat disaat lampu lalu lintas berubah menjadi hijau. Nara pun segera menarik gas sepeda motornya, melanjutkan perjalanan pulang ke rumah.

Kali ini ia pulang tidak hanya dengan membawa rasa lelah, tetapi juga secercah rasa tenang di dalam dadanya. Sandyakala pun kian meredup, tapi bukan tanda berakhirnya cahaya. Justru saat itu, asa Nara mulai menyala. Pelan tapi pasti,

ia siap menjelang fajar yang baru. Hatinya menjadi lapang, bagaikan langit senja yang perlahan menelan gelisahnya hari. Ia merasa lebih bersyukur sekarang. Bahwa di dalam keterlambatannya bagi sebagian besar orang, ia telah mampu menanamkan banyak kebaikan dan manfaat bagi sekitarnya. Ia mampu mengembangkan dirinya dan bertumbuh dengan luar biasa. Berdaya tanpa menghilangkan makna jati dirinya. Nanti pada saatnya, semoga tidak lama lagi ia akan memetik buah dari kesabaran dan pengorbanannya selama ini. Menjadi sejatinya wanita, wanita yang sejati.





Untaian Do'a Naraya

Rita Tiaswari

Taqdir, apa yang akan terjadi beberapa tahun kemudian kita tak pernah menyangka sebelumnya semua akan berakhir, menjadi pegawai baru tentunya berapi-apinya memulai aktivitas pekerjaan baru, saat itu si sulung baru berusia dua tahun, ketika aku mengawali memiliki status pekerjaan baru yang kuimpikan. Aku bahagia dengan kesibukan baru tersebut, hari-hariku dipenuhi dengan kerja dan kerja, padahal saat itulah masa-masa emas usia anakku, sehingga hari-hari anakku dihabiskan dengan yang mengasuh kakak ipar. Kami masih

tinggal dengan rumah ayah, karena belum memiliki rumah sendiri, baru tahap pondasi, yang dibangun secara pelan-pelan sesuai dengan kondisi keuangan kami, kebetulan rumah ayah kosong, kami tinggal dengan ayah dan adikku yang kadang jarang pulang.

Jam 05:00 wib setelah mempersiapkan sarapan selesai, waktu menunjukkan pukul 06.00-06.15 pasti pikiranku sudah sampai ke sekolah bahkan aku sering tidak sempat memandikan anakku sehingga sudah aku bawa ke rumah saudara. Sesampainya di sekolah hingga selesai sampai jam 14.30 aku disibukkan dengan aktivitas pekerjaanku. Bahkan ketika hari kamis libur kelas aku sendiri tak pernah dirumah jam 09:00-10:00—15.00 aku terlalu menikmati kebahagiaanku menikmati libur kelas. Kebetulan waktu itu kadang hari kamis, aku punya rencana dengan kakak iparku menjodohkan lewat biro jodoh, walau akhirnya gagal, bahkan aku memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan itu untuk berpergian menikmati kebahagiaan sendiri, dengan pergi ke salom, jalan-jalan ke supermarket ke mall dan sebagainya hanya untuk cuci mata.

Aku sendiri lupa situasi apa yang mendorongku saat itu sehingga aku membuang-buang waktu bahkan uang untuk menikmati kebahagiaan semua itu. Sungguh aku memang menyesalinya, sangatlah menyesal, aku telah salah langkah dalam menikmati kehidupanku dengan pekerjaan punya penghasilan jauh melebihi kala masih menjadi kerja *freelance*, melupakan aku bukan bujang lagi, tapi aku seolah tak tahu diri dan tak tahu malu. Kenapa situasi itu bisa terjadi, ataukah energi yang aku punya tak bisa tersalurkan

dengan baik, memikirkan rumah dan isinya sementara disisi lain mandiri,punya penghasilan sendiri.

Apakah saat itu kehidupan rumah juga ibarat kapal yang sedang berlayar di tengah lautan nampak tertiuip angin sehingga sedikit goncang,yang pasti karena belum punya rumah sendiri,suami juga tinggal dengan mertua,kenyaataanya mungkin juga konflik intern yang berkaitan dengan masing-masing keluarga.Hari-hari lalu yang kusesalkan ketika semua pikiran,perasaan terforsir di sekolah, bukan berarti aku *workaholic*, namun nampaknya terlampau energi dan kesibukan bahkan lingkungan dan kegiatan sosial sama sekali aku tak pernah ikut serta,tak seharusnya aku bersikap demikian,bagaimanapun aku punya keluarga,anggota masyarakat lagi aku seorang ibu yang juga punya tanggungjawab.

Gajiku masih utuh, aku tidak memiliki hutang namun setiap bulan pasti habis, karena saat itu aku belum/punya teman/orang lain yang mengajak ke kearah pikiran baru.Aku kategori orang yang membutuhkan motivasi dan semangat *ekstern*,aku itu wajib punya seseorang/teman tempat aku menemukan sebuah celah baru,yang bisa menginspirasi dalam hal urusan,gaji tiap bulan habis,padahal suami juga menyerahkan sabagaian gajinya padaku, padahal kami belum punya mobil anak juga masih satu, aku sendiri terlalu asyik dengan urusan sekolah,setiapkali ada kegiatan siang sore dan malampun aku sangat *enjoy* menikmatinya,seolah tak pernah memikirkan suamiku,suamiku juga sibuk dengan pekerjaannya,kami bertemunya jam 17.30 sore,dengan kelelahan masing masing.

Situasi itu ternyata terus berlanjut bahkan sampai dua tahun aku benar melupakan siapa diri status gandaku sebagai seorang karir sekaligus rumah tanggaku, aku tak pernah menyadari—dengan siapa ku. Aku tak seharusnya memikirkan urusan karir bahkan diatas segalanya sampai aku sendiri terlena dengan situasi, bahkan cuek dengan urusan keluarga. Andai aku menyadari kala itu mungkin peristiwa yang merubah pola pikir, rasa sesal, rasa kecewa tidak membelenggu, merasa akan kesalahan langkah dalam hidupku, perasaan kehilangan yang teramat sangat aku rasakan... *wallabu alam bishawab*, kita tak pernah tahu apa yang terjadi setelah ada kejadian, adakah hubungan mikro mapun makro antara peristiwa kehidupan yang saling terkait.

Terlepas dari unsur diluar diriku peristiwa, pernah merasakan adakah campur tangan manusia, yang memiliki kewenangan dalam merubah nasib seseorang? Pada tahun itu aku sebetulnya menginginkan anak lagi untuk kesibukanku, namun suamiku tak menyetejuinya dengan alasan belum punya rumah sendiri. Untunglah sedikit demi sedikit aku sudah mulai punya keinginan untuk mewujudkan impian rumah. Kami mulai menyisih gaji, walaupun dengan meminjam di bank dengan potong gaji. Tak terasa tiga tahun telah berlalu semua situs telah berubah semua sikapku cara pandang tentang urusan karir juga berubah, aku tak lagi berambisi dalam hal apapun menjalani semuanya dengan santai, meskipun mungkin karena iklim alam sistem kerja yang tentusaja berbeda.

"Assalamualaikum," tiba-tiba pintu terbuka.

"Walaikum salam," aku menjawab dengan tergapap

"Pagi-pagi jangan melamun bu,"ucap Bapak dengan tersenyum

"Nggak pak,"jawabku dengan senyum simpul

" Mari bu," sambil tersenyum Bapak berlalu dari ruanganku

" Iya...Monggo," ucapku dengan agak malu

Bisa dibayangkan malu dan kheki, ketika pagi-pagi, dengan sengaja korden belum aku sibak,aku duduk termenung di meja. Dengan pikiran yang mengembara kemana-mana, meski sudah memasuki tahun ketiga di tempat dinas,serasa masih memerlukan penyesuaian. Aku seolah masih belum bisa *move on* dari tempatku yang lama. Sapaan pagi mendadak bapak kepala masuk keruangan, meski korden jendela masih tertutup. Beliau memang setiap pagi berkeliling ruangan,mengelilingi selasar ruang-ruang menuju ke semua kelas untuk memastikan kondisi KBM jam pertama kondusif.

Tahun demi tahun kemuadian berlalu, semua aktivitas dijalani dengan rasa syukur dan semua instansi itu pada akhirnya sama, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Tak terasa dalam hitungan dua belas tahun telah berlalu, selayaknya aku bisa menulis buku, tentunya sudah berjilid-jilid buku yang didalamnya ada beragam tulisan yang penuh aneka warna. Anak-anak yang telah berjumlah ribuan pernah mengisi hari-hari ku dengan sejuta keunikan mereka masing-masing.Beberapa diantaranya hingga kini masih berkomunikasi meskipun hanya via media sosial Instagram,Whatsapp. Pemikiranku semua anak memiliki keistimewaan yang mungkin saat ini belum tergalai secara maksimal.

Kutuput tulisan *diary* dengan rasa syukur, semua seolah kembali tergambar dengan jelas, masa-masa muda remaja yang penuh perjuangan, masa kuliah dengan keprihatian, mencari pekerjaan dan pada akhirnya memutuskan membuina rumah tangga dengan lelaki sederhana yang kuyakini akan berniat serius dan tipikal laki-laki baik dan bertanggung jawab. Allah memberikan karunia, atas doa selama ini bertepatan dengan anak pertama aku menjadi guru PNS, sebuah impian yang menjadi nyata. Menjadi guru yang harus peduli dengan siswa juga peduli dengan pengembangan diri, setiap dua tahun sekali pasti aku naik pangkat, dan alhamdulillah bisa lolos. Sampai kemudaian ada regulasi baru berkaitan dengan kenaikan pangkat yang bisa dikatakan cukup rumit, dalam persiapannya.

Allah mengabulkan doaku, tahun berlalu rezeki dan amanah hingga lahir anak keempat, walaupun setelah itu aku memutuskan untuk membatasinya, Alhamdulillah bahagia semakin lengkap saat tahun demi tahun aku maju pangkat. Doaku untuk mencapai gelar master diusia 40 tahun sudah tercapai walaupun penuh perjuangan, diantara keikhlasan suami saat aku libur aku kuliah hingga menjelang magrib, bahkan pada hari tertentu juga aku kuliah hingga malam. Motivasi ku terpenting aku bisa mengukirkan secara resmi pengakuan atas gelarku, meskipun sama sekal atidak bermaksud apa-apa, karena naik pangkat memang kewajiban yang bisa dilaksanakan segera jika mampu dan memenuhi syarat.

Waktu sudah menunjukkan pukul 13:00 aku berdua dengan temanku dan beberapa puluh orang yang berada

disini, menunggu giliran masuk ke sebuah ruangan khusus, satu demi satu keluar dari ruangan, beragam roman muka ada yang terlihat datar, ada yang terlihat biasa saja, ada juga yang terlihat gembira. Semakin membuat getaran didada, antara grogi dan beragam perasaan lainnya. Aku adalah salah satu dari berpuluh yang sedang berjuang dalam meniti karir dengan jabatan yang berbeda, memang selain melaksanakan tugas pimpinan aku sendiripun juga mencoba perjuang, di saat usiaku masih memenuhi syarat.

Tahapan telah kulalui, nampaknya ini merupakan tahapan terakhir dalam seleksi kali ini, walaupun ada harapan namun semua kupasrahkan pada Allah, yang maha terbaik. Beberapa waktu kemudian, saatnya tiba pengumuman, kesempatan ini memang belum berjodoh denganku, apapun itu wallahuaalam bisahawab, ini jalan terbaik bagiku. Selebar kertas berharga itu tetap menjadi kertas berharga yang kusimpan rapi, disinilah letak perjuangan yang telah kulakukan. Dalam malam munajad segala hal termasuk duniawi pekerjaan karir telah kupasrahkan pada Illahi, aku tidak putus asa namun aku menjalani taqdir. Tak terasa waktu sudah pukul 03:30 dini hari kusudahi munajat, beranjak untuk mempersiapkan sarapan pagi untuk anak-anak dan suami. Aku masak dengan menu yang kadang mendadak sesuai dengan stok yang ada dikulkas, yang wajib ada adalah telur, tempe, lauk kering, adapun sayur yang kusiapkan hanyalah simpel dengan porsi sedikit seringnya hanya sekali makan habis, karena sore harinya aku tetap membeli lauk sepulang kerja.

”Loh, udah bangun yah,” ucapku saat suamiku dah dibelakangku

”Sudah dong, ” ucapnya sambil mencium pipiku pelan

”Masak apa buk? ”kata suami sambil ngintip tudung saji

”Belum, baru sampai goreng telur inih,” ucapku sambil tersenyum

Rumah, keluarga suami dan anak-anak adalah nafas penyemangatku dalam menapaki hari-hari dalam perjalanan menuju waktu senja hari, merekalah yang membuat semangat, harapan dan cinta dimasa yang akan datang. Usia yang mulai merayap dengan pasti, dan pelan akan berlalu hingga semua peristiwa akan tinggal kenangan disudut hati terdalam. Aku menjadi wanita yang berbahagia dan selalu diharapkan kehadiranku bagi anak dan suamiku, meskipun ditempat kerja aku hanyalah guru biasa yang tidak memiliki jabatan dan kewenangan dalam menjalankan roda kehidupan, aku tinggal menjalani, tanpa ambisi biarlah semua menjadi rahasia kalamNya. Aku tetap wanita istimewa dalam pandangan suami, dan anak-anakku. Aamiin.





Sastro Lengo Srikandiku

Titik Susilawati

Di sebuah dusun di pinggir sungai kecil, tepat di tepi sawah yang sejuk berangin semilir, tumbuhlah pepohonan besar nan rindang: bambu, pisang, ketela, hingga kelapa. Kicau burung dan desir angin dari arah persawahan mewarnai pagi. Kabut tipis menggantung di atas batang padi muda yang mulai menguning. Dari kejauhan, terdengar suara ayam jantan bersahutan, berpadu dengan denting panci dari dapur rumah Bu Sastro Lengo, penjual minyak goreng keliling.

Nama “Sastro Lengo” tampaknya bukan sembarang nama. “Sastro” berarti ilmu atau pengetahuan, sedangkan “Lengo” dalam bahasa Jawa berarti minyak—sesuatu yang menenangkan, menyejukkan, sekaligus memberi cahaya. Seperti pribadinya, nama itu bukan hanya menjadi identitas yang melekat, bukan hanya sebagai sebutan, tetapi juga doa dan pengingat akan peran hidupnya—perempuan yang menjadi peneduh bagi banyak jiwa.

Bu Sastro, perempuan tangguh, memulai harinya dengan zikir dan doa. Suaminya, Pak Sastro, adalah pegawai kantor di Bulak Sumur, selalu menemaninya menyiapkan kebutuhan rumah sebelum berangkat kerja.

Saat matahari muncul di balik pepohonan kelapa, rumah kecil itu telah bersih, dapur mengepul, dan semangat hidup seakan menyala dari setiap senyum yang keluar dari bibir Bu Sastro. Di sanalah tempat Ibu Sastro tinggal bersama suami dan kelima anaknya.

Tahun 1975, pukul dua dini hari, Bu Sastro sudah terbangun untuk salat malam dan berdoa tulus bagi keluarga dan keturunannya. Usai beribadah, ia lanjut menunaikan tugas sebagai istri: memasak, mencuci, membersihkan rumah, memberi makan ayam bersama suami, serta menyiapkan anak-anaknya yang masih kecil selisih usia mereka hanya dua tahun.

Masakan Bu Sastro terkenal lezat meski bumbunya sederhana. Suami, anak-anak, bahkan tetangga kerap memuji cita rasanya. Ketika libur sekolah, bu Sastro berbagi resep kepada keempat putrinya untuk belajar memasak.

“Hari ini Ahad, ibu istirahat masak. Gantian kalian, putri-putriku. Ini caranya,” ujar Bu Sastro sambil memberi contoh.

“Meskipun nanti kalian jadi pejabat, tugas sebagai istri seperti memasak harus tetap dilakukan,” tambahnya.

Begitulah cara Bu Sastro mendidik putri-putrinya: sederhana, namun penuh makna.

Belum lagi kalau musim sakit karena perubahan cuaca sering bergantian sakitnya, Sastro Lengo merawat anaknya dengan kasih sayang dan penuh kesabaran ditengah-tengah kegiatan keseharian sebagai ibu rumah tangga dan pencari tambahan nafkah untuk pemenuhan kebutuhan keluarga. Tidak heran kalau rumah yang sederhana itu tampak bersih dan nyaman, meskipun pukul sepuluh pagi harus meninggalkan rumah demi rupiah sampai jam dua siang.

Anak bungsu yang baru berusia tiga tahun ditunggu kakaknya yang sudah duduk di kelas dua sekolah dasar. Dengan riang, Bu Sastro melangkah dari rumah ke rumah menjajakan minyak goreng, menantang teriknya matahari dan keringat yang mengucur deras.

Ia berangkat dengan naik andong untuk kulakan, lalu berjalan kaki sambil menggendong jerigen berisi minyak di tangan kiri dan membawa ember kecil tempat takaran di tangan kanan. Gang-gang sempit, undakan rumah, hingga warung-warung nasi rames dan penjual soto sudah akrab dengan langkahnya. Karena keramahan Bu sastro, banyak pelanggannya, bahkan pelanggannya seperti saudaranya begitu pun sebaliknya.

“Minyak... minyak, Bu!” seru Bu Sastro lembut dan sopan.

Suara itu seolah menjadi tanda kehadiran yang dinanti. Para ibu bergegas membawa botol kosong untuk diisi minyak curah. Tak jarang pelanggan memesan bahan sembako lain untuk hajatan, seperti telur dan beras.

“Alhamdulillah, minyak yang saya bawa habis, Yang,” ujar Bu Sastro pada suaminya setibanya di rumah. Ia lalu menyampaikan pesanan pelanggan untuk diantar: beras dari penggilingan dan telur dari ternak ayam peliharaan sang suami.

Dari hasil berjualan itu, Bu Sastro membantu meringankan beban keluarga, termasuk biaya sekolah kelima anaknya. Pekerjaan itu dilakukan sampai kelima anaknya selesai dari perguruan tinggi. Karena banyak syukur nikmat, nikmatnyapun makin ditambah, tak heran kalau Bu Sastro Lengo punya uang recehan ditabung di kaleng setiap harinya untuk ikut korban kelompok lembu di setiap tahunnya. Bu Sastro menyisihkan dua setengah persen dari penghasilan jualannya untuk zakat. Saat ada rejeki berlebih, ia tidak lupa infak dan sedekah makanan setiap pagi pada tetangga dekat. Di tengah kesibukannya, ia selalu meluangkan waktu mengikuti pengajian rutin di dusunnya, juga pengajian Ahad pagi di dekat tempat pengambilan minyak curah.

Suatu hari, ketika salah satu putrinya—Wati—masih bersekolah di Madrasah Aliyah, Bu Sastro berkata, “Nduk Wati, ibu minta tolong tuliskan doa-doa harian pakai buku ini. Hurufnya agak besar, ya.”

“Baik, Bu,” jawab Wati. Diambilah pulpen dan buku besar yang sudah disiapkan bu Sastro untuk ditulisi sesuai permintaan.

Setiap hari Wati menuliskan satu doa, lalu menghafalkannya bersama sang ibu. Setelah hafal dan diamalkan, Bu Sastro minta dituliskan doa baru. Buku besar itu pun akhirnya penuh dengan kumpulan doa yang menjadi panduan hidupnya.

Karena matanya sudah mulai rabun di usia lebih dari setengah abad, setiap malam selepas Magrib, Bu Sastro membaca dan menghafal doa-doa itu dengan tekun. Dzikir dan surat-surat pendek senantiasa terucap di sela kesibukannya. Tak heran, sanak saudara dan tetangga sangat menyayangnya. Terbukti mereka saling bersilahturahmi, saling membantu jika kesulitan dan berbagi rejeki ketika berlebih. Begitu pula istri-istri suami di kantor suaminya, karena beliau sebagai sosok yang baik, mudah bergaul dan penyayang.

Ketika Bu Sastro sakit gondok, banyak rekan suami dan tetangga datang membantu. Bahkan seorang penjual kantin rutin mengobatinya setiap Ahad tanpa imbalan. Berkat itu, gondok di lehernya perlahan sembuh.

Tiga puluh tiga tahun kemudian, anak-anak Bu Sastro telah dewasa dan berkeluarga, kecuali si bungsu yang masih setia menemani kedua orang tuanya yang renta. Keempat kakaknya yang sudah keluarga secara bergantian mengunjunginya sesuai dengan kedinasannya beserta cucu-cucu Bu sastro Lengo. Mereka rutin berkumpul setiap selapan hari untuk mendoakan nenek kakeknya yang sudah tiada.

Suatu malam, ketika Bu Sastro demam tinggi dan mengigau, terdengar suaranya lirih, “Wati... tolong daging kurban yang di kulkas itu diantar ke Bu Yani, Budhe Doto, dan Bu Jirah sekarang, ya.”

Anak-anaknya bergantian merawat sang ibu siang dan malam. Saat ajal menjemput, suami, Wati, dan menantunya mendampingi, membacakan surat Yasin tiga kali. Bibir Bu Sastro tampak bergerak lirih menyebut nama Allah, lalu senyum tipis terukir di wajahnya saat ruhnya kembali pada Sang Pencipta.

Pemakaman dipenuhi keluarga, tetangga, dan para pelanggan dari kota. Semua datang memberi penghormatan terakhir.

“Selamat jalan, Ibu sayang... surgaku sudah diambil satu,” bisik Wati dalam hati.

“Surga di rumah ini masih ada satu, yaitu Bapak,” katanya kepada saudara-saudaranya. “Mari kita buat Bapak selalu ceria, hadir setiap minggu secara bergantian, dan berdoa bersama setiap selapan hari.”

“Siap, Ti,” jawab mereka serempak. Wati dan saudara-saudaranya akan membahagiakan Bapak dengan sering mengunjunginya.

Yanto, kakak tertua, menambahkan, “Sehabis salat lima waktu, jangan lupa kita baca doa untuk orang tua dan kirimkan Al-Fatihah. Kalau ada rezeki, sedekahkan ke masjid, panti asuhan, atau tetangga yang membutuhkan. Semoga pahalanya sampai kepada orang tua kita.”

“Siap, Mas!” sahut keempat adiknya serentak.

“Terima kasih, Adik-adikku,” kata Yanto.

Wati mengucap lirih, “Alhamdulillah, semoga kita jadi anak-anak yang berbakti, saleh, dan salehah. Aamiin.”



Waktu berjalan tanpa terasa. Hari-harinya kini berbeda. Kini, ia tinggal di rumah dan menjalani peran sebagai istri serta menantu. Dalam keseharian merawat ibu mertua yang sudah lanjut usia, Wati sering merasa seolah ibunya masih menuntun dari jauh—menyapanya lewat kenangan, lewat nilai-nilai yang diam-diam terus hidup dalam dirinya.

Ia teringat pesan ibunya dulu saat mereka duduk di longkangan belakang sambil memetik kacang panjang.

“Ti, ibu pesan dua hal, ya. Pertama, kalau kamu sayang sama suami, sayangilah juga ibu bapaknya seperti kamu menyayangi kami. Karena mertua itu juga orang tuamu. Kalau ada rezeki untuk Ibu dan Bapak di sini, berilah juga untuk mereka dengan nilai yang sama,” ujar ibunya lembut.

“Ingat syair lagu Keramat dari Haji Rhoma Irama, Nak. Doa ibu dikabulkan Tuhan, kutukannya pun jadi kenyataan. Rida Ilahi karena ridanya, murka Ilahi karena murkanya.”

“Pesanku yang kedua, Ti,” lanjut ibunya, “taatilah suamimu, karena itu juga surgamu. Meski Bapakmu sakit, kamu tak boleh menengok tanpa izin suamimu.”

Lamunan Wati buyar ketika suaminya memanggil, “Yang, tolong bantu Mbok ke toilet, nanti jatuh. Aku lagi makan nih.”

“Siap, Sayang,” jawab Wati dengan senyum.

Dengan penuh kasih, ia menuntun ibu mertua yang kini sudah renta. Dalam hatinya, Wati merasa bersyukur: perintah suaminya itu membuatnya mendapat dua pahala sekaligus—taat kepada suami dan berbakti kepada mertua yang dianggap seperti ibu sendiri.

Ia sadar, kelak dirinya pun akan menua, menjadi mertua, dan berharap anak-anaknya kelak meneladani hal yang sama.

“Terima kasih, Bu Sastro Lengo, atas didikan dan teladanmu. Semoga amal jariahmu terus mengalir melalui keturunanmu,” bisik Wati dalam hati.

Wati pun bertekad meneruskan nilai-nilai luhur ibunya kepada anak cucunya, agar pahala itu terus mengalir tanpa putus.

“Terima kasih, Bu Sastro Lengo, Srikandiku. Perjuanganmu tidak sia-sia,” ucapnya lirih penuh cinta.



Malam itu, setelah menuntun ibu mertua tidur, Wati menatap langit dari jendela kamar. Bintang-bintang berkelip lembut, seolah mengirimkan pesan dari alam sana. Ia teringat wajah ibunya yang tersenyum, dengan kerudung dan tangan yang selalu sibuk. Air matanya menetes tanpa terasa.

“Bu, Wati kangen,” ucapnya pelan. “Tapi Wati tahu, Ibu bahagia di sana.”

Dalam hati, ia memanjatkan doa panjang, bukan hanya untuk ibunya, tetapi juga untuk dirinya sendiri agar mampu terus meneladani keteguhan hati sang ibu. Hidup memang berubah, tapi cinta dan teladan seorang ibu tak pernah pudar. Ia abadi di dada setiap anak yang mencintainya.

Fajar mulai menyingsing, cahaya oranye menembus celah tirai kamar. Wati tersenyum, lalu bergegas ke dapur. Aroma teh mulai mengepul, mengingatkannya pada pagi-pagi bersama Bu Sastro dulu. Dalam setiap hirupan, ia seolah kembali menjadi anak kecil yang memeluk ibunya di teras,

mendengarkan doa-doa yang sama: doa untuk kesabaran, doa untuk keluarga, dan doa agar selalu kuat dalam cinta yang sederhana.





Perempuan Berdaya Itu Adalah Anakku

Zumaroh Nazulaningsih

Q*ur'anunaa min mu'jizaatil musthofa muhammadan...
Ajalluba nafa 'ala ummatibi musarmadan... Tuuba
liman yahfadzuhu dunya wa ukhra abadan...
wakaifa laa idzan yamuutu jismuhuu lan yafsuda...*

Lantunan syair merdu menggema, diiringi derap langkah para wisudawati Khotmil Qur'an Pondok Pesantren Darul Afiftawadzu' melangkah kearah panggung. Pandangan mataku mencari anak perempuan kesayanganku. Alhamdulillah, melintas dihadapanku, anak perempuanku, sebut saja namanya Afifah. Tak terasa, air mata mengalir. Terbayang, perjuangan anakku

sampai di detik ini. Lantunan lafadz tahmid dan tasbih tak lelah kuucapkan, mengiringi rasa syukurku. Kesyukuran yang sangat mendalam.

Masih jelas dalam ingatanku...sore itu, aku baru saja pulang dari madrasah. Setelah mandi sore, aku bermaksud mengambil makanan di dapur. Sambil melihat kondisi belakang rumah, tampak simbah kakung dan anak anakku sedang berada di kebun belakang rumah. Simbah kakung mengajak cucu cucunya menanam cabe. Tiba tiba....

Tanpa ada getaran atau angin besar...Bleek...suara dari arah belakang rumah. Aku langsung menengok lewat jendela dapur....Masya Allah....Afifah tergeletak dan tertimpa reruntuhan tembok garasi milik tetangga.

”Mbaaaaaakkk....”

Aku berteriak keras sambil berlari menuju belakang rumah.

”Ya Allah...Astaghfirullah...”. Suami dan anak keduaku ikut berlari di belakangku. Sambil menangis, aku mencoba mengais tubuh mungil anakku diantara reruntuhan tembok. Aku bersihkan wajah anakku dari tanah. Aku angkat, tidak kuat, angkat lagi, tubuhku terjatuh tak berdaya, Begitupun suamiku, mencoba mengangkat tubuh anakku, jatuh... dan jatuh lagi. Akhirnya, anakku yang nomor 2 berhasil mengangkat dan membawa kakaknya ke mobil

Aku terus memanggil nama anakku, berharap dia dalam kondisi sadar. Terdengar erangan lirih dari mulut anakku, itupun sangat menenangkan pikiranku, memberiku harapan. Suami mengendarai mobil dengan kecepatan tinggi, membawa kami menuju rumah sakit terdekat. Sampai di

UGD, aku berteriak minta tolong perawat untuk bisa segera menolong anakku, namun perawat geleng kepala ketika mengetahui kondisi anakku yang tertimpa tembok, “Kami nggak bisa menangani ibu, silahkan bawa ke rumah sakit yang lebih besar”, kata perawat. Tanpa bertanya lagi, suami memacu mobil lebih cepat menuju rumah sakit yang lebih besar. Di dalam mobil, aku terus membaca sholawat nariyah dan memanggil manggil nama anakku. “Mbak Afifah...sabar ya mbak...”, ucapku sambil terus gemetar dan dada berdegup keras. “Ya Allah...sayangi anakku, tolong ya Allah”, doa terus kulantunkan.

Beberapa menit di UGD, aku masih terus menangis membayangkan sakit yang dirasakan anakku. Suami duduk disampingku sambil terus berdoa lirih, “Ya Allah...jangan ambil tabungan anakku” Ya..suami terus melantunkan doa itu, berharap pada Allah, agar kepala anakku tidak cidera dan hafalan Al Qur’annya terjaga. Anakku adalah anak yang sangat tangguh. Hampir 15 tahun, sejak usia kelas 1 SD, dia sudah masuk pondok pesantren dan menghafal Al Qur’an. Tentu doaku dan suami yang terbesar adalah Allah menjaga hafalannya

Dengan kondisi menggunakan *soft cervical collar* (alat penyangga leher yang lunak) anakku mulai sadar dan membuka mata. Sambil tersenyum kecil, “Ibu nggak usah menangis...aku nggak apa-apa”. “Ya Allah...bagaimana ibu bisa tenang mbak, melihat kondisimu saat ini”. Sambil kupegang tangan anakku, beberapa saat kemudian, “Mbak.... masih ingat nggak dengan kejadian tadi?”, aku mencoba menelusuri kondisi ingatan anakku dengan menanyakan

detail kejadian. “Aku ingat buk...tadi aku sama simbah kakung ada di belakang rumah, mau nanam cabe...tapi tadi terus kepalaku terasa kena benturan dan aku terjatuh... nggak ingat dan nggak sakit apa-apa..” Subhaanallah... ternyata setelah terbentur tembok, anakku pingsan dan nggak merasakan sakit, karena setelah sampai UGD langsung diberi obat pereda nyeri oleh dokter.

Alhamdulillah, sedikit lega, dokter memberikan penjelasan bahwa kepala anakku tidak mengalami cedera yang serius, hanya luka luar, badan dan tangan juga tidak cedera, hanya pinggang anakku yang patah. Hampir 4 jam, anakku harus menunggu observasi di IGD, sebelum kemudian dimasukkan ke ICU untuk penanganan operasi berikutnya. Selama 2 hari, anakku berada sendirian di ICU, aku dan suami hanya bisa jenguk pada jam bezuk. Selama 2 hari pula, keluarga terus membacakan Al Qur’an, dilandasi doa agar proses operasi bisa berjalan lancar.

Setelah operasi selama 4 jam pada hari ketiga, anakku dirawat di Rumah Sakit selama 3 hari berikutnya. Tanpa mengeluh, anakku terus bersabar dalam perawatan, bahkan sampai 2 bulan berikutnya, anakku harus *bedrest* dan tidak bisa melakukan aktifitas termasuk tidak bisa kembali ke pondok untuk melanjutkan menghafal Al Qur’an.

Satu hari...anakku menangis, aku yang kebingungan berusaha menanyakan apa yang dirasakan dan apa yang diinginkan. Masih menangis dia berkata, “Ya Allah....aku ingin besok saat aku sudah sehat, aku bisa merawat ibu sampai masa tua...”. Aku terharu, aku sampaikan...”Mbak...kamu besok akan ikut suamimu, Insya Allah, ibu akan baik-baik

saja, yang penting sekarang kamu segera sehat dan bisa aktifitas lagi, ngaji dan kuliah”. “Allah selalu memberikan hal terbaik untuk kita, saat ini Allah mengujimu dengan rasa sakit agar kamu bisa berempati dengan pasienmu besok saat kamu melayani pasien”, lanjutku. Annakku sedang menempuh S2 kebidanan. Percakapan diakhiri dengan saling memeluk dan menangis, bersyukur atas apa yang sudah Allah takdirkan dan terus berdoa agar Allah berikan kekuatan anakku bisa menyelesaikan hafalan Al Qur’annya sampai 30 juz, seperti yang dia cita-citakan, “*Mulyaning wong sing ngapalke Qur’an yoiku khatam,*” selalu terngiang pesan semangat suami untuk anak anakku yang sedang menghafal Al Qur’an.

“Dimohon ibunda dari ananda Afifah untuk hadir diatas panggung mendampingi putrinya...”, suara dari MC memanggil namaku untuk berdiri disamping anakku, dengan penuh rasa bangga, bersyukur dan haru, aku melangkah dengan terus melafalkan kalimah tahmid... ”Alhamdulillah Ya Allah...Engkau telah memberikan kekuatan kepada anakku untuk terus melafalkan Al Qur’an dan mengkhatakamkan tahfidzul Qur’annya, semoga Engkau terus meridhoi Nya”. Bersyukur aku menerima jabat tangan dari Ibu Nyai pengasuh pondik pesantren. Aku peluk anakku dnegan sayang, “Terima kasih ya mbak...kamu terus menjadi anak hebat dan tangguh”

Alhamdulillah ya Allah...Engkau telah menganugerahkan anak perempuan yang hebat dan tangguh untukku dan perempuan yang Tangguh dan berdaya itu adalah anakku.





Perjuangan Srikandi

Triana Yudawati

Seorang perempuan muda berseragam TNI sedang duduk di dekat salah satu makam. Setelah membersihkan makam dan menabur bunga, dia duduk berdoa. Dia adalah Rasyi, seorang perempuan muda berumur 25 tahun. Rasyi berkunjung ke makam ibunya yang telah meninggal 1 tahun lalu.

“Ibu, lihatlah anakmu ini!” ucap Rasyi. “Sekarang cita-citaku sudah tercapai, sudah berkeluarga dan mempunyai dua anak perempuan. Tenanglah disana, jangan khawatir lagi, anakmu ini sudah bisa jaga diri,” lanjut Rasyi.

“Ibu, ingatkah dulu waktu aku kecil?” tanya Rasyi.

Rasyi pun teringat kembali peristiwa-peristiwa yang sudah ia alami selama ini. Hari-hari dimana ia selalu berada disamping ibunya. Ia anak tunggal, ibunya bekerja sebagai kuli panggul. Ayahnya meninggal ketika usianya masih satu tahun. Sehingga ibunya harus banting tulang memenuhi kebutuhan keluarga. Karenanya ketika belum sekolah, ia selalu ikut ibunya pergi ke pasar untuk bekerja sebagai kuli panggul. Terkadang setelah dari pasar, ibunya membantu pekerjaan rumah tangga di Perumahan Indah dekat rumah. Apapun dilakukan ibunya agar Rasyi bisa sekolah. Tak jarang makan hanya dengan garam. Bisa makan daging hanya setahun sekali ketika Hari Raya Qurban. Ia ingat betul perjuangan ibunya untuk hidup.

Ketika memasuki usia sekolah, ibunya pun selalu antar jemput dengan naik sepeda. Rasyi ingat betul hari-hari itu. Pagi-pagi sekali sebelum jam lima sudah dibangunkan ibunya, mandi, sholat dan pakai seragam sekolah sudah diajarkan oleh ibunya. Ketika ibunya menyiapkan sarapan, dia harus sudah siap dengan seragam sekolahnya. Walaupun bukan seragam baru, hanya bekas dari tetangga, tapi Rasyi sudah sangat bersyukur bisa sekolah. Ibunya selalu mengajarkan untuk mandiri, disiplin, taat beribadah, saling menghargai dan menghormati orang lain, serta selalu bersyukur kepada Allah SWT.

Sekolahnya agak jauh dari rumah, sehingga dia harus diantar dengan sepeda. Ketika ia sekolah, ibunya akan berangkat bekerja ke pasar atau ke rumah tetangga untuk membantu membersihkan rumah. Di sekolah ia selalu belajar

dengan rajin sehingga ia selalu mendapat rangking satu. Karena kepandaian dan kebaikannya, ia sangat disayangi oleh guru dan teman-temannya.

Suatu hari ketika sedang belajar di sekolah, Rasyi melihat ada beberapa perempuan berseragam tentara di sekolah. Mereka terlihat sedang berbincang dengan kepala sekolah. Ternyata mereka memang diundang kepala sekolah untuk menjadi pembina upacara.

“Sebagai generasi muda, kalian memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Posisi kalian sebagai generasi penerus menuntut perilaku yang mampu mendukung persatuan dan kesatuan. Kalian dapat mengisi kemerdekaan dengan giat belajar dan berkontribusi pada kemajuan bangsa. Selain itu juga dengan menjaga nilai-nilai kejujuran dan disiplin serta berpartisipasi dalam kegiatan positif baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat,” ucap pembina upacara.

Rasyi kagum pada mereka. Karena penasaran, rasyi bertanya kepada salah satu guru ketika upacara sudah selesai.

“Bu, bolehkah saya berbincang dengan mereka?” tanyanya sambil melihat kearah Kowad-Kowad itu.

“Boleh, tapi ingat, berbicaralah dengan sopan ya ?” ingat bu guru.

Rasyipun mengangguk dengan gembira dan segera menghampiri salah satu Kowad. Ternyata teman-temannya yang lain sudah banyak yang berbincang dengan para Kowad.

“Permisi bu, bolehkah saya bertanya?” sapa Rasyi kepada salah satu Kowad.

“Tentu saja, siapa namamu nak?” tanya Kowad itu ramah.

“Nama saya Rasyi, saya kelas 6. Saya ingin bertanya apakah Kowad itu?” tanya Rasyi.

“KORPS Wanita Angkatan Darat atau KOWAD adalah unit dalam Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat yang anggota terdiri dari perempuan. Tugas pokok KOWAD adalah berperan aktif dalam mempertahankan negara bersama dengan cabang-cabang Angkatan Darat. Di mana memanfaatkan keahlian dan keterampilan anggotanya untuk menjalankan tugas-tugas yang bukan bersifat tempur (non-combat functions). Dengan demikian, KOWAD berfungsi sebagai tenaga bantu bagi Angkatan Darat dalam berbagai bidang yang membutuhkan keahlian perempuan, tetapi tetap dengan pembatasan pada tugas non-tempur,” jawab KOWAD tersebut.

“Pada bidang apa saja Kowad bisa membantu tugas TNI AD?” tanya Rasyi lagi.

“Banyak dik Rasyi, KOWAD bisa membantu dalam bidang administrasi kemiliteran, kesehatan, sistem informasi bahkan menjadi guru Bahasa maupun Sejarah. KOWAD berperan penting dalam mendukung kelancaran operasional, pembinaan, dan pengembangan personel TNI AD, dengan penyesuaian terhadap keahlian, serta potensi perempuan di berbagai bidang,” jawab KOWAD tersebut.

“Terima kasih bu, atas informasinya,” jawab Rasyi dengan sangat senang karena bisa berbincang langsung dengan KOWAD tersebut. Rasyi semakin mantap untuk mengejar cita-citanya menjadi KOWAD.

Pulang sekolah, Rasyi bercerita kepada ibunya tentang guru tamu di sekolah.

“Ibu, tadi di sekolah yang jadi pembina upacara adalah KOWAD. Mereka hebat ya bu, walaupun perempuan tapi bisa jadi tentara,” ucap Rasyi.

“Apakah kamu tertarik menjadi KOWAD ?” tanya ibu.

“Ya bu, aku ingin menjadi sepertinya. Mereka hebat, baik, pintar, walaupun perempuan, mereka juga bisa menjadi tentara. Dia juga terlihat ramah bu.” Tuturnya pada sang Ibu.

“Ibu hanya bisa mendoakan yang terbaik untukmu nak, kamu mau jadi seperti apa dan siapa, kamu yang menentukan sendiri nantinya,” ucap bijak sang ibu sambil mengelus kepada Rasyi. “Pesan ibu, walaupun kamu sudah menjadi seorang KOWAD, janganlah lupa dengan kodratmu sebagai perempuan, yang nantinya pasti akan menjadi seorang istri dan ibu dari anak-anakmu. Bagilah waktumu dengan adil, dan sertakan Allah SWT dalam setiap langkahmu. Semoga Allah SWT selalu melindungi dan meridloi usahamu nak!” nasehat ibunya.

“Iya Ibu, terima kasih,» ucap Rasyi sambil memeluk ibunya dengan haru. “Rasyi sangat beruntung mempunyai ibu, Rasyi sayang ibu,” lanjutnya.

Setelah menempuh Pendidikan sampai SMA, kini ia mulai mendaftarkan dirinya menjadi prajurit negara, yaitu TNI yang sudah ia cita - citakan semenjak ia kecil. Ia mengisi formulir yang ada dan kemudian mulai mempersiapkan berkas - berkas yang harus ia serahkan. Setelah melewati itu, kemudian ia mengikuti tes tertulis dan wawancara beberapa hari kemudian. Setelah tes demi tes, seleksi demi seleksi ia

jalani tinggal menunggu hasil yang akan di umumkan besok. Dia mulai resah dengan apa yang sedang dijalani. Ia takut kalau sampai ia tidak lolos. Ia bingung harus melanjutkan apa nantinya bila ia tidak diterima sebagai TNI karena ia tidak tertarik pada pekerjaan yang lainnya.

Dan disinilah ia sekarang, dengan doa, usaha dan perjuangan ibunya yang tak pernah kenal lelah, ia bisa mencapai cita-citanya. Ia bertugas di bidang Fungsi Teknis Militer, Komunikasi dan Elektronika yang bertugas menangani komunikasi, termasuk radio operator dan administrasi perhubungan.

“Ibu, terima kasih telah menjadi ibuku. Mendidik dan membimbingku dengan sabar. Nasehatmu akan terus kuingat,” ucap Rasyi di depan pusara ibunya.





Horison di Ufuk Jilbab Ibu

Elly Agustin Fitriana

Di rumah tempatku tumbuh dewasa, udara selalu beraroma tiga hal: aroma khas kertas-kertas tua dari perpustakaan pribadi Bapak, wangi deterjen dari kemeja-kemeja putih beliau yang selalu licin disetrika Ibu, dan kehangatan teh yang tak pernah absen menemani diskusi senja mereka. Bapak, seorang Pengawas Pendidikan Agama Islam (PAI) Kementerian Agama, adalah personifikasi ketenangan dan struktur. Sementara Ibu, seorang guru agama di sebuah SMA swasta, adalah jantung yang memompa semangat dan visi ke dalam nadi

keluarga kami. Aku adalah produk dari perpaduan keduanya: disiplin yang terstruktur dan visi yang melampaui batas.

Sejak kecil, aku sudah terbiasa dengan pemandangan Ibu yang duduk di meja kerjanya hingga larut malam. Diterangi lampu *teplok* yang temaram, jemarinya yang penuh guratan menua di atas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyusun strategi bagaimana membuat pelajaran tentang waris atau sejarah nabi menjadi menarik bagi remaja yang telah tergerus jaman. Beliau tidak pernah tampak lelah. Baginya, mengajar bukan sekadar pekerjaan, melainkan sebuah pengabdian yang dijalankan dengan gairah penuh.

Namun, di balik citranya sebagai pendidik agama yang disegani, tersimpan pemikiran seorang revolusioner. Ibu adalah feminis dalam tafsirnya sendiri, yang dalilnya bukan berasal dari buku-buku teori Barat, melainkan dari pemahamannya yang mendalam akan esensi kekuatan seorang perempuan dalam Islam.

“Perempuan mandiri itu bukan untuk menandingi laki-laki, Nduk. Sama sekali bukan,” petuahnya suatu ketika, saat aku membantunya melipat mukena yang baru kering. “Kemandirian itu adalah caramu memuliakan dirimu sendiri dan memuliakan pernikahanmu kelak. Pernikahan itu ibadah terpanjang. Bayangkan jika dalam ibadah itu kamu hanya menjadi makmum yang pasif. Di mana letak pahala juangmu?”

Beliau berhenti sejenak, menatapku lekat. “Jadilah mitra. Mitra butuh kesetaraan, dan kesetaraan seringkali lahir dari kemandirian finansial. Saat kamu punya penghasilan sendiri, suaramu punya bobot, pilihanmu punya kekuatan. Kamu

membantu suami bukan karena kewajiban yang terpaksa, tapi karena cinta dan kesadaran sebagai sebuah tim.”

Petuah-petuah itu meresap ke dalam tulang sumsumku, membentukku menjadi pribadi yang tangguh dan tak mudah bergantung. Namun, ada satu hal yang tak pernah sejalan antara aku dan kedua orang tuaku: definisi dari kata ‘pengabdian’. Bagi mereka, pengabdian tertinggi adalah menjadi pendidik, mencerdaskan anak bangsa di bawah naungan Kementerian Agama. Bagiku, dunia itu terasa terlalu sempit.

Aku lulus dari fakultas keguruan dengan predikat *cum laude*, sebuah pencapaian yang membanggakan Bapak dan Ibu. Mereka sudah melihat masa depanku terbentang jelas: mengikuti tes CPNS, menjadi guru di madrasah, dan melanjutkan warisan keluarga. Tapi di dalam hatiku, tersembunyi sebuah mimpi yang sama sekali berbeda. Aku memimpikan gedung-gedung kaca di jantung kota, ruang kantor berdesain minimalis, dan rapat-rapat strategis yang membahas target pasar. Aku ingin bekerja di sebuah perusahaan multinasional, memakai *blazer* yang dijahit sempurna, dan berurusan dengan data dan klien, bukan dengan renekan murid atau tumpukan tugas yang harus dikoreksi.

Kenyataan menamparku dengan keras. Puluhan surat lamaran yang kukirim hanya berbalas email penolakan otomatis. Beberapa panggilan wawancara berakhir dengan kalimat, “Kami akan hubungi Anda kembali,” yang tak pernah datang. Kegagalanku menjadi amunisi bagi Bapak dan Ibu untuk menggiringku ke jalan yang telah mereka siapkan.

“Sudahlah, Nduk. Mungkin rezekimu memang bukan di kantor,” kata Bapak suatu malam di meja makan. Itu bukan kalimat biasa, melainkan sebuah dekret. “Ada pembukaan CPNS untuk guru madrasah. Kualifikasimu sangat sesuai. Ini jalan yang jelas, stabil, dan barokah.”

Aku mencoba memberontak. “Tapi itu bukan mimpiku, Pak.”

“Mimpi itu terkadang perlu disesuaikan dengan kenyataan,” timpal Ibu dengan lembut, namun nadanya tak menysakan ruang untuk perdebatan. “Mengabdikan sebagai guru itu pekerjaan para nabi. Apa ada yang lebih mulia dari itu?”

Aku merasa terpojok. Cinta dan rasa hormatku pada mereka bercampur dengan kekecewaan yang mendalam atas mimpi yang dipaksa padam. Dengan perasaan terpaksa yang luar biasa, aku mendaftar, mengikuti tes, dan diterima. Aku resmi menjadi seorang guru di sebuah Madrasah Tsanawiyah di pinggiran kota. Sebuah profesi yang kupelajari teorinya di bangku kuliah, namun tak pernah kusentuh dengan hatiku.

Tahun-tahun pertama adalah neraka sunyi bagiku. Aku mengajar seperti robot, menyampaikan materi sesuai kurikulum tanpa gairah. Ruang guru terasa pengap, dan suara riuh murid di jam istirahat terdengar seperti bising yang memekakkan telinga. Aku merasa seperti seorang aktris yang memainkan peran yang salah dalam sebuah drama yang tak pernah ia inginkan. Hatiku masih tertinggal di gedung-gedung tinggi yang hanya bisa kulihat dari kejauhan.

Namun, waktu adalah penyembuh yang sabar. Perlahan, aku mulai menemukan ritmeku. Aku mulai melihat binar

pemahaman di mata seorang murid yang tadinya kesulitan. Aku merasakan ketulusan dalam jabatan tangan mereka saat hari raya. Aku menemukan kehangatan dalam obrolan ringan dengan sesama guru di kantin madrasah. Aku tidak jatuh cinta pada profesi ini, tapi aku mulai bisa menoleransinya. Aku membangun sebuah zona nyaman yang rapuh, sebuah perdamaian semu dengan takdirku. Aku mulai berpikir, mungkin ini tidak seburuk itu.

Lalu, surat itu datang.

Sebuah amplop cokelat berlogo burung garuda, diantar oleh kurir dari kantor Kemenag kabupaten. Jantungku berdebar tak menentu saat membukanya. Di dalamnya, sebuah Surat Keputusan Mutasi, yang dengan bahasa birokrasi yang dingin, menyatakan bahwa aku dipindahtugaskan ke sebuah madrasah di desa terpencil, tiga jam perjalanan dari rumah, di sebuah daerah yang bahkan belum pernah kudengar namanya.

Duniaku yang baru saja mulai tertata, hancur berkeping-keping. Ini bukan lagi sekadar pemindahan tugas. Ini terasa seperti sebuah pembuangan. Hukuman atas ketidaktulusanku selama ini. Semua rasa frustrasi, kekecewaan, dan mimpi yang terkubur, meledak menjadi satu.

Aku pulang dengan langkah gontai, menyerahkan surat itu pada Ibu dengan tangan gemetar. Wajahku basah oleh air mata yang tak bisa lagi kubendung.

“Aku tidak mau, Bu! Aku tidak mau!” teriakku di antara isak tangis. “Aku sudah berkorban cukup banyak! Aku mengubur mimpiku untuk mengikuti jalan kalian, dan sekarang aku dilempar ke tempat antah-berantah! Ini

balasan untuk kepatuhanku? Aku menyerah! Aku akan mengundurkan diri!”

Aku ambruk di sofa, menumpahkan segala kepahitan yang telah kupendam selama bertahun-tahun. Ibu tidak langsung merespons. Beliau mengambil surat itu, membacanya dengan tenang, lalu pergi ke dapur. Beberapa saat kemudian, beliau kembali dengan secangkir teh hangat, persis seperti yang biasa beliau minum saat senja. Beliau duduk di sampingku, mengusap punggungku dengan sabar, membiarkan badai emosiku reda dengan sendirinya.

Ketika hanya tersisa isakan-isakan kecil, barulah beliau angkat bicara. Suaranya lembut, seperti angin yang menenangkan ombak.

“Anakku sayang,” mulainya. “Ibu tahu hatimu hancur. Kamu merasa dunia ini tidak adil, dan semua pengorbananmu sia-sia. Ibu mengerti.”

Beliau meraih tanganku, menggenggamnya erat. “Dulu sekali, saat Ibu baru diangkat menjadi guru, Ibu juga tidak langsung ditempatkan di sekolah yang bagus seperti sekarang. Ibu ditempatkan di sebuah desa di lereng gunung. Aksesnya sulit, muridnya sedikit, dan fasilitasnya nyaris tidak ada. Ibu sering menangis diam-diam, merasa Tuhan tidak adil. Ibu merasa sendirian.”

Aku mengangkat wajahku, menatapnya tak percaya. Ini adalah bagian dari hidup Ibu yang tak pernah diceritakan.

“Tapi di sanalah,” lanjutnya, matanya menerawang jauh, “Ibu belajar arti kekuatan yang sesungguhnya. Di sana Ibu sadar, bahwa semua nasihat yang Ibu berikan padamu tentang kemandirian dan kekuatan seorang wanita, itu semua bukan

untuk menghadapi kehidupan di kota yang nyaman dan jalanan yang mulus.”

Beliau menatapku dalam-dalam, dan di matanya aku melihat kilau yang dahsyat.

“Semua petuah itu, Nduk, adalah bekal untukmu melihat horizon. Selama ini kamu hanya melihat apa yang ada di depanmu, di pelabuhan yang aman. Tapi Tuhan ingin menunjukkan padamu betapa luasnya lautan di luar sana. Pekerjaanmu, kemandirianmu, statusmu sebagai pendidik, itu bukanlah jangkar untuk menahanmu di dermaga. Itu adalah kapalmu sendiri, kapal yang kokoh, yang dibangun untuk berlayar menuju cakrawala baru yang tak pernah kau bayangkan.”

Napasnya sedikit tertahan, suaranya bergetar karena emosi yang kuat.

“Lihatlah jilbab Ibu ini,” katanya sambil menyentuh lembut kain penutup kepalanya. “Bagi sebagian orang, ini mungkin hanya kain. Tapi bagi Ibu, ujung jilbab ini adalah garis horizon. Garis yang mengingatkan Ibu untuk selalu memandang jauh ke depan, melampaui batas-batas yang ditetapkan orang lain, melampaui batas-batas ketakutan diri sendiri.”

“Sekarang,” katanya, dan genggamannya tangannya menguat, “Tuhan sedang memintamu untuk berlayar menuju horizonmu sendiri. Dia tidak mengirim guru terbaik-Nya ke tempat yang sudah terang benderang. Dia mengirim mereka ke tempat yang paling gelap, karena Dia percaya pada cahaya yang kamu bawa. Ini bukan pembuangan, Nduk. Ini adalah pengangkatan. Sebuah amanah suci yang hanya diberikan

pada jiwa-jiwa yang Dia pilih untuk ditempa menjadi lebih kuat.”

Kata-katanya menembus lapisan kekecewaanku, menghancurkan dinding keegoisanku, dan menyirami benih pengabdian yang selama ini kering kerontang di dalam hatiku. Aku tidak lagi melihat SK Mutasi itu sebagai surat kutukan, melainkan sebagai peta menuju sebuah harta karun.

Seminggu kemudian, aku melakukan perjalanan menuju desa itu. Jalanan yang berliku dan menanjak tidak lagi terasa menyiksa. Itu adalah ombak yang harus kutaklukkan dengan kapalku. Saat aku tiba, aku disambut oleh sebuah bangunan madrasah yang sederhana dan puluhan pasang mata kecil yang menatapku dengan penuh harap.

Sore itu, aku berdiri di depan jendela kelasku yang menghadap ke hamparan sawah dan perbukitan hijau. Aku memandang matahari yang mulai terbenam di ufuk barat, menciptakan siluet jingga yang magis. Aku akhirnya mengerti. Horizon yang Ibu maksudkan bukanlah sebuah tempat, melainkan sebuah perspektif. Sebuah keberanian untuk melangkah ke dalam ketidaktahuan dengan bekal keyakinan dan kekuatan. Di sini, di ujung jalan setapak ini, mimpiku untuk bekerja di kantor ternama memang telah mati. Tapi sebuah mimpi yang jauh lebih besar dan lebih mulia baru saja lahir. Mimpi untuk menjadi cahaya, persis seperti yang selalu Ibu ajarkan. Aku tersenyum, merasakan kedamaian yang belum pernah kurasakan sebelumnya, siap berlayar di atas lautan pengabdianku sendiri, dengan kompas hati yang diwariskan dari horizon di ufuk jilbab Ibuku.



Dan Perempuan Berdaya Itu Adalah Aku

Murtini

Aku sering mendengar orang berkata bahwa perempuan itu lemah, rapuh, dan hanya menjadi pelengkap dalam kehidupan. Namun, sejak kecil aku belajar bahwa di balik kelembutan perempuan, ada kekuatan yang tak tertandingi. Perjalanan hidupku sebagai seorang anak, istri, ibu, sekaligus guru mengajarkanku arti sejati dari keberdayaan. Inilah kisahku sebuah kisah sederhana, namun penuh luka, air mata, dan harapan yang pada akhirnya membuatku berani berkata: Dan perempuan berdaya itu adalah aku.

Masa Kecil: Tumbuh dalam Keterbatasan

Aku lahir di sebuah desa kecil di Gunungkidul, di tengah keluarga sederhana yang hidup dari hasil bertani. Ayahku seorang petani, ibuku seorang perempuan tangguh yang tidak hanya mengurus rumah, tetapi juga membantu di ladang. Dari ibuku aku belajar, meski tubuhnya kecil, hatinya begitu luas. Aku masih ingat, setiap kali pulang sekolah, aku melihat ibu menjemur singkong sambil menidurkan adikku. Ia tersenyum, meski jelas tubuhnya lelah. Pernah aku bertanya, “Bu, kenapa ibu tidak pernah marah walau kerja ibu banyak sekali?” Ibu menjawab pelan, “Nak, kalau ibu marah pada keadaan, apakah hidup kita akan berubah? Tidak. Yang bisa kita lakukan adalah sabar, belajar, dan berdoa. Kamu harus sekolah tinggi, agar kelak tidak mengalami kesulitan seperti Ibu.” Sejak saat itu, aku berjanji akan belajar sungguh-sungguh. Aku ingin membuktikan pada diriku sendiri dan pada ibu bahwa perempuan bisa berdaya, meski lahir dari keluarga yang serba terbatas

Remaja: Menjadi Suara bagi Diri Sendiri

Masa remaja tidak mudah. Saat masih dibangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), aku pernah merasa rendah diri karena tidak bisa membeli seragam baru. Teman-temanku sering mengejek bajuku yang sudah lusuh. Aku menangis diam-diam, tetapi kemudian aku ingat pesan ibu: harga diri seorang perempuan tidak terletak pada apa yang ia pakai, melainkan pada ilmu dan akhlaknya. Maka aku memilih belajar lebih giat. Aku membaca buku-buku pinjaman dari perpustakaan sekolah, kadang sampai larut malam dengan

penerangan lampu minyak, terkadang juga dengan lampu obor dari bambu. Dari situlah aku mengenal banyak tokoh perempuan hebat: Kartini, Cut Nyak Dien, bahkan Malala Yousafzai. Mereka melawan keterbatasan, ketidakadilan, bahkan ancaman nyawa. Jika mereka bisa, mengapa aku tidak?

Dewasa: Menemukan Jati Diri

Setelah berjuang keras, akhirnya aku bisa kuliah. Tak mudah bagiku membiayai pendidikan, aku harus menjadi guru les, menjual kue kecil-kecilan, bahkan pernah bekerja sebagai penjaga toko. Semua kulakukan demi mempertahankan mimpiku. Saat kuliah, aku semakin sadar bahwa perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi yang tidak setara. Beberapa orang mengatakan, “Kalau perempuan sekolah tinggi, ujung-ujungnya cuma ke dapur.” Kata-kata itu sempat membuatku goyah, tapi justru di situlah aku menemukan semangat baru. Aku belajar lebih keras, aktif dalam organisasi kampus, dan mulai menulis artikel tentang kesetaraan. Aku ingin suaraku terdengar meski kecil, semoga bisa menjadi cahaya bagi orang lain.

Menjadi Istri dan Ibu: Peran Ganda

Setelah lulus, beberapa tahun kemudian aku menikah dengan seorang lelaki sederhana yang penyayang. Pernikahan mengajarkanku babak baru kehidupan. Menjadi istri berarti belajar mendampingi, menjadi sahabat, sekaligus menjaga rumah tangga agar tetap hangat. Tapi tantangan sesungguhnya datang ketika aku menjadi seorang ibu.

Mengasuh anak sambil tetap mengajar di sekolah membuatku hampir menyerah. Ada malam-malam ketika anakku sakit, sementara esok paginya aku harus mengajar. Aku menangis, merasa tidak sanggup. Namun di sela isak tangisku, aku teringat wajah murid- muridku, mata-mata kecil yang menatapku penuh harap setiap kali aku berdiri di depan kelas. Mereka menunggu sapaku, senyumku, dan semangatku. Aku sadar, aku tak bisa berhenti.

Aku harus kuat, bukan hanya untuk anakku, tapi juga untuk mereka. Aku bukan hanya ibu bagi anakku, tapi juga bagi murid-muridku. Namun, setiap kali melihat senyum anakku, aku sadar: inilah keberdayaan perempuan. Kami bisa menangis tanpa kehilangan kekuatan. Kami bisa rapuh tapi tetap berdiri. Aku bukan hanya guru di sekolah, tapi juga guru kehidupan bagi mereka yang sedang belajar menghadapi dunia. Aku belajar menjadi ibu yang bukan hanya melahirkan, tetapi juga mendidik dengan cinta. Aku ingin anak-anakku tumbuh menjadi generasi emas, anak-anak yang tangguh, cerdas, dan berakhlak. Aku sadar, ibu adalah madrasah pertama. Dari tanganku, masa depan bangsa ikut dibentuk.

Menjadi Guru: Perempuan yang Mendidik Bangsa

Selain sebagai ibu, aku juga seorang guru. Di kelas, aku melihat banyak anak-anak yang seperti diriku dulu: lahir dalam keterbatasan. Ada yang sering datang tanpa sarapan, ada pula yang harus bekerja sepulang sekolah. Aku tidak hanya mengajar mereka tentang pelajaran, tetapi juga tentang hidup: tentang keberanian, kejujuran, dan harapan. Aku ingin

mereka percaya bahwa masa depan tidak ditentukan oleh asal-usul, tetapi oleh usaha dan doa. Kadang aku lelah. Tapi setiap kali seorang murid berhasil, entah itu lolos ke sekolah favorit, memenangkan lomba, atau sekadar berani berbicara di depan kelas, aku merasa perjuanganku tidak sia-sia.

Puncak Kesadaran: Aku adalah Perempuan Berdaya

Sekarang, ketika aku menoleh ke belakang, aku melihat perjalanan yang panjang: seorang anak desa yang pernah minder, seorang mahasiswi yang sering diremehkan, seorang istri dan ibu yang nyaris menyerah, seorang guru yang terus belajar. Aku sadar, keberdayaan perempuan tidak datang sekaligus. Ia lahir dari luka, dari air mata, dari doa yang panjang, dan dari keberanian untuk bangkit setiap kali jatuh.

Aku mungkin bukan siapa-siapa di mata dunia, tetapi aku adalah segalanya bagi keluargaku, murid-muridku, dan diriku sendiri. Aku mampu berdiri, memberi, dan mencintai tanpa kehilangan jati diriku. Dan kini, dengan penuh keyakinan, aku berkata: “Dan perempuan berdaya itu adalah aku.”

Penutup

Keberdayaan perempuan bukan tentang mengalahkan laki-laki, tetapi tentang berjalan sejajar. Bukan tentang melawan kodrat, tetapi mengoptimalkan peran di rumah maupun di masyarakat. Perempuan berdaya akan melahirkan generasi berdaya, dan bangsa yang berdaya akan melahirkan peradaban yang berjaya.



Pelukan di Ujung Doa

Nur Laili Maharani

*L*angit Magrib mulai memerah ketika Aisyah menutup buku catatan kuliahnya. Di balik jendela kamar kos sederhana itu, suara azan menyeruak, memanggil setiap hati untuk kembali pada Sang Pencipta. Aisyah menatap jam dinding yang sudah lama kehilangan jarum detiknya. Hatinya gundah. Sudah dua bulan ia berada di kota ini untuk kuliah, namun rasa rindu kepada ibunya di kampung semakin tak tertahan.

Di balik kerudungnya, Aisyah menahan air mata. Ia teringat wajah ibunya, Halimah, yang

selalu menemaninya sejak kecil. Seorang perempuan tangguh yang menjadi tulang punggung keluarga setelah ayahnya meninggal lima tahun lalu. Ibunya bekerja sebagai penjual sayur keliling, bangun sebelum subuh, pulang selepas Zuhur, dengan wajah lelah namun selalu diselimuti senyum.

“Ya Allah, jagalah Ibu di sana...” doa Aisyah lirih.

Malam itu, setelah menunaikan salat Isya, ponselnya berdering. Nama *Ibu* muncul di layar. Aisyah segera mengangkatnya.

“Assalamu’alaikum, Nak. Bagaimana kabarnya hari ini?” Suara lembut itu selalu mampu menenangkan hatinya.

“Wa’alaikumussalam, Bu. Alhamdulillah, Aisyah baik. Ibu sendiri bagaimana?”

“Alhamdulillah sehat, meski dagangan tadi agak sepi. Tidak apa-apa, yang penting kamu fokus belajar, ya.”

Aisyah menggigit bibirnya. Ia tahu ibunya sering menutupi rasa lelah. “Bu, Aisyah bisa kirim uang hasil kerja paruh waktu, buat bantu Ibu sedikit.”

“Tidak usah, Sayang. Simpan saja untuk keperluan kuliah. Ibu masih sanggup. Doakan saja Ibu tetap sehat.”

Nada suaranya tegas, tapi penuh kasih. Air mata Aisyah menetes. Ia ingin memeluk ibunya saat itu juga, tapi jarak ratusan kilometer menahan langkahnya.

Beberapa hari kemudian, Aisyah memutuskan pulang diam-diam. Ia ingin memberikan kejutan kecil. Ia menumpang bus malam dan tiba di kampungnya saat Subuh. Suara kokok ayam dan wangi tanah basah menyambutnya. Rumah kayu sederhana itu tampak seperti dulu, bersih, meski catnya mulai pudar. Aisyah masuk perlahan. Di dapur, ibunya sedang

menyiapkan dagangan, memotong sayur sambil melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan suara pelan. Pemandangan itu mengembalikan memori masa kecilnya: setiap pagi ibunya selalu memulai hari dengan doa.

“Ibu...” panggil Aisyah lirih.

Halimah menoleh. Matanya membulat, lalu senyum lebar merekah. “Aisyah? Masya Allah!” Ia langsung memeluk putrinya erat-erat. Pelukan itu hangat, seolah seluruh lelah dan kerinduan luruh dalam sekejap.

“Kenapa tidak bilang kalau mau pulang, Nak?”

“Aisyah ingin memberi kejutan,” jawabnya sambil menahan tangis.

Halimah menatap wajah anaknya dengan lembut. “Alhamdulillah... Allah masih memberi kita waktu untuk saling bertemu.”

Mereka duduk bersama menikmati sarapan sederhana. Aisyah melihat keriput di wajah ibunya yang semakin dalam, pertanda perjuangan hidup yang tak pernah mudah.

“Bu, Aisyah mau bantu jualan hari ini,” katanya mantap.

Ibunya sempat menolak, tapi akhirnya mengalah. Mereka berkeliling kampung dengan gerobak sayur. Sepanjang jalan, Aisyah mendengar orang-orang menyapa ibunya dengan hormat.

“Bu Halimah memang orang baik,” bisik seorang tetangga. “Selalu ringan tangan menolong.”

Aisyah tersenyum bangga. Ia tahu, ibunya tak hanya menjadi ibu baginya, tetapi juga sosok yang menebarkan kebaikan bagi banyak orang.

Sore itu, setelah pulang berjualan, Halimah mengajak Aisyah duduk di serambi rumah. Udara desa yang sejuk membuat suasana terasa damai.

“Nak,” ujar Halimah sambil menatap senja, “hidup ini tidak selalu mudah. Tapi ingatlah, setiap kesulitan pasti ada kemudahan, seperti yang Allah janjikan dalam Al-Qur’an.”

Aisyah mendengarkan dengan khidmat.

“Dulu, waktu ayahmu meninggal, Ibu hampir putus asa. Tapi Ibu selalu ingat pesan Rasulullah: *Barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya*. Ibu berdoa siang malam, minta kekuatan. Dan lihatlah, Allah memberi rezeki lewat dagangan sayur ini, memberi kesehatan, dan memberimu jalan untuk belajar.”

Aisyah menggenggam tangan ibunya. “Bu... Aisyah ingin seperti Ibu. Kuat, sabar, dan selalu dekat dengan Allah.”

Halimah menatap putrinya dengan mata berkaca-kaca. “Kekuatan itu bukan dari Ibu, Nak. Itu semua karena rahmat Allah. Jika kita bersandar pada-Nya, hati akan tetap kokoh meski dunia runtuh.”

Kata-kata itu menancap dalam hati Aisyah. Ia menyadari, cinta seorang ibu adalah cermin kasih sayang Allah yang tiada batas. Dalam doa-doanya, ibunya tak hanya meminta rezeki, tapi juga memohon agar Aisyah menjadi anak yang shalihah. Dua minggu setelah kepulangan Aisyah, Halimah jatuh sakit. Demam tinggi membuat tubuhnya lemah. Aisyah panik, segera membawanya ke puskesmas terdekat. Dokter berkata ibunya kelelahan dan perlu istirahat total.

Di tengah kekhawatiran itu, Aisyah merasa hatinya diuji. Ia harus kembali ke kota untuk ujian akhir, tapi tak tega meninggalkan ibunya.

“Ibu baik-baik saja, Nak,” ucap Halimah sambil tersenyum lemah. “Jangan khawatir. Pergilah ujian, itu amanah. Ibu sudah kuat.”

“Tapi Bu...”

“Percayalah, Allah menjaga Ibu. Kamu belajar untuk masa depanmu, itu juga bentuk baktimu.”

Aisyah menunduk, air matanya jatuh ke selimut. Ia sadar, cintanya pada ibu tak boleh menghalangi tanggung jawabnya. Malam itu ia salat tahajud, memohon petunjuk. Dalam sujud panjang, ia merasakan ketenangan.

Keesokan harinya, ia memutuskan kembali ke kampus, tapi setiap selesai salat ia selalu menyebut nama ibunya dalam doa. Dua minggu kemudian, setelah ujian selesai, Aisyah pulang lagi. Ia membawa kabar gembira: ia mendapat beasiswa penuh berkat prestasinya. Dengan semangat, ia memeluk ibunya yang kini sudah sehat.

“Bu, ini semua berkat doa Ibu,” ucapnya haru.

Halimah tersenyum. “Itu semua karena izin Allah. Ibu hanya perantara doa. Ingatlah, Nak, doa ibu itu seperti panah yang menembus langit, tapi keberhasilanmu adalah takdir yang Allah tetapkan.”

Mereka saling berpelukan. Di balik pelukan itu, Aisyah merasakan kasih yang tak bisa diukur dengan kata-kata. Cinta seorang ibu bukan hanya pada pengorbanan fisik, tapi juga pada doa yang tak pernah putus, bahkan ketika anaknya tak melihat.

Waktu berlalu. Aisyah lulus kuliah dengan predikat terbaik. Saat wisuda, ia menatap deretan kursi tamu dan menemukan ibunya duduk di barisan depan, mengenakan

kerudung sederhana namun wajahnya bersinar bahagia. Ketika namanya dipanggil, Aisyah maju sambil membawa ijazah. Langkahnya terasa ringan. Setelah acara usai, ia segera menghampiri ibunya dan berlutut.

“Bu... inisemua untuk Ibu,” katanya sambil menyerahkan medali.

Halimah memeluknya erat. “Nak, kebahagiaan Ibu bukan pada medali, tapi pada dirimu yang tetap menjaga iman, tetap rendah hati, dan selalu mengingat Allah.”

Di pelukan itu, Aisyah merasa seluruh perjuangan mereka menemukan maknanya. Ia teringat sabda Nabi Muhammad ﷺ: *Surga berada di bawah telapak kaki ibu*. Kini ia paham, bukan hanya karena pengorbanan lahir, tetapi karena doa dan cinta ibu adalah jalan menuju ridha Allah.

Cinta dan kasih seorang ibu adalah rahmat Allah yang hadir dalam bentuk manusia. Ia mungkin lelah, tubuhnya mungkin rapuh, namun hatinya selalu kuat untuk anak-anaknya. Seperti Halimah, setiap ibu menenun cinta dengan doa-doa yang melangit, berharap anaknya menjadi insan yang beriman dan bermanfaat.

Aisyah menatap wajah ibunya yang penuh cahaya. Dalam hati, ia berjanji untuk terus berbakti, bukan hanya dengan kata, tetapi dengan amal dan doa. Sebab ia tahu, pelukan ibu adalah pelukan yang menuntunnya menuju surga, pelukan di ujung setiap doa.





Tapak Kenangan

(Part 1)

Jazamah Fitryani

Setiap pagi sebelum berangkat kerja, Suci selalu mengantar suaminya hingga ke mobil dan penuh hormat mencium tangannya. Tak lupa, ia menyelipkan bekal makan siang yang sudah disiapkan sejak subuh lengkap dengan lauk kesukaan suaminya. Setelah mobil itu perlahan meninggalkan halaman rumah, Suci kembali masuk untuk merapikan meja makan, memastikan semua lampu telah dimatikan, lalu bersiap-siap untuk berangkat kerja juga. Suci dan suaminya memiliki profesi yang sama, sehingga keduanya kerap berangkat dengan ritme waktu

yang hampir serupa. Bagi Suci, rutinitas sederhana ini bukan sekadar kewajiban, melainkan bentuk kasih sayang yang ingin ia jaga setiap hari.

Malam itu pukul 21.00, suaminya datang dengan langkah riang sambil memanggul sebuah lukisan berukuran besar.

“Ini karya murid yang dilelang di pameran seni sekolah. Lukisan bunga mawar warna merah jambu dengan harga satu setengah juta, dilukis oleh anak berbakat,” ucapnya penuh bangga.

Suci hanya menatap sekilas, wajahnya tetap datar. Dalam hati ia bergumam, “*Bunga dengan latar hitam? Bukankah lebih indah kalau peta Australia itu tetap menempel di dinding?*” Ruang tamu yang sempit kini terasa makin penuh oleh kanvas besar itu. Namun, bibir Suci tetap terkunci. Ia tahu betul, satu komentar kecil saja bisa memicu kemarahan suaminya yang mudah tersinggung.

Beberapa hari kemudian, sepulang kerja, suaminya kembali datang dengan wajah ceria. Kali ini ia menenteng dua kemeja putih dan satu kemeja biru tanpa bungkus apa pun, hanya dijinjing begitu saja setelah dikeluarkan dari mobil. Sambil melangkah masuk ke rumah, ia menjelaskan bahwa ketiga kemeja itu baru saja dibelinya di toko besar. Suci sebenarnya tidak mempermasalahkan kebiasaan suaminya berbelanja. Namun pikirannya sempat terusik: “*Mengapa pakaian dari toko besar tidak dimasukkan ke dalam tas berlabel toko, tetapi malah ditenteng begitu saja?*” Ia ingin sekali menanyakan hal itu, tetapi segera mengurungkan niatnya. Lagi-lagi, Suci memilih diam.

Dalam beberapa minggu berikutnya, suami Suci mulai sering meminta tolong untuk mengurus pakaiannya. Ia diminta mengantarkan kain batik dan kain untuk kemeja ke penjahit, sekaligus mengembalikannya kembali setelah selesai. Ada tujuh potong kain yang harus dijahitkan, dan Suci melakukannya tanpa protes. Ia paham, sejak dua tahun terakhir suaminya menduduki jabatan yang lebih tinggi, penampilannya harus selalu rapi dan terjaga. Meski lelah dengan urusannya sendiri, Suci tetap berusaha memenuhi permintaan itu dengan sabar, menyimpan semua rasa heran dan keberatannya di dalam hati.

Suatu malam, tiba-tiba suaminya berkata, “Mau ikut nggak, ngopi di luar? Kalau tidak, aku berangkat sendirian.” Padahal saat itu ia sudah berpakaian rapi, dan malam itu adalah hari efektif kerja, bukan Sabtu, Ahad, atau hari libur. Suci menatap heran lalu bertanya pelan, “Lha, kok hari efektif?” Suaminya tersenyum tipis. “Iya, rasanya tiba-tiba saja ingin ngopi di luar,” jawabnya singkat. Sambil berjalan menuju pintu, Suci tetap mengantarnya. “Aku ikut lain waktu saja, ya. Sekarang aku sedang menyiapkan soal ulangan,” ujarnya lembut.

Suatu malam, Suci berniat mengambil kunci mobil suaminya untuk mengambil wadah bekal yang tertinggal. Namun, baru saja ia melangkah, suaminya tiba-tiba mengikutinya dari belakang, lalu dengan sigap bergegas membantu mengambilkan wadah tersebut dari dalam mobil. Dalam hati Suci bertanya-tanya, *“Ada apa sebenarnya di dalam mobil, kok sikapnya tidak seperti biasanya? Mengapa ia begitu cepat mengambil alih?”* Pertanyaan itu hanya bergema dalam

batinnya, tak pernah terucap. Seperti biasa, setiap pagi Suci selalu menyiapkan bekal makan siang untuk suaminya. Namun, beberapa kali bekal itu kembali dalam keadaan utuh. Suci tidak pernah protes, sebab ia tahu jabatan suaminya membuatnya sering menghadiri rapat yang biasanya sudah disediakan makanan dan camilan.

Di suatu pagi, ketika suaminya sedang membersihkan rumput di halaman, Suci mendekat sambil memberi usul, “Di sebelah sana bisa ditanami pohon mangga, lalu di sisi sini cocok kalau ditanami tanaman toga.” Komentar suaminya sungguh di luar dugaan. Dengan senyum kecut, ia menjawab, “Tanami padi saja sekalian!” Seketika wajah Suci menegang, kaget bukan main. Ia merasa seperti monyet *ketulup* yang tiba-tiba kehilangan keseimbangan, tak mampu membalas kata-kata suaminya selain diam dengan perasaan perih yang mengendap.

Pada suatu hari Ahad, Suci dan suaminya pergi mengantar barang ke rumah orang tua Suci. Namun, seperti biasa, sesampainya di sana suaminya segera berkata bahwa ia tidak bisa berlama-lama tinggal. Ia beralasan masih harus mengantar Suci untuk melihat dan memastikan sebuah lokasi yang akan digunakan sebagai tempat penelitian murid Suci, yang kebetulan tidak jauh dari situ. Setelah menemukan lokasi tersebut dan melihat-lihat sebentar, Suci merasa hari masih cukup pagi. Ia pun mengajak suaminya pulang lewat jalan kiri, bukan jalur kanan yang biasanya mereka tempuh. “Sekalian lihat-lihat jalan baru,” ucapnya ringan. Namun, jawaban suaminya sungguh di luar dugaan. Dengan nada dingin ia berkata, “Tidak direncanakan!”

Suci terdiam sejenak, lalu mencoba memberi alasan, “Bukankah kita tidak ada acara lain, dan sekarang masih jam sepuluh?” Suaminya langsung memotong, “Aku yang punya acara lain!” Jawaban itu terdengar begitu tajam, mengejutkan sekaligus menyakitkan.

Air mata Suci pun tumpah tanpa bisa ditahan. Permintaan kecil untuk membelok sebentar saja rupanya dianggap sesuatu yang berlebihan. Padahal, baginya, ajakan itu hanyalah sekadar selingan agar perjalanan terasa berbeda. Seperti biasa, Suci akhirnya memilih mengalah. Dalam hatinya ia hanya berdoa, doa yang baik, yang menenangkan dirinya sendiri. Ia tidak pernah mendoakan keburukan bagi siapa pun, karena ia yakin doa buruk akan berbalik menyakiti dirinya sendiri.

Di suatu siang, Suci dan suaminya harus mengurus kepentingan anak sulung mereka, yakni menjadi saksi pengukuran tanah bersama warga sekitar dan petugas BPN. Keduanya berangkat menuju lokasi yang berjarak sekitar satu jam perjalanan. Sepanjang jalan, mereka hampir tidak berbicara, hanya sesekali bertukar kata seperlunya. Tidak ada topik yang panjang untuk dibahas, sebab pikiran mereka sudah terburu waktu: setelah urusan selesai, mereka harus segera kembali bekerja. Pengukuran tanah itu memang dilakukan di hari efektif, sehingga baik Suci maupun suaminya harus meminta izin dari sekolah masing-masing.

Setelah sampai dan berbincang singkat dengan petugas serta beberapa warga sekitar, Suci memperhatikan sesuatu yang terasa ganjil. Suaminya tiba-tiba memilih duduk menyendiri, tatapannya kosong, seolah sedang membayangkan sesuatu

yang jauh entah apa. Suci menatapnya sekilas, hatinya dipenuhi tanda tanya yang tak terjawab.

Pada suatu hari Ahad, suami Suci tiba-tiba berkata bahwa ia ada acara sekolah bersama murid-muridnya dan harus mengantar mereka. Suci tidak sedikit pun curiga, ia selalu menuruti apa pun yang suaminya katakan. Ia tidak pernah menginterogasi atau mempertanyakan alasan suaminya, karena yang ia tahu, tugas suaminya memang semakin berat dari hari ke hari. Dengan penuh ketulusan, Suci mengantarnya sampai ke mobil, mencium tangannya, lalu membisikkan doa-doa baik agar langkah suaminya senantiasa dimudahkan.

Ketika suaminya duduk di kursi teras, Suci memperhatikan raut wajahnya yang tampak ceria, seolah sedang membayangkan sesuatu. Perlahan Suci mendekat dan ikut duduk di kursi sebelahnya. Namun, gerak-geriknya langsung terbaca suaminya yang tampak kurang senang dengan kehadirannya. Menyadari hal itu, Suci hanya melontarkan sapaan basa-basi, lalu beranjak masuk kembali ke dalam rumah, menyimpan perasaan yang tak terucap.

Dan pada suatu pagi di hari Sabtu, sebuah peristiwa yang menggemparkan pun terjadi. Hari itu terasa begitu tepat, anak sulung dan bungsu sedang berada di rumah. Ketika suaminya asyik berkebun di halaman, Suci berjalan ke ruang depan. Di atas meja, tergeletak HP suaminya. Selama empat belas tahun, Suci tidak pernah sekalipun membuka HP itu, meski ia tahu sandinya. Namun entah mengapa, pagi itu hatinya seperti digerakkan oleh sesuatu. Dengan tangan bergetar, ia memberanikan diri membuka layar. Dan seketika, "DHUAARRR!!!" dunia Suci serasa runtuh.

Matanya menatap sederet chat yang tak seharusnya ada. Chat penuh rayuan antara suaminya dan seorang perempuan lain. Suaminya... berselingkuh!!! HP itu segera ia letakkan kembali, dadanya sesak, tangannya gemetar hebat. Namun ia sadar, ia harus menyimpan bukti. Bergegas Suci mengambil HP miliknya dari kamar, lalu satu per satu ia memotret chat tersebut. Banyak hasil foto yang *blur*, karena jemarinya bergetar hebat, tapi cukup menjadi bukti.

Selesai memotret, ia melangkah menuju kebun, tempat suaminya sedang membakar sampah, sementara dalam hatinya berkecamuk perasaan yang sulit ia bendung, antara marah, sedih, dan tidak percaya.

Suci berdiri beberapa saat di dekat pagar kebun, memperhatikan suaminya yang sibuk mengaduk tumpukan daun kering. Api berkobar kecil, asap tipis mengepul ke udara. Jantungnya berdetak keras. Rasanya sulit membuka mulut, tapi ia tahu saat itu juga ia harus bicara.

Dengan suara bergetar, Suci akhirnya berkata, “Mas...”

Suaminya menoleh sebentar, tersenyum tipis, lalu kembali menunduk mengurus api.

“Ada apa?” tanyanya datar.

Suci menelan ludah, dadanya terasa sesak. “Aku... barusan lihat HP-mu.”

Suaminya terdiam. Gerakan tangannya yang tadinya cekatan tiba-tiba berhenti. Batang kayu yang ia pegang untuk mengaduk sampah terjatuh begitu saja.

“Aku sudah tahu semuanya !,” lanjut Suci, air matanya mulai menetes. “Chat-mu dengan dia... semua sudah aku simpan.”

Suaminya memandangi Suci, wajahnya pucat. Tidak ada kata keluar. Hanya keheningan yang menggantung di antara suara api yang berkeretek.

“Kenapa, Mas? Selama ini aku sudah percaya padamu lagi. Empat belas tahun setelah selingkuhmu yang pertama, *blaaaaas* aku tidak pernah buka HPmu, aku jaga rumah tangga ini dengan doa, dengan kesabaran. Lalu kenapa harus begini?” suara Suci pecah.

Suaminya berusaha membuka mulut, tapi yang keluar hanya gumaman tak jelas. Suci menunduk, air matanya jatuh satu per satu ke tanah.

“Aku nggak akan mendoakan jelek untukmu, Mas. Tapi ingat... doa orang yang tersakiti itu berat. Semoga Allah saja yang akan menilai semua ini,” ucapnya lirih, lalu berbalik meninggalkan suaminya yang masih terpaku di samping api yang mulai padam.

Hari itu, pertengkaran besar tak bisa dihindarkan. Suara bentakan memenuhi rumah, membuat anak-anak memilih berdiam diri di dalam kamar, meskipun dari balik pintu mereka menjadi saksi bisu apa yang terjadi.

Suci, yang selama ini menahan sakit hati, akhirnya tak kuasa lagi. Ia mengamuk, memukul-mukul tubuh suaminya dengan tangan gemetar penuh amarah. Tangisnya pecah, teriakan bercampur sesal dan kecewa. Sesekali kakinya menendang kursi dan almari yang ada di depannya, seolah ingin melepaskan semua luka yang menumpuk. Dengan gerakan kalut, Suci meraih kain yang ada di dekatnya dan menghantamkan ke tubuh suaminya. Lalu ia mengambil piring di meja makan, melemparkannya ke lantai hingga

pecah berkeping-keping. Namun di tengah amarah itu, kesadarannya tetap hadir, ia memecahkan piring dengan hati-hati, memastikan pecahannya terkendali, agar tak melukai anak-anak ataupun orang lain.

Ruang tamu seketika menjadi saksi dari badai yang akhirnya pecah setelah sekian lama terpendam. Suci kemudian memberanikan diri mengirim pesan pada pacar suaminya. Tak butuh waktu lama, balasan pun datang. Ternyata, wanita itu bukan tipe yang gentar menghadapi istri sah. Ia justru tampil begitu tegar, bahkan seakan siap berhadapan langsung dengan Suci. Dari nada kata-kata yang dituliskannya, jelas terlihat bahwa ia bukan orang baru dalam situasi semacam ini. Balasannya tenang namun menusuk, seperti wanita yang sudah terbiasa memainkan peran terlarang. Ia sadar betul dirinya hanyalah orang ketiga, namun tetap melangkah dengan keberanian dingin, wanita yang dengan sadar memilih menjadi 'wanita idaman lain'

Hari Ahad menjadi hari yang tenang sekaligus penuh perhitungan bagi Suci. Sehari ia menata pikiran, menyusun strategi, dan menyiapkan segala sesuatunya dengan hati-hati. Malam harinya, satu per satu barang ia rapikan: baju, buku, tas, hingga keperluan kecil lainnya. Semua sudah ia masukkan ke dalam mobil, seakan tak ingin ada yang tertinggal.

Hari Senin se usai bekerja, tanpa banyak kata, Suci langsung mengemudi menuju rumah orang tuanya yang berjarak sekitar 40 kilometer dari tempat ia mengajar. Hatinya berat, namun tekadnya bulat, ia tahu, inilah langkah awal untuk menyelamatkan diri.

Betapa tegar Suci kali ini, memutuskan untuk melarikan diri. Sebab, perselingkuhan yang ia hadapi bukanlah yang pertama. Dulu, suaminya pernah berselingkuh dengan seorang perempuan cantik, namun sudah bersuami. Luka itu sebenarnya belum pulih sepenuhnya, kini ia harus kembali dihadapkan pada kenyataan pahit: suaminya jatuh ke pelukan wanita lain, seorang bujang, tidak begitu cantik, tapi masih muda. Dari potongan chat yang terbaca, jelas sekali perempuan itu selalu pasang badan, seolah siap kapan pun untuk diajak bermain. Usia boleh bertambah, tapi tak kunjung ada yang melamar, hingga begitu merasakan perhatian dari suami Suci, ia pun seperti ketagihan. Pesan-pesan singkatnya membuat dada Suci kian sesak:

“Kaka, peluk dong, buat charge energy... kapan nih?”

“Kaka, nanti jadinya ketemuan jam berapa? Jangan alasan rapat, lho!”

“Kaka, kok tadi peluknya cuma sebentar... besok lagi ya!”

Kata-kata itu menusuk, bukan sekadar tulisan di layar, tapi seperti belati yang menggores hati Suci berulang kali. Teka-teki yang selama ini membingungkan Suci akhirnya menemukan jawabannya. Semua hal kecil yang sempat ia curigai : lukisan, ajakan ngopi mendadak, tiga baju baru yang ditenteng tanpa tas, sikap suami yang menguntit ketika ia membuka mobil, kebiasaan melamun sambil tersenyum sendiri, bekal makan siang yang sering tak tersentuh, pulang malam hingga pukul sembilan, bahkan alasan tak pernah ikut ronda atau pengajian bersama warga, ternyata memiliki satu benang merah: suaminya sudah lama menjalin hubungan dengan perempuan lain.

Lukisan yang dengan bangga ia bawa pulang, rupanya bukan sekadar hasil lelang sekolah, melainkan karya sang pacar. Begitu pula dengan baju-baju baru yang dibeli, ternyata bukan untuk sekadar dipakai bekerja, melainkan sengaja dibawa ke hotel, menjadi bagian dari “permainan” rahasia mereka. Di sanalah, di balik kamar hotel, baju-baju itu dicoba satu per satu, sementara mereka berdua menikmati sore dengan cara yang Suci tak sanggup bayangkan. Tak heran, saat tiba di rumah, baju itu hanya ditenteng begitu saja tanpa tas, meninggalkan jejak yang tak bisa sepenuhnya ditutupi.

Lebih menyakitkan lagi, di suatu hari Minggu, ketika suaminya berpamitan hendak menemani kegiatan murid-muridnya, kenyataannya justru berbeda. Ia tidak pergi bersama murid, melainkan berjalan bergandengan dengan pacarnya, menghabiskan waktu di pantai. Suci akhirnya mengerti, alasan-alasan yang sering terdengar masuk akal itu hanyalah topeng untuk menutupi janji-janji rahasia mereka.

Sejak hari Sabtu itu, Suci benar-benar meninggalkan rumah. Ia memilih tinggal di rumah kos, berusaha menata hidupnya kembali. Namun, ketika keberadaannya diketahui suaminya, ia tak punya pilihan selain pindah lagi. Begitu seterusnya, hingga empat kali ia harus berganti tempat tinggal, berpindah dari satu kos ke kos yang lain demi menjaga jarak dan ketenangan. Beruntungnya si sulung bergitu melihat kejadian Sabtu itu segera membuat rumah, dan adiknya ikut tinggal bersama kakaknya.

Perjuangan itu akhirnya membuahkan hasil. Setelah melalui proses panjang, Suci berhasil mengajukan mutasi

kerja. Kepindahan itu menjadi langkah baru baginya, sebuah jalan untuk benar-benar melepaskan diri dari bayang-bayang suaminya.

Suci menyadari, tak ada makhluk apa pun yang mampu menguak semua kejadian itu selain Allah Azza wa Jalla. Wahai perempuan, tenangkanlah batinmu. Tak perlu memprotes berlebihan, tak perlu mengetahui setiap detail aktivitas suamimu, bahkan tak perlu membuka HP-nya. Tetaplah berjalan di jalan yang lurus, patuhi apa yang memang harus dipatuhi, jangan menengok ke kanan atau ke kiri. Jangan pernah mendoakan keburukan untuk siapa pun, sebab doa buruk hanya akan kembali menyakiti diri sendiri.

Mohonlah ampun kepada Allah atas segala kekhilafanmu terhadap orang lain. Perbanyak istighfar dan bertaubatlah dengan sungguh-sungguh, niscaya pertolongan Allah akan datang. Yakinlah, segala kebusukan yang disembunyikan manusia telah terekam jelas oleh “CCTV” Allah, dan akan ditunjukkan pada saat yang paling tepat, saat engkau benar-benar siap menerimanya. Allah adalah Mahapenolong. Maka, teruslah berdoa, mohon ampun, dan gantungkan seluruh harapanmu hanya kepada-Nya.





Ketika Ibu Memilih Surga

Marmi Nurhayati



Senja temaram merona jingga. Cahaya matahari mulai meredup. Berganti malam berkelip bintang diliputi mega berarak bertebaran di langit. Gerimis mulai turun. Dingin menusuk tulang. Desiran angin seolah mendongeng manja. Entah sedih entah bahagia entah kecewa. Seperti malam yang syahdu di atas sajadah biru

Bismillahirrahmanirrahim Allobumma sholli 'ala sayyidina

Mubammad wa 'ala ali sayyidina Mubammad

Ya allah ya Rahman ya Rabim berkabilah di waktu

pagiku, siangku

Sore dan malamku, limpahkanlah rejeki

Kesehatan serta kehidupan yang baik penuh keberkahan

Semoga hari ini

Jauh lebih baik, lebih kuat, lebih sabar, lebih semangat dan lebih bersyukur Aamiin...

Aku menghela napas panjang. Keresahan menerpa. Kebimbangan dan banyak tanda tanya hadir berkecamuk dalam dada. Berhari berminggu berbulan bahkan puluhan tahun. Kependam dalam hening suara. Gemuruh jiwa, sakit dan begitu perih. Aku rindu pada ketenangan. Hidup selalu dikejar rutinitas, jadwal padat, masalah keluarga, masalah keuangan yang semua perlu biaya. Perlu pemikirin yang teliti mana skala prioritas mana keinginan saja. Kebutuhan rumah tangga, biaya sekolah 5 anak dan biaya ibu yang terapi tiap minggunya karena sakit kanker. Kadang ingin di rumah saja tapi bagaimana dengan pembiayaan semua itu. Suamiku bekerja sebagai pemilik toko kelontong yang mulai sepi. Bingung....bingung...!

Namun usiaku sudah baya dan sesal ini...terasa begitu menggores relung hatiku yang paling dalam. Aku telah lalai, terpuruk dalam gegap gempitanya dunia yang hanya sementara. Waktu begitu singkat sehingga aku tersudut dalam hidup tak berjeda. Pagi sebagai ibu rumah tangga, siang malam bekerja di kantor. Tidur hanya sekejap. Waktu begitu sempit. Hanya sesekali aku, suami, ibu, dan anak bersua. Mereka juga tersibukkan dengan aktivitas mereka. Aku jarang hadir dalam kemajlisian di masjid. Ada yang hilang dalam diriku.

Minggu pagi saatnya di rumah. Bersantai menikmati libur bersama keluarga. Aini kembali mengutarakan isi hatinya. Neneknya mengajaknya ikut pengajian di masjid. Pak ustad menjelaskan tentang pentingnya beradab dan bertutur kata yang lembut dan pentingnya menutup aurat bagi perempuan. Ia kembali merengek dan memintaku untuk bekerja dengan berjilbab.

“Ibu...” ia bicara terbata-bata. Suaranya beradu dengan tangisan.” Pak ustad bilang, kalau perempuan tidak berjilbab. Allah sedih. Ibu tidak boleh masuk surga. Ibu berjilbablah...!”

Aini putri kecilku umur lima tahun. Ia kemudian berjalan ke tempatku duduk. Memeluk tubuhku. Menangis sejadi-jadinya di dalam dekapanku. Jujur saja saat itu aku hanya bisa terbungong-bungong. Begitu sayang ia padaku. Aku merasa begitu lemah tak berdaya di depan putriku sendiri.

“Nduk, benar kata putrimu. Kasihan dia. Tadi ia menangis lagi saat di sekolah. Teman sekelasnya ada yang mengoloknya karena kamu belum berjilbab saat pergi ke kantor. Sudahlah cari pekerjaan yang lain, Allah pasti beri jalan. Ibu akan selalu mendoakan kebaikanmu.” Ibu berkata dan menasehatiku dengan lembut. Ada harapan besar dalam tatapan wajahnya.

“Hidup hanya sekali...! Jadilah contoh untuk anak-anakmu. Memang hanya Aini putri perempuanmu, tapi ibu, Aini dan suamimu tentu akan lebih bahagia jika kamu berhijab, “ kata ibu menatapku dengan penuh harap. Ada buliran airmata jatuh dipipinya.

Maka malam yang semula kuniatkan untuk dihabiskan dengan tidur nyenyak pun berubah menjadi malam panjang.

Nyatanya perkataan Aini menghantam hati dan pikiranku. Meski sudah susah payah kuabaikan tetap saja terngiang.

Beberapa hari berikutnya di ruang kerja, ditemani setumpuk berkas pekerjaan yang tertunda, aku terus bimbang dengan perasaanku sendiri. Aku jadi kehilangan jawaban untuk apa tujuan kesibukanku selama ini? Akankah aku sendirian. Tak bersama keluargaku di surga. Putri kecilku semungil itu kemana-mana berjijbab dan ibuku juga. Lalu aku sebagai ibunya. Kemana?

Sebulir air mengalir dari mataku mengenang kebersamaan dengan ibuku sewaktu kecil. Sebelum aku menjadi sesibuk ini. Aku bahagia kala itu. Kebahagiaan yang sudah lama tidak kurasakan. Benarkah setelah kematian akan bisa berkumpul dengan keluargaku jika auratku terjaga. Tentu saja aku ingin memperjuangkannya jika bisa bersama di dunia dan akhirat seperti yang Aini mau.

“Aku mau...!” hatiku berbisik. “Seharusnya aku yang bisa memberi didikan yang baik contoh yang baik bagi putriku. Aku seorang wanita yang bernama ibu. Ya Allah ampunilah dosaku. Sudah lama hidupku. Umurku hampir 50 tahun. Aku ibu lima anak dan bekerja sebagai karyawati swasta. Karena sudah 12 tahun bekerja, penghasilanku lumayan besar. Aku masih takut kehilangan itu semua.

Kembali aku termangu di sudut sajadah biru bergambar kakbah. Saat ini aku berencana berhenti kerja karena aku ingin menutup aurat. Sementara kantor melarang menggunakan jilbab. Aku ingin berwirausaha saja. Namun aku ragu untuk menjalankan rencana itu mengingat penghasilanku selama ini sangat membantu ekonomi keluarga. Apalagi aku masih

memiliki ibu yang aku tanggung semua keperluannya.

Aku kembali bimbang. Makan tidak enak tidur tidak tenang. Kembali aku merenung. Batinku terusik. Aku seorang ibu yang seharusnya jadi madrasah pertama bagi anak-anakku. Teladan utama untuk anak-anakku. Tapi aku terlena.

Pagi yang cerah. Sudah mandi dan bersiap berangkat. Minggu pagi. Aku, ibu, suami, dan anakku Aini berangkat berkunjung ke rumah pak ustad yang sering mengisi pengajian. Dan bersyukur sekali pak ustad sangat ramah. Beliau memberi penjelasan.

“Bagi seorang istri, memenuhi kebutuhan keluarga bukanlah suatu kewajiban, namun itu merupakan sedekah bagi seorang istri. Kewajiban menafkahkan keluarga ada pada suami. Dibenarkan istri membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarganya dengan seizin suami.” kata Pak Ustad begitu mantap dan jelas.

Aku mendengarkan dengan seksama. Mataku mulai berkaca-kaca. Suamiku pun memegang pundakku berusaha meyakinkanku dan menguatkan.

Pak ustad melanjutkan nasehatnya “Perempuan yang bekerja di luar rumah tetap harus menjaga norma-norma dan kewajiban syariat, seperti menghindari terjadinya khalwat. Menghindari interaksi intens dengan lawan jenis, dan harus menutup aurat. Bila ia telah menjadi istri dan ibu, maka ia tidak boleh juga melupakan kewajiban utama dalam rumah tangganya. “

Satu minggu kemudian aku mamantapkan diri dan keluar dari pekerjaan. Aku meyakinkan diriku untuk memulai awal

baru dan berjuang menjadi ibu insan mulia dengan dukungan suami dan doa ibuku. “Bismillah...!”

Aku berusaha mencari banyak informasi mengenai bidang wirausaha yang menguntungkan dan cocok untuk kaum perempuan. Berbekal modal dari pesangon perusahaan aku memulai usaha baru.

Sore itu, sepulang kerja . berkomunikasi dengan suami secara intens. Suami sangat bahagia dengan keinginanmu untuk berhenti bekerja di kantor.

Niat muliaku untuk menjadi istri yang dapat menjaga aurat dengan berhenti bekerja kupersiapkan secara cermat sehingga tidak menimbulkan persoalan baru di rumah tangga terkait dengan masalah finansial keluarga.

Jujur saja saat ini hidupku adalah hidup yang yang sempurna sebagai perempuan. Aku menikah dan memiliki anak-anak yang sehat dan pintar. Memiliki suami yang sangat mencintai dengan segala kelebihan dan kekuranganku. Kata orang inilah kesempurnaan hidup yang diharapkan setiap perempuan. Terimakasih suami, ibu, dan anak-anakku.





Cinta yang Belajar Melepaskan

Rukmini

Di sebuah kampung yang asri di wilayah Gunungkisol, Yogyakarta, hiduplah sebuah keluarga kecil yang sederhana namun penuh kehangatan. Sulastri, seorang ibu yang berhati lembut dan penuh kesabaran, bekerja sebagai guru di madrasah yang lumayan jauh dari rumahnya. Suaminya, Sutarto, juga berprofesi sama sebagai guru di madrasah juga. Bedanya ada di jarak. Madrasah tempat Sutarto mengajar cukup ditempuh dalam lima menit jalan kaki. Hidup mereka sederhana, namun tak pernah kehilangan makna. Dari rumah batu di lereng

pegunungan Gunungkidul itu, selalu tumbuh doa, harapan, dan kasih sayang yang tulus.

Mereka dikaruniai dua orang anak. Anak sulungnya, Diah Lestari, baru saja lulus dari perguruan tinggi keguruan. Sejak kecil Diah sudah memendam cita-cita menjadi guru seperti orang tuanya, mengabdikan melalui ilmu. Sementara adiknya, Randi, masih duduk di bangku sekolah menengah atas, ceria dan penuh semangat.

Suatu hari, sebuah pesan resmi mampir di *handphone* Diah. Pesan yang berisi tentang pernyataan keberhasilan dalam seleksi PPPK tahap II. Pesan tersebut menjadi berita membanggakan bagi keluarga itu, terlebih bagi Diah yang sementara ini memang setia menunggu kabar tersebut.

Di rumah batu sederhana yang dikelilingi tanaman bunga dan sayur di halaman belakang, suasana selalu dipenuhi keakraban. Setiap pagi, sebelum berangkat kerja, keluarga itu terbiasa sarapan bersama sambil berbagi cerita ringan. Tawa kecil sering terdengar dari ruang makan ketika Randi, anak bungsu di keluarga itu mulai menggoda kakaknya dengan candaan khas remaja. Kehangatan keluarga itu terasa utuh, cinta tumbuh dari kesederhanaan, dan kebersamaan menjadi sumber kekuatan mereka.

Namun hari itu berbeda. Surat penugasan yang diterima Diah membawa kabar baik sekaligus awal perubahan besar dalam kehidupan keluarga kecil itu. Sesaat setelah mereka berkumpul di ruang tamu, Diah dengan hati-hati menyampaikan kebulatan tekadnya untuk memenuhi isi surat resmi tersebut. Sesaat ruangan menjadi sunyi. Hanya detak jam dinding yang terdengar jelas.

“Alhamdulillah...” lirih Sulastri menggumam. Senyum tipis mengembang di bibirnya, namun matanya berkaca-kaca. Surat itu berasal dari Kementerian Pendidikan Nasional penugasan resmi untuk Diah mengajar di sebuah sekolah dasar di Samarinda Kalimantan. Tidak hanya penugasan sementara, tetapi penempatan penuh sebagai bentuk pengabdian kepada negara.

Perasaan bangga menyelimuti hati Sulastri. Anaknya yang dulu ia tuntun belajar mengeja huruf dan berhitung kini dipercaya menjadi pendidik generasi bangsa. Harapan dan doa yang ia panjatkan selama ini seperti terjawab satu per satu. Namun bersamaan dengan itu, datang pula gelombang perasaan yang membuat dadanya sesak, bagaimana mungkin ia merelakan anak perempuannya pergi jauh, melintasi lautan dan tinggal di daerah yang bahkan belum pernah mereka kunjungi sama sekali?

Malam itu ketika rumah mulai hening dan orang-orang terlelap, Sulastri duduk sendiri di ruang tamu, mengeja kembali pesan yang diteruskan anak sulungnya tadi. Hatinya terbelah dua. Di satu sisi ia ingin berkata kepada Diah, “*Tetaplah di sini, Nak. Temani Ibu. Mengajar di desa ini pun tidak mengapa.*” Namun di sisi lain, ia tahu benar betapa besar cita-cita anaknya, betapa tinggi tekadnya untuk mengabdikan. Air mata yang sejak tadi ia tahan akhirnya jatuh juga. Ia memejamkan mata, bergulat dengan perasaannya sendiri.

“*Apakah aku egois jika menahannya? Tapi, bagaimana kalau di sana dia kesepian? Bagaimana jika ia sakit? Bagaimana jika ia tidak mampu menghadapi tantangan di tempat baru nanti?*” Pertanyaan-pertanyaan itu memenuhi pikirannya, membuat ia semakin bimbang.

Namun, jauh di dalam lubuk hatinya, ia sadar anak bukan untuk dimiliki selamanya. Ada saatnya seorang ibu harus belajar melepaskan, bukan karena tidak sayang tapi justru karena cinta yang tulus. Konflik itu terus berkecamuk dalam dirinya, menahan Diah tetap di rumah atau merelakannya pergi demi masa depan dan pengabdian. Dan malam itu, tanpa sepengetahuan siapa pun, Sulastri hanya mampu berbisik lirih dalam doa, berharap Allah memberinya kekuatan untuk mengambil keputusan yang benar.



Hari-hari menjelang keberangkatan terasa berjalan lebih cepat dari biasanya. Di kamar sederhana yang dindingnya dipenuhi lukisan pohon sakura dan tempelan motivasi, Diah sibuk memasukkan barang-barang ke dalam koper besar yang baru saja dibeli secara online. Beberapa pakaian, Kemeja putih, jilbab, berkas-berkas penting, dan beberapa perlengkapan mengajar ditata rapi satu per satu. Suara ritsleting koper dan lipatan kain menjadi latar suasana yang diam-diam sarat emosi.

Dari ambang pintu, Ibu Sulastri berdiri memandangi anak gadisnya. Ada senyum yang sesekali muncul di wajahnya, tapi sorot matanya belum mampu menyembunyikan guncangan batinnya. Ia merasa bangga melihat kesungguhan anaknya mempersiapkan diri, namun di waktu yang sama, hatinya menolak percaya bahwa sebentar lagi rumah ini akan kehilangan sosok yang selalu menghidupkan suasana.

“Jangan lupa bawa jaket yang tebal, Nak. Katanya di sana kalau malam dinginnya menusuk,” ucap Sulastri pelan sambil mendekati koper.

Diah mengangguk sambil tersenyum. “Iya, Bu. Sudah aku masukkan. Ini tadi Ibu yang melipatkan, masa aku lupa.”

Mereka berdua tertawa kecil, namun tawa itu terasa getir. Sulastri kemudian duduk di tepi ranjang, memperhatikan anaknya melanjutkan berkemas. Tak ingin suasana larut dalam kesedihan, ia mulai menyelipkan nasihat-nasihat penuh kasih.

“Diah, ke manapun kamu pergi, jaga salatmu. Jangan pernah lupa berdoa. Orang pintar banyak, tapi orang yang tetap berpegang pada akhlak dan keikhlasan... itu yang dicari dunia.”

Diah berhenti sejenak, menatap ibunya dengan kedua mata yang mulai berair. “Iya, Bu. Diah akan ingat.”

Sementara itu, tanpa banyak bicara, Sulastri sebenarnya telah menyiapkan bekal sederhana untuk anaknya. Di sudut lemari ia mengemas beberapa barang yang menurutnya akan mengobati rindu di tanah perantauan: selembar baju hangat yang dulu sering dipakai Diah saat kuliah, toples berisi bawang goreng kesukaan Diah, dan obat-obatan sederhana yang dibelinya di apotek. Namun, yang paling berharga bukanlah itu semua. Di antara tumpukan pakaian yang ia lipat dan masukkan ke koper tanpa sepengetahuan Diah, ia menyelipkan secarik kertas berisi doa yang ditulis dengan tangannya sendiri. Tulisan itu sederhana, namun penuh cinta.

“Ya Allah, lindungilah anakku dalam setiap langkahnya. Kuatkan hatinya, lapangkan jalannya, dan jadikan ilmunya berkah bagi banyak orang.”

Sulastri menatap koper itu dalam-dalam sebelum menutupnya. Di balik persiapan fisik yang terlihat, ada persiapan hati yang jauh lebih sulit, persiapan untuk merelakan.



Hari perpisahan itu akhirnya tiba. Mentari pagi baru saja terbit ketika keluarga kecil itu tiba di Bandara Yogyakarta International Airport (YIA). Langit terlihat cerah, tetapi suasana hati Sulastri justru sebaliknya mendung, berat, dan dipenuhi rasa yang sulit dijelaskan.

Di ruang keberangkatan, suara pengumuman maskapai terdengar bersahutan, koper-koper berlalu lalang, dan para penumpang tampak terburu-buru dengan urusannya masing-masing. Namun bagi Sulastri, dunia seakan melambat. Setiap detik terasa berarti, karena sebentar lagi ia harus melepaskan anak gadisnya pergi jauh, melintasi laut menuju Kalimantan.

“Bu... Diah pamit,” ucap Diah pelan, suaranya bergetar. Sulastri menatap wajah anaknya. Wajah yang dulu ia gendong sewaktu bayi, ia antarkan ke sekolah setiap pagi, ia doakan setiap selesai salat, kini sudah berdiri dewasa dengan keberanian yang membuatnya bangga sekaligus pilu. Tanpa berkata apa-apa, ia menarik tubuh Diah ke dalam pelukan. Pelukan yang dalam, panjang, seakan ingin menahan waktu agar tidak terus bergerak. Air mata yang sejak pagi ditahannya akhirnya pecah juga. Mengalir tanpa mampu dibendung. Bahunya bergetar. Ia menepuk lembut punggung anaknya, seolah ingin memastikan anak itu tetap kuat meski jauh dari rumah.

“Anakku...” ucap Sulastri terbata, “kepergianmu ini... bukan sekadar meninggalkan rumah. Kamu membawa harapan. Kamu membawa amanah. Kamu membawa doa dari ibu, bapak, adikmu, dan seluruh keluarga. Jangan pernah merasa sendiri, karena doa kami akan selalu menyertaimu.”

Diah menggigit bibir menahan tangis. Ia mencoba tegar. Ia tak ingin ibunya semakin sedih. Namun matanya mulai berkaca-kaca, suara napasnya pecah.

“Terima kasih, Bu. Terima kasih untuk semuanya. Diah janji... Diah tidak akan mengecewakan Ibu,” katanya sambil memeluk ibunya semakin erat.

Panggilan terakhir untuk penumpang pesawat Pelita Air tujuan Balikpapan berkumandang. Saat itulah kenyataan memaksa mereka untuk berpisah. Dengan langkah berat, Sulastri melepaskan pelukan itu—meski hatinya belum siap.

“Pergilah, Nak,” bisiknya pelan. “Bawa doa kami bersamamu.”

Dan di antara orang-orang berlalu-lalang, dua hati itu saling melepaskan dalam kesedihan yang suci, kesedihan yang lahir dari cinta dan keikhlasan.

Dengan napas yang tertahan, Diah akhirnya melangkah menuju pintu pemeriksaan tiket dan keamanan. Setiap langkah terasa berat, seolah bumi menahan telapak kakinya agar tidak pergi terlalu jauh dari rumah. Ia menoleh sekali lagi ke arah ibunya yang berdiri tak jauh di belakang garis pembatas. Senyum tipis ia paksakan, lalu ia melambaikan tangan. Sulastri membalas lambaian itu dengan tangan yang bergetar. Ia berdiri tegak, meski lututnya terasa lemah. Matanya belum berhenti basah, tetapi kali ini bukan lagi

sekadar air mata kesedihan, ada haru, pasrah, dan cinta yang begitu luas di dalamnya.

Diah memasuki ruang tunggu perlahan. Bayangannya semakin kecil, semakin jauh, lalu akhirnya menghilang di balik dinding kaca. Sulastri masih berdiri di tempat yang sama, seolah enggan beranjak. Tangannya tetap terangkat, melambatkan perpisahan yang tidak pernah ia bayangkan akan seberat ini. Dalam kepergian itu, hati seorang ibu diuji. Ada bagian dari dirinya yang terasa ikut pergi bersama anaknya. Ada ruang di rumah yang tak lagi sama, ada sepi yang mulai tumbuh. Namun di balik perih perpisahan itu, terselip kebanggaan yang tak ternilai, anak yang ia didik dengan kasih dan kesabaran kini berangkat menunaikan tugas mulia.

Pelan, Sulastri menyeka air matanya dan mendongak ke langit bandara yang luas. Dalam hatinya, doa mengalir tanpa henti:

“Ya Allah, lindungilah anakku di setiap perjalanan. Kuatkan hatinya dalam setiap ujian. Lapangkan rezekinya, mudahkan langkahnya, dan jangan pernah jauhkan dia dari kasih-Mu. Jadikan ilmunya manfaat, jadikan langkahnya berkah, dan kembalikan ia ke rumah ini dalam keadaan selamat.”

Lalu, dengan hati yang masih tercekat, Sulastri berbisik lirih pada dirinya sendiri, *“Pergilah, Nak... Ibu relakan. Bukan karena Ibu mampu, tapi karena Ibu percaya Allah akan menjagamu.”* Dan di saat itu, perpisahan menjadi doa, dan cinta menjadi kekuatan.



Perjalanan pulang dari bandara terasa lebih panjang dari biasanya. Langit Yogyakarta sore itu redup, seakan mengerti bahwa ada hati yang sedang belajar melepaskan. Sulastri duduk diam di kursi mobil, pandangannya tertuju keluar jendela, namun pikirannya tertuju pada seseorang yang kini sedang berada jauh di atas langit menuju awal cerita hidup yang baru.

Sampai di rumah, suasana terasa berbeda. Ruang tamu tetap sama, foto keluarga masih tergantung di dinding, gelas teh di dapur masih berada di tempatnya, tetapi ada satu hal yang hilang: suara tawa Diah. Sunyi kini bertamu tanpa permisi. Sulastri melangkah pelan menuju kamar anaknya, duduk di tepi ranjang dan sekali lagi merasakan perihnya perpisahan.

Namun dalam diam itu, perlahan-lahan datang sebuah kesadaran yang menenangkan hatinya. Bahwa cinta seorang ibu tidak selalu tentang memeluk erat, tetapi juga tentang berani melepaskan. Ia menatap foto keluarga di meja belajar Diah, lalu tersenyum tipis.

“Anak bukan untuk dimiliki selamanya,” bisiknya perlahan. “Tugas ibu bukan menahan mereka di rumah, tetapi memberi mereka sayap untuk terbang dan doa agar mereka selalu kembali dalam kebaikan.”

Hari itu Sulastri belajar sesuatu, bahwa merelakan bukan berarti kehilangan, melainkan mempercayakan. Ia mungkin tak lagi bisa melihat anaknya setiap hari, tetapi ia yakin ada hal yang lebih besar dari sekadar jarak: pengabdian, cita-cita, dan doa yang tak pernah putus. Dan malam itu, sebelum memejamkan mata, ia kembali mengirim pesan kepada langit dalam doa yang sederhana namun tulus:

“Ya Allah, jaga anakku di perantauan. Jika rindu ini berat, jadikan ia kekuatan. Jika air mata ini jatuh, jadikan ia doa.”

Dengan begitu, perjalanan hidup pun berlanju bukan dengan kesedihan, tetapi dengan keikhlasan yang tumbuh dari cinta seorang ibu yang sejati.





Ibu Negeri; Antara Surat Tugas dan Suara Hati

Nur Widyastuti

Bagian 1: Pembuka

Di balik lancarnya roda kehidupan rumah tangga dan mulusnya roda administrasi kantor-kantor pelayanan publik, tersembunyi ribuan perempuan Indonesia yang memikul peran ganda dengan diam-diam. Mereka bekerja sebagai aparatur sipil negara, guru, penyuluh, tenaga teknis, dan pegawai kantor pemerintahan lain. Namun, ketika pulang ke rumah, jabatan formal itu berubah menjadi panggilan non-stop sebagai ibu, istri, peracik logistik keluarga, dan

pengatur emosi semua orang. Tanpa disadari, mereka adalah “penegeri” di rumahnya sendiri.

Ada yang suaminya dinas luar kota dan hanya pulang saat akhir pekan, ada pula yang suaminya tetap serumah namun seolah lupa bahwa perempuan di depannya juga manusia. Kuat, tapi tidak kebal. Mandiri, tapi bukan berarti ingin sendiri. Mereka bangun paling pagi, tidur paling akhir, dan sepanjang hari berpikir untuk orang lain lebih banyak daripada untuk dirinya sendiri.

Kisah ini adalah tentang satu dari ribuan perempuan itu. Namanya Sekar. Bukan siapa-siapa. Tapi bisa jadi, dia adalah potret siapa pun dari kita.

Bagian 2: Hati yang Butuh Disentuh.

Di satu pagi yang biasa, suara alarm berdering pukul 04.00. Satu tarikan napas panjang dari tubuh yang belum rampung beristirahat. Seperti biasa, Sekar bangun lebih dulu, bahkan sebelum ayam tetangga berani bersuara. Dia melangkah ke dapur, bukan karena lapar, tapi karena tahu nasi harus matang tepat waktu.

Sekar, seorang guru di madrasah negeri, adalah istri dari seorang pegawai negeri di instansi lain. Mereka tinggal di kota kecil yang sejuk, di mana langit biru bisa terlihat jelas dari jendela dapur, tapi seringkali tak sempat dinikmati karena rutinitas. Suaminya, Yuda, bekerja di kota sebelah, harus berangkat pukul enam lewat sepuluh. Jarak 40 kilometer yang ditempuh setiap hari menjadikan kehadirannya di rumah hanya serpihan pagi yang tergesa dan malam yang letih.

Selama belasan tahun, sejak anak pertama mereka masuk TK hingga kini duduk di bangku kuliah, Sekar-lah yang menjadi “penegeri” sejati di rumah. Dari mempersiapkan seragam anak-anak, mengantar jemput ke sekolah, menghadiri rapat POT, sampai mengisi formulir BPJS ketika salah satu anak terserang demam tinggi tengah malam. Yuda? Ia tidak abai, tapi bukan juga hadir. Ia ada di cerita, tapi jarang di peristiwa.

“Maaf, Nduk, Ayah nggak bisa hadir di pentas drama,” adalah kalimat yang akrab di telinga Ayu, putri pertama mereka.

Lucunya, Sekar tidak pernah mengeluh. Atau lebih tepatnya, tidak pernah sempat mengeluh. Hari-harinya dipenuhi jadwal, mulai dari pelajaran bahasa Indonesia di kelas X, bimbingan tugas akhir siswa, sampai menyapu daun jambu yang terus saja jatuh tanpa peduli sudah disapu sebelumnya.

Namun, hidup bukan hanya tentang tugas yang selesai. Ia juga tentang hati yang butuh disentuh.

Bagian 3: Ruang untuk Merasa

Waktu berjalan seperti biasa. Anak-anak tumbuh, nilai rapor naik-turun, sepeda motor dipakai bergantian. Kadang rusak, kadang diservis. Tapi satu hal yang tetap: Sekar yang memastikan semuanya berjalan.

Setiap kali Ayu atau Bima meraih prestasi, suaminya tersenyum bangga di foto keluarga. Tapi yang menulis surat izin, menyetrika kostum lomba, menunggu di ruang tunggu perlombaan, tetap Sekar. Ada satu masa ketika Bima, si bungsu, sakit tifus dan harus opname. Yuda mengirim kabar:

“Aku ada rapat koordinasi tiga hari, kemungkinan nggak bisa jenguk.” Sekar hanya membalas dengan emoji senyum dan foto anaknya yang terbaring lemah.

Ia belajar untuk tidak berharap. Bahkan ketika dirinya sendiri pernah opname karena vertigo hebat, ia tetap sibuk memesan catering untuk anak-anak dan menitip pesan pada tetangga soal penjemputan. Suaminya? Ia datang, dua hari kemudian, dengan oleh-oleh keripik dari kota tempat rapat. Saat itu Sekar sadar, selama ini ia hidup sebagai *penanggung jawab utama*, bukan *partner setara*. Namun, bukan berarti Sekar tidak mencintai keluarganya. Justru karena cintanya, ia rela. Tapi belakangan, setelah Ayu dan Bima kuliah dan tinggal di luar kota, rumah mendadak sunyi. Tidak ada tumpukan cucian seragam. Tidak ada bekal pagi. Tidak ada regekan PR Matematika. Sekar punya waktu dan ruang, tapi yang datang bukan bahagia. Yang datang justru sepi.

Sepi yang tak biasa. Sepi yang membuat ia berlama-lama di dapur meski tidak memasak apapun. Sepi yang membuat ia tiba-tiba menangis saat menyetrika baju kerja Yuda yang kini lebih sering berada di rumah. Yuda memang mulai sering WFO di kota ini. Ia merasa waktu lebih lengang, lebih nyaman. Tapi ketika ia mulai mengisi ruang rumah, Sekar merasa makin kecil. Perannya sebagai “penopang” sudah tidak terlalu dibutuhkan. Tapi perasaannya yang selama ini ditekan, justru mencuat.

“Apa aku sekarang cuma tukang antar cucian?” batinnya saat melihat suaminya memanggil hanya untuk menanyakan baju kerja yang belum disetrika.

Ia tidak marah. Tapi hatinya penuh.

Bagian 4: *Jet Lag* Batin

Sekar mencoba berdamai. Ia mengisi hari-hari dengan membaca buku, mengikuti seminar daring, sesekali ikut pelatihan menulis, bahkan mencoba berkebun. Tapi tetap ada ruang dalam dirinya yang terasa kosong. Seperti ruangan rumah yang dulu penuh suara kini hanya berisi gema. Lucunya, Yuda justru makin semangat. Ia merasa Sekar “lebih santai”, jadi merasa bebas untuk lebih sering titip tugas rumah tangga: menjemput *laundry*, memesan makan malam, hingga mengatur ulang dapur karena merasa penempatan sendok garpu kurang efektif.

Sekar, dengan semua ketenangan khas ibu guru, hanya menjawab, “Baik.” Tapi di hatinya, ada rasa terintimidasi: *kenapa sekarang ketika aku mulai belajar bernapas, justru diriku kembali diminta berlari?*

Ia ingat betul, betapa bertahun-tahun ia tidak pernah mengeluh. Saat semua orang di madrasah bicara soal “*healing*” ke puncak atau pantai, ia hanya tersenyum sambil membayangkan bisa tidur siang satu jam saja tanpa gangguan.

Kini, ia punya waktu. Tapi *healing* bukan soal waktu. *Healing* juga butuh ruang emosional. Dan Sekar tak pernah belajar bagaimana cara memintanya.

Suatu malam, setelah salat Isya, Sekar duduk lama di ruang tamu. Tidak sambil menyetrika. Tidak sambil menulis RPP. Hanya duduk. Lalu berkata lirih pada suaminya yang sedang memainkan ponsel.

“Mas, boleh nggak besok aku ke luar kota dua hari? Sendiri aja. Nggak ada pelatihan. Nggak ada seminar. Cuma pengen tidur di tempat lain dan nggak mikirin apa pun.”

Yuda terdiam. Keningnya berkerut. Ini pertama kalinya Sekar minta pergi bukan untuk tugas, bukan untuk mendampingi anak, bukan untuk kegiatan dinas.

“Emangnya kamu nggak capek jalan sendiri?”

Sekar tersenyum, “Justru aku capek terus ditemani, tapi aku yang kerja sendiri.”

Bagian 5: Ruang Pemahaman Dua Manusia

Yuda tidak langsung menjawab. Ia hanya menunduk, seolah sedang mencari jawaban di layar ponselnya. Tapi yang ia dapati hanyalah pantulan wajah istrinya di permukaan gelas air putih.

“Aku kira kamu nggak pernah butuh waktu untuk sendiri. Kamu kelihatan selalu kuat.”

Sekar menoleh, “Aku bukan ingin sendiri, Mas. Aku cuma ingin, tidak selalu jadi satu-satunya yang memikirkan segalanya.”

Kalimat itu menggantung seperti kabut pagi yang pelan-pelan mengendap. Bukan karena menusuk, tapi karena baru disadari, betapa selama ini Yuda menikmati rumah yang rapi, anak-anak yang mandiri, dan istri yang tidak pernah mengeluh sambil berpikir semua itu terjadi *dengan sendirinya*.

Yuda menghela napas panjang. Malam itu, ia tidak meminta Sekar untuk membatalkan niatnya. Ia hanya bertanya, “Kamu mau aku anter nggak ke terminal?”

Sekar tersenyum. Untuk pertama kalinya, ia merasa dimengerti, bukan hanya sebagai ibu rumah tangga atau guru, tapi sebagai pribadi yang juga berhak lelah.

Dua hari di kota seberang, Sekar tidak melakukan hal luar biasa. Ia tidur sampai siang, makan soto sambil membaca novel, duduk lama di taman kota, lalu mencatat isi pikirannya. Ia tidak menandai “*to do list*”, tidak membuka grup wali kelas, tidak mengecek notifikasi guru BK.

Ia hanya menjadi dirinya: perempuan yang diam-diam ingin dikenali bukan karena fungsinya, tapi karena perasaannya.

Ketika ia pulang, rumah tetap berdiri. Tidak ada yang roboh. Memang berantakan sedikit, tapi toh bisa dibereskan. Yang lebih mengejutkan: Yuda menjemput dengan wajah sedikit panik, “Bima telepon tadi, katanya kamu nggak angkat-angkat, dia kangen!”

Sekar tertawa, “HP-ku aku silent, Mas. Aku pengen kangen itu datang dan pergi tanpa perlu ditelepon.”

Cerita belum selesai.

Ini bukan kisah perpisahan. Ini justru kisah perjumpaan ulang, dua insan yang akhirnya saling menyapa, bukan sebagai pelengkap peran, tapi sebagai pasangan hidup.

Sekar kembali mengurus rumah seperti biasa. Tapi kini, setiap pekan ada jadwal gilir, siapa yang belanja, siapa yang memasak, siapa yang mengantar *laundry*. Tidak selalu ideal, tidak selalu sesuai ekspektasi, tapi ada usaha untuk berbagi.

Dan yang terpenting, ada usaha untuk saling melihat.

Bagian 6: Saat Rumah Tidak Lagi Ramai

Seiring waktu, suasana rumah semakin sepi. Bima dan Ayu, dua anak Sekar dan Yuda, kini telah merantau demi kuliah. Sekar yang terbiasa mengatur jadwal antar-jemput,

menyiapkan bekal, hingga memastikan seragam disetrika dengan rapi, tiba-tiba merasa kehilangan kerjaan.

“Ibu kok sekarang bingung ya pagi-pagi harus ngapain,” candanya kepada Yuda saat sarapan.

Yuda tertawa, “Lho, bukannya malah enak bisa santai?”

Sekar diam sesaat. Bukan karena tidak setuju, tapi karena ada rasa yang sulit dijelaskan. Ia seperti mengalami *jet lag* peran. Tubuhnya sudah menyesuaikan, tapi emosinya masih nyangkut di masa lalu. Ia berjalan ke dapur dan secara refleks membuka kulkas, lalu sadar tak perlu menyiapkan apa pun.

Setiap sudut rumah seperti menyimpan kenangan akan suara pintu kamar dibanting, tawa cekikikan dari ruang tamu, bahkan adu mulut soal rebutan *charger*. Kini semua itu sunyi, berganti bunyi jarum jam dan sesekali suara iklan *YouTube* dari ponsel suaminya.

Bagian 7: Bukan Ibu Hebat, Tapi Perempuan Juga Manusia
Suatu sore, Sekar menghadiri acara reuni kecil bersama teman-temannya sesama guru perempuan. Topiknya beragam: dari kebijakan zonasi PPDB, sampai isu-isu dapur. Tapi ada satu percakapan yang menohok hatinya:

“Aku ini kayaknya hidup buat semua orang, tapi nggak pernah buat diriku sendiri,” ujar Bu Wati, guru matematika yang dikenal tegas tapi ternyata rapuh juga.

Sekar tersentak. Ia tidak sendiri.

Perempuan pekerja, apalagi yang sudah berstatus ibu, sering kali masuk dalam jebakan ekspektasi ganda. Di rumah, harus tetap tangguh meski lelah. Di sekolah, harus profesional dan penuh senyum. Di komunitas, harus aktif dan

tidak boleh menolak saat disodori jabatan panitia. Belum lagi ekspektasi dari dalam diri sendiri. Merasa harus selalu kuat. Harus telaten. Harus tampil seimbang antara sabar, cerdas, dan ikhlas, meski kadang ingin sekali membanting cucian kotor ke jemuran sambil berteriak, “Aku juga capek!”

Sekar tahu, ia bukan ibu hebat yang sempurna. Tapi ia juga bukan sekadar pengurus rumah tangga atau staf fungsional. Ia perempuan yang belajar menerima bahwa *bernilai tidak selalu harus dengan menjadi berguna bagi orang lain setiap waktu.*

Bagian 8: Dialog-Dialog Sunyi

Malam itu, setelah bertahun-tahun menikah, Yuda akhirnya menyadari sesuatu. Ia duduk memandangi punggung Sekar yang sedang melipat pakaian. Tak ada nada keluhan, tak ada drama. Tapi justru kesenyapan itu menyakitkan.

“Kamu nggak pernah marah ya sama aku?” tanyanya pelan.

Sekar tertawa pelan, tidak menoleh. “Kalau marah bikin aku lelah dua kali lipat, mending nggak usah.”

Yuda tercekat. Bukan karena kata-katanya pedas, tapi karena selama ini ia selalu merasa aman dalam diam Sekar. Ia tidak pernah bertanya, tidak pernah mendengar, karena tidak ada letupan emosi yang meledak-ledak. Ia pikir, rumah tangga mereka baik-baik saja. Tapi rupanya, Sekar tidak butuh pertengkaran. Ia hanya butuh dipahami.

“Besok, kita jalan yuk. Nggak usah jauh-jauh. Ke warung mi ayam langganan kita waktu awal nikah. Udah lama nggak ke sana kan?” ajak Yuda.

Sekar menoleh. Kali ini senyumnya bukan basa-basi. “Aku ikut. Tapi kamu yang siapin motornya ya, aku pengen dibonceng.”

Bagian 9: Ibu Negeri yang Tetap Perempuan

Hari Minggu itu cerah. Sekar mengenakan kemeja batik ringan dan celana bahan favoritnya. Bukan untuk acara resmi, bukan untuk supervisi madrasah, bukan pula untuk rapat PKK. Tapi untuk dirinya sendiri. Mereka menghabiskan siang dengan obrolan ringan. Tentang masa muda, tentang mi ayam yang rasanya sudah berubah, tentang Ayu yang sedang belajar akuntansi di kota, tentang Bima yang mulai bisa mencuci pakaian sendiri di kosnya.

Sekar tertawa lebih lepas. Matanya berbinar, bukan karena bahagia berlebihan, tapi karena beban emosionalnya seperti diangin-anginkan.

“Sek, aku sadar sekarang,” kata Yuda pelan sambil menyuap kuah terakhir. “Kamu ibu negeri, bukan hanya karena status PNS-mu. Tapi karena kamu sudah jadi penjaga negeri kecil kita di rumah.”

Sekar diam. Matanya basah. Lalu menimpali, “Tapi Mas, ibu negeri juga manusia. Sesekali boleh kan jadi ‘negara sendiri’? Yang dihormati, dijaga, dan disayang tanpa syarat.”

Yuda mengangguk. Hari itu, mereka tidak hanya makan bersama. Tapi juga mulai membangun rumah, bukan dari tembok dan atap, tapi dari dialog dan empati.

Bagian 10: Penutup

Jadi, begitulah akhirnya, cerita ini adalah refleksi kecil dari jutaan perempuan Indonesia yang setiap hari menjadi “ibu negeri”. Bukan hanya karena status pekerjaan, tapi karena pilihan hidup yang terus bergerak di antara pengabdian, pengasuhan, dan pencarian makna diri. Semoga cerita ini bisa menggelitik kesadaran, bahwa menghormati pasangan tidak hanya soal membagi tugas, tapi juga soal berbagi ruang untuk didengar, dipahami, dan tumbuh bersama.





Pelukuan Terakhir Ibu

Arini Nirmaladewi

Hujan turun perlahan di pagi yang muram. Udara dingin merambat melalui celah-celah jendela kamar, membawa aroma tanah basah yang mengingatkan Sinta pada masa kecilnya di desa. Ia duduk di kursi tepi ranjang rumah sakit, menatap wajah seorang perempuan yang tengah tertidur lemah di bawah selimut putih.. Wajah itu tampak jauh lebih tua dari usianya. Garis-garis halus di sekitar mata dan bibirnya adalah saksi dari perjalanan panjang seorang ibu yang tidak pernah mengenal kata menyerah. Sinta memandang dengan dada sesak. Selang infus

menjulur dari tangan ibunya, seolah menjadi perpanjangan napas yang mulai melemah.

“Bu... Sinta di sini,” bisiknya pelan, menahan air mata yang hampir tumpah. Wanita di ranjang itu membuka matanya perlahan. Tatapannya lembut meski redup. Sebuah senyum kecil muncul di sudut bibirnya. “Anakku... kamu datang?” suaranya lirih, nyaris tak terdengar.

Sinta menggenggam tangan ibunya, tangan yang dulu selalu hangat, kini terasa dingin dan rapuh. “Iya, Bu. Sinta sudah pulang. Ibu istirahat, ya. Dokter bilang Ibu harus banyak tidur.”

Ibu menggeleng lemah. “Ibu ingin lihat kamu lebih lama. Kamu makin cantik, Nak... seperti dulu waktu kecil, suka dandan pakai bedak Ibu diam-diam.”

Sinta tersenyum, meski hatinya perih. Ingatan masa kecil itu begitu jelas. Ia masih ingat bagaimana ibunya tertawa saat melihat wajah kecilnya berlumur bedak tebal. Tawa itu dulu terdengar setiap hari, tawa yang kini terasa begitu jauh.

Sinta tumbuh dalam keluarga sederhana di lereng Gunung Merapi. Ayahnya meninggal saat ia berusia delapan tahun, meninggalkan ibu seorang diri untuk membesarkan dua anaknya. Hidup mereka penuh perjuangan. Setiap pagi, ibunya berangkat ke pasar dengan sepeda tua, menjual sayur hasil kebun sendiri.

Namun, tak sekalipun Sinta mendengar ibunya mengeluh. Saat hujan deras, ibunya tetap pergi. Saat panas terik membakar kulit, ibunya tetap tersenyum. Ia hanya berkata, “Kalau Ibu berhenti, siapa yang akan membuatmu tetap sekolah, Nak?” Kata-kata itu melekat dalam hati Sinta

hingga kini. Ia belajar keras, menempuh pendidikan dengan beasiswa, lalu merantau ke kota besar. Bertahun-tahun kemudian, ia menjadi pegawai di perusahaan besar, hidup di apartemen nyaman dengan mobil pribadi, semua hal yang dulu tak pernah ia bayangkan. Namun dalam gemerlap kehidupannya di kota, ada satu hal yang perlahan pudar, yaitu waktu untuk ibunya.

Panggilan telepon sering kali dijawab singkat, pesan ibu diabaikan dengan alasan sibuk.

“Ibu jangan khawatir, Sinta baik-baik saja,” katanya setiap kali ibunya mengeluh rindu.

Namun sesungguhnya, setiap kali menutup telepon, ia merasakan sesak di dada yang tak bisa dijelaskan.

Sore itu, tiga minggu lalu, Sinta menerima kabar dari adiknya, Rafi. “Kak, Ibu masuk rumah sakit. Katanya jantungnya kambuh.” Sinta terpaku di kantor, jemarinya gemetar. Ia baru sadar betapa lama ia tak pulang.

“Kenapa kamu baru kasih tahu sekarang, Fi?”

“Ibu nggak mau Kakak khawatir. Tapi dokter bilang, kali ini serius.”

Tanpa berpikir panjang, Sinta langsung mengambil cuti. Ia menempuh perjalanan panjang pulang ke kampung halaman yang sudah lama tak ia injak. Ketika mobilnya melewati jalanan desa yang kini lebih ramai, ia teringat pada ibu yang selalu menjemputnya di ujung gang dengan payung besar, bahkan ketika hujan badai mengguyur. Dan kini, ibu hanya bisa menunggu di ranjang rumah sakit dengan tubuh yang makin lemah.

Hari berganti. Di rumah sakit, waktu terasa lambat berjalan. Sinta menemani ibunya setiap hari, menyuapi bubur, mengganti pakaian, dan menenangkan saat sesak napas menyerang. Dalam setiap detik yang berlalu, ia merasakan penyesalan makin dalam. Penyesalan yang tak bisa ditebus oleh harta atau kesuksesan apa pun.

“Ibu tahu, kamu sibuk di kota,” kata ibunya suatu pagi. “Ibu nggak apa apa. Ibu bahagia kalau kamu bahagia.”

Sinta menunduk. “Tapi, Bu... Sinta jarang pulang. Ibu sendirian. Sinta anak yang jahat.”

Ibu tersenyum, menatapnya dengan mata yang penuh kasih. “Kamu nggak jahat, Nak. Kamu cuma sedang berjuang. Ibu bangga.”

Air mata Sinta jatuh tanpa bisa ditahan. Kata-kata sederhana itu menghantam hatinya. Betapa ibu selalu memaafkan, bahkan saat anaknya salah berulang kali.

Suatu malam, saat hujan turun deras di luar jendela, Sinta terbangun oleh suara lirih ibunya. Ia menggeliat lemah, memanggil nama yang selalu disebutnya sejak dulu. “Sinta...”

“Iya, Bu. Ibu mau apa? Sinta di sini.”

“Ibu mimpi, kamu masih kecil... kamu jatuh waktu belajar naik sepeda. Ibu peluk kamu, biar nggak nangis.”

Sinta menggenggam tangan ibunya erat. “Sekarang biar Sinta yang peluk Ibu, ya.” Ia memeluk tubuh rapuh itu dengan hati yang nyaris hancur. Rasanya seperti memeluk kenangan. Semua tawa, semua doa, semua cinta yang dulu pernah menghangatkan setiap langkahnya. Dalam pelukan itu, ibunya berbisik lemah, “Jangan lupa salat, Nak... jangan tinggalkan Allah, apa pun yang kamu kejar.”

Sinta menganggu, air mata menetes di bahu ibunya. “Iya, Bu... Sinta janji.”

Pagi berikutnya, matahari muncul malu-malu di balik awan. Burung-burung berkicau di luar jendela rumah sakit. Tapi di dalam ruangan itu, udara terasa begitu sunyi. Mesin pemantau jantung berbunyi pelan, nadanya naik turun dengan ritme yang tak menentu. Dokter dan perawat berlari ketika alarm berbunyi keras. Sinta terlonjak dari kursi, wajahnya pucat.

“Ibu! Ibu bangun, Bu!”

Ia mengguncang tubuh ibunya yang sudah begitu lemah. Tapi matanya tak lagi terbuka. Semua terasa kabur. Ia hanya mendengar dokter berkata dengan nada datar, “Kami sudah berusaha, Bu. Ibu Anda sudah pergi dengan tenang.”

Dunia seakan runtuh di hadapan Sinta. Ia berteriak, memanggil-manggil ibu yang tak lagi menjawab. Ia menangis sejadi-jadinya, memeluk tubuh yang kini dingin dalam dekapnya.

Itulah pelukan terakhir, pelukan tanpa balasan, tanpa napas hangat, tanpa suara lembut yang menenangkan. Hanya sunyi dan sesal yang tertinggal.

Hari pemakaman berlangsung sederhana. Warga desa datang membantu, membaca doa, menepuk bahunya dengan simpati. Langit kelabu, dan angin lembut berhembus di antara pohon jati. Saat tanah merah perlahan menutup jasad ibunya, Sinta merasakan sesuatu dalam dirinya ikut terkubur, rasa aman yang selama ini hanya bisa ia temukan di pelukan ibu.

Rafi berdiri di sampingnya, menahan tangis. “Kak, Ibu pasti bahagia. Dia tahu Kakak sudah pulang.”

Sinta menatap nisan sederhana bertuliskan nama ibunya, lalu berbisik lirih, “Sinta pulang, Bu... tapi terlalu terlambat.”

Beberapa hari setelah pemakaman, Sinta memutuskan tinggal sementara di rumah lama mereka. Rumah kecil itu masih sama seperti dulu, dinding kayu, perabot sederhana, dan aroma daun pandan yang selalu mengingatkannya pada kue buatan ibu. Ia berjalan ke kamar ibunya dan menemukan kotak kayu di atas meja. Di dalamnya ada foto-foto lama, surat-surat, dan buku harian yang lusuh. Di halaman terakhir, tertulis dengan tulisan tangan yang sudah goyah:

“Anakku, jika suatu hari Ibu tak ada, jangan sedih terlalu lama. Dunia ini luas, tapi jangan pernah lupa jalan pulang. Ibu tidak meninggalkanmu, hanya pulang lebih dulu ke rumah yang sebenarnya.”

Sinta menutup buku itu sambil menangis. Ia merasa seolah ibunya masih berbicara dari balik langit.

Hari itu, ia bersujud lama di ruang tamu. Untuk pertama kalinya setelah sekian tahun, ia berdoa dengan penuh kesadaran. Dalam doa itu, ia tidak lagi meminta apa pun, hanya berterima kasih, untuk setiap cinta, setiap pengorbanan, setiap pelukan yang dulu sering ia abaikan.

Bulan berganti. Sinta kembali ke kota dengan hati yang berbeda. Di meja kantornya, ia menaruh foto ibunya dalam bingkai kecil. Setiap kali lelah, ia menatap foto itu dan mengingat kata-kata terakhir ibunya: “*Jangan tinggalkan Allah, apa pun yang kamu kejar.*”

Ia mulai rajin salat, lebih sering tersenyum pada orang-orang di sekitarnya, dan sesekali pulang ke desa membawa bingkisan untuk anak-anak yatim, sesuai kebiasaan ibunya dulu. Ia merasa ibunya tidak benar-benar pergi. Cintanya menjelma menjadi cahaya lembut yang menuntun langkahnya setiap hari.

Suatu sore, ketika hujan turun lagi seperti malam terakhir itu, Sinta duduk di jendela apartemennya, menatap langit. Ia memejamkan mata dan bisa merasakan kehangatan yang dulu begitu ia rindukan.. Pelukan itu mungkin tak lagi nyata, tapi cinta seorang ibu memang tidak pernah berakhir. Ia berbisik pelan, seolah berbicara pada angin, “Terima kasih, Bu... untuk segalanya. Pelukan terakhir Ibu akan selalu hidup di sini, dalam hati Sinta.”

Beberapa bulan kemudian, aku kembali ke rumah untuk memperingati seratus hari kepergian Ibu. Udara sore terasa sejuk, dan burung-burung berkicau di pepohonan seolah menyambutku pulang. Di teras, kulihat pot bunga melati yang dulu Ibu rawat dengan penuh kasih kini bermekaran indah. Aromanya menguar lembut, menenangkan hati yang masih sering dilanda sepi. Aku duduk di bangku rotan kesayangannya. Dari sana, aku bisa melihat ke dapur, tempat terakhir Ibu berdiri sebelum jatuh. Dulu tempat itu selalu ramai oleh suara penggorengan dan nyanyian lirihnya. Kini sunyi, tapi anehnya aku masih bisa merasakan kehadirannya di sana.

Aku menatap langit senja yang mulai berubah jingga.

“Bu,” kataku pelan. “Hari ini aku tidak menangis lagi. Aku hanya ingin berterima kasih. Untuk semua yang Ibu ajarkan, untuk semua cinta yang Ibu tinggalkan.”

Angin berhembus pelan, menerbangkan dedaunan jambu ke pangkuanku. Entah mengapa, aku merasa seperti sedang dipeluk. Hangat, lembut, dan menenangkan. Seolah Ibu datang sebentar, hanya untuk memastikan bahwa aku baik-baik saja.

Sejak hari itu, aku belajar menerima bahwa kehilangan bukanlah akhir dari cinta. Cinta seorang ibu tak pernah mati, ia hanya berganti wujud: menjadi doa, menjadi kenangan, menjadi kekuatan yang menuntunku melangkah. Dan setiap kali aku merasa lelah dengan dunia, aku menutup mata, mengingat pelukan terakhir itu, hangat, tulus, penuh kasih dan aku tahu, Ibu masih memelukku... dari tempat yang jauh, tapi sangat dekat di hati.

Waktu terus berjalan, tapi cinta itu tetap di tempatnya: dalam hatiku, selamanya. Dan ketika kelak aku menjadi orang tua, aku berjanji akan mencintai anak-anakku dengan cara yang sama, dengan pelukan yang hangat, dengan doa yang tak pernah berhenti, dengan cinta yang suci seperti cinta seorang ibu.

Kini aku mengerti, pelukan terakhir itu bukanlah tanda perpisahan, melainkan janji. Janji bahwa cinta seorang ibu tidak akan pernah lenyap, hanya berubah menjadi cahaya yang menerangi langkah-langkahku.

Aku menatap langit malam yang dipenuhi bintang. Di antara gemerlapnya, aku merasa melihat wajah Ibu tersenyum. Dan aku tahu, di tempat yang paling damai, Ibu sedang memelukku sekali lagi, dengan pelukan yang tak pernah berakhir.



Sang Penari

Rr. Nurul Hasanah Anggorowati

L amun maneh wineng munggubing jawata
Datan eling kesrakating para mitra
Tangkap angkah brastanen ja nganti kasad
Mring pralubur kita wajib tansah hormat”

Jika kau dalam kesulitan ingatlah akan persahabatan

Dengan teman-temanmu. Jangan biarkan musuh menjatuhkanmu.

Ada pun kepada para leluhur hendaknya selalu tetap ingat dan menghormati.

Cuplikan syair tembang iringan tari Angguk mulai terdengar samar-samar di telingaku. Aku tersenyum mendengar alunan musik semakin jelas di telinga.

“Mbok...itu tari Angguknya sudah mulai, ayo ...kita menyaksikan mbak Ndari menari,” ajakku kepada simbok.

“Yuk Nil...kita segera ke balai desa, nonton mbakyumu menari,” jawab simbok dengan semangat.

Simbokku seorang janda beranak dua. Mbak Ndari dan aku, Trinil. Simbokku bernama Semi. Entah kenapa aku diberi nama Trinil. Yang jelas aku sangat senang dan bangga dengan nama ini. Trinil. Sedangkan Mbakku bernama Ndari. Dan aku pun tidak tahu kenapa mbakyuku juga bernama singkat Ndari.

Mbak Ndari adalah seorang penari kampung di daerah Kulon Progo. Kemahiran menarinya membuat orang-orang sangat mengagumi. Berbagai tarian jawa juga mbak Ndari kuasai. Tapi mbak Ndari lebih sering menari Angguk. Tarian khas daerah Kulon Progo. Mbak Ndari sangat gagah jika sudah berpakaian Angguk. Tari Angguk ini dibawakan secara berkelompok oleh penari perempuan dengan pakaian tari seperti serdadu Belanda. Selain cantik, Mbak Ndari terlihat gagah. Bahkan mbak Ndari sebagai kembang di kelompok tari Angguk Sekar Arum.

Simbokku bernama Semi. Setiap harinya berjualan macam-macam makanan rebus. Seperti ketela rebus, jagung, kacang, dan pisang rebus. Tapi bukan hasil kebun sendiri, hanya menjual dari hasil kebun tetangga. Sedangkan bapakku, pak Bardi sudah meninggal sejak aku masih kecil.

Ada yang aku tidak suka, yaitu pakaian para penari angguk yang sedikit terbuka bagian kaki. Selain itu saat ada pertunjukan tari Angguk selalu ada yang “*ndadi*”. “*Ndadi*”, sebutan untuk penari yang kerasukan roh halus yang akan mempengaruhi penampilan tariannya. Penari akan menari meliuk-liuk seirama tembang dan lagu yang mengiringi. Aku seringkali merinding dan sedikit ketakutan jika mulai ada yang “*ndadi*”.

Saat “*ndadi*” gerakan tarian terkadang makin tidak terkendali. Dan terkadang penari melakukan hal-hal yang aneh-aneh misalnya memakan bunga, kemenyan atau barang-barang lain yang tidak biasa dimakan manusia. Walaupun dengan “*ndadi*” pertunjukan akan semakin menarik. Namun hatiku belum bisa menerima. Ada rasa takut yang sulit diungkapkan.

Ada rasa kecewa bila melihat mbak Ndari “*ndadi*”. Mbak Ndari akan menari meliuk-liuk tanpa terkendali. Penonton semakin bersorak jika mbak Ndari, mbak Peni, Mbak Laras dan yang lainnya sudah mulai berkelejotan. Semakin penonton bersorak maka semakin erotis gerakan tari para penari angguk yang *ndadi* ini. Sedangkan yang tidak “*ndadi*” akan menepi menjauhi penari yang “*ndadi*”.

Jika sudah begitu pasti keesokan harinya mbak Ndari mengeluh badannya lemah, lesu, kurang bertenaga dan sakit semua. Kalau sudah begitu mbak Ndari seharian akan tidur terus, bahkan terkadang ngomel-ngomel tidak tentu. Dan ujung-ujungnya pasti tidak berangkat sekolah. Atau berangkat sekolah dengan penampilan lusuh atau kucel. Di sekolahpun hanya tidur alias molor.

Seperti malam itu aku menonton pertunjukan Angguk Sekar Arum di Balai Desa. Mbak Ndari menari dengan lincah dan gemulai. Di belakang mbak Ndari ada mbak Siti, mbak Mita, mbak Peni dan mbak Laras serta beberapa orang lagi yang aku tidak hafal namanya. Musik pengiring pun semakin seru.

Hari semakin malam, lalu dipojok tempat pertunjukkan sudah mulai disiapkan kemenyan yang dibakar. Orang bilang mulai dipanggil roh-roh yang nanti akan merasuki penari-penari angguk. Entah kenapa, yang “*ndadi*” adalah penari yang cantik atau yang paling bagus tariannya. Aku tidak tahu hal itu memang disengaja atau hanya kebetulan.

Saat ada beberapa penari “*ndadi*”, aku sudah mulai merinding. Takut, ngeri, tidak tega dan berbagai rasa berkecamuk dalam hatiku. Kurapatkan badanku ke tubuh simbok. Simbok memeluk tubuhku.

”Kenapa Trinil, kamu takut?”, tanya simbok. Aku mengangguk.

”Ayo Nil, kita pulang sekarang saja, itu mbakyumu sudah mulai “*ndadi*”.” ajak simbok.

Sepertinya ada kekecewaan di hati simbok kalau mbak Ndari “*ndadi*”. Maka, aku pun pulang bersama simbok. Di jalan tanpa berbincang-bincang dengan simbok. Sampai rumah aku lalu tidur, namun mata ini sulit sekali terpejam. Jika ada orang yang bertanya bagaimana perasaanku saat menonton pertunjukan itu? Maka aku pun bingung untuk menjawabnya, karena sulit sekali untuk diungkapkan. Bayangan tubuh mbak Ndari digotong-gotong atau dikerubuti para lelaki sangat mengusikku. Hingga tengah malam aku baru bisa memejamkan mata.

Kukuruyuuuuk... suara ayam sudah terdengar berkokok, kubuka mataku perlahan-lahan. Hari sudah hampir subuh. Terdengar suara gemericik air dari gentong tanah belakang rumahku. Karena masih sangat sepi, maka gemericik air dari gentong tanah terdengar jelas dari kamarku. Gentong tanah yang sering kami sebut dengan padasan. Seperti biasa Simbok sudah mengambil air wudu. Untuk bersujud, dan menengadahkan wajah kehadiratMu. Tak lupa simbok memanggil namaku dan mbak Ndari.

“Ri... Ndari bangun dulu... Trinil...nil... Trinil... ayo bangun nak... bukannya kalian ingin jadi orang sukses...ayo bangun dulu. Prihatin yo nduk...,” simbok membangunkan aku dan mbak Ndari.

Sambil menggeliat malas aku bangun dari tidur. Kulihat mbak Ndari masih pulas tidur dan tanpa bergerak sama sekali. Aku mengambil air wudu. Hawa dingin yang menusuk tulang tidak ku hiraukan. Aku dan Simbok mulai bersujud di keheningan malam yang mendalam. Kuadukan kepadaNya apa yang menjadi kegelisahanku. Kusampaikan juga keinginanaku untuk menjadi orang-orang yang menguri-uri kebudayaan Jawa, namun sesuai dengan hati nurani serta jalanNya.

Saat seperti ini, terjadilah dialog antara aku sebagai hamba dan Engkau sang pemilik alam semesta dan penentu cita-cita. Karena sangat berat bagiku, anak seorang penjual makanan hasil kebun, mempunyai cita-cita yang menurutku luhur untuk menjadi penari profesional. Usai kupanjatkan permohonan dan doaku, tak lama kemudian terdengarlah suara azan subuh dari surau dekat rumahku. Aku pun

sekalian menunaikan salat Subuh berjamaah dengan simbok tanpa mbak Ndari.

“Uuuuaah... Mbok... badanku sakit semua, aku tidur lagi ya Mbok,” celoteh mbak Ndari.

“Kamu kan harus sekolah Ri... bukan sudah beberapa kali mbolos sekolah? Lalu apakah kamu hanya mau hidup begini saja,” tegur simbok kepada mbak Ndari.

“Itu si Trinil adikmu sudah berangkat sekolah, kamu masih saja molor,” terdengar Simbok memarahi mbak Ndari.

Tanpa menjawab lagi, mbak Ndari masuk ke kamar mandi belakang rumah. Lalu mandi dengan cepat, orang bilang *mandi bebek*. Mandi dengan cepat dan mungkin tidak semua basah oleh air. Lalu, dengan malas mbak Ndari berangkat sekolah. Memang mbak Ndari sangat cantik. Walau hanya mandi bebek dan rambut disisir asal-asalan serta wajah kusut dan lelah, masih terlihat kecantikannya. Pantas saja menjadi kembangnya di grup angguk Sekar Arum, tidak hanya di grup itu tapi juga di desaku.



“Ya Allah... Ndari... ini sudah jam ke-lima, masak sejak jam pertama tadi kamu hanya meletakkan kepala di meja. Tiduuur... terus. Tadi saya dapat laporan dari pak Mardi yang ngajar di jam pertama. Kata pak Mardi kamu tidur terus, ini sudah jam ke-lima masih saja tidur,” tegur bu Lelly.

“Besok pagi, ibu minta orangtuamu supaya ke sekolah dan bertemu bu Lelly. Sudah tidak usah pakai surat. Karena sudah sering ibumu dipanggil sekolah.” Kata bu Lelly lagi.

Ndari hanya mengangguk sambil menundukkan kepala.

“Sana ambil air wudu, biar kamu lebih segar dan tidak ngantuk,” suruh bu Lelly.

Ndari berjalan keluar sambil menundukkan kepala. Setiap habis pentas, kondisi Ndari pasti selalu begitu. Pelajaran sudah sangat tertinggal jauh. Hari itu masih bisa masuk sekolah. Bahkan kadang tidak sanggup lagi untuk berangkat sekolah. Di rumah hanya tidur. Dan seringkali mbok Semi tidak tahu kalau Ndari tidak masuk sekolah. Karena saat mbok Semi berangkat jualan, Ndari seperti bersiap-siap berangkat sekolah. Namun, ternyata Ndari tidak jadi sekolah, hanya tidur di rumah.

Mbok Semi sudah berkali-kali dipanggil pihak sekolah, karena kondisi Ndari yang loyo setiap habis pentas tari atau sering orang bilang terima “tanggapan”. Namun, tidak pernah berubah.

Memang menari dalam keadaan “*ndadi*” sangat berpengaruh negatif pada kehidupan sehari-hari. Badan sangat lesu, lelah, lemas dan banyak sekali hal-hal yang dirasakan. Tentu saja berakibat seperti itu, karena tubuh manusia bergerak tanpa kendali diluar kesadaran manusia itu sendiri. Tidak hanya tubuh seseorang, tapi otak pun akan sulit diajak berfikir. Karena dengan “*ndadi*”, berarti manusia tersebut kerasukan jin, yang membuat seseorang itu “*ndadi*” dan saraf-saraf menjadi tegang. Sedang hal itu berlangsung terus menerus. Semakin lama saraf menjadi lemah dan berpengaruh pada otaknya, sehingga menjadi seseorang yang malas berpikir, bahkan malas beribadah juga.

Demikian juga dengan Ndari menjadi malas belajar, beribadah, dan hidup semaunya sendiri. Bahkan dia tidak

mau mendengarkan nasihat-nasihat dari simboknya. Memang Ndari tidak pernah membantah, mengumpat, atau marah kepada simboknya. Tapi mbak Ndari tidak melaksanakan apa yang simbok katakan.



“Yu Semi...Yu... kok sudah pulang jualannya?” tegur Yu Lasem.

“Oh, kamu to Yu... wah sudah lama kita tidak berjumpa ya Yu..” balas simbok Semi.

“Gimana kabar anak-anakmu Yu?..Ndari kelas berapa? Lalu...si Trinil juga kelas berapa? Wah... aku sudah lama tidak bertemu dengan anak-anakmu yang cantik itu,” tanya yu Lasem.

“Oh... Ndari sekarang kelas dua SMA, Yu. Sedangkan Trinil kelas tiga SMP. Kamu *rak hiya* sehat-sehat saja, Yu?” simbok ganti bertanya.

“Alhamdulillah sehat, Yu. Eh maaf...kamu jangan tersinggung ya, Yu... emmm... Yu...,” ucap yu Lasem ragu.

“Gimana yu... kok ragu-ragu, silahkan saja kalau mau bertanya.”

“Gini, Yu... Beberapa hari yang lalu aku melihat Ndari dijemput seorang laki-laki. Kalau tidak salah... itu loh... yang tukang kendang grup angguk Sekar Arum. Dan aku lihatnya tidak hanya sekali loh... tapi sering. Em... apa itu pacarnya Ndari?” tanya yu Lasem.

“Ah...iya yu...gimana ya... padahal aku dah kasih nasihat, agar mengutamakan sekolah dulu, tapi masih saja *gandheng*

dengan laki-laki itu. Katanya namanya Jono. Sujono atau siapa, gitu.” jelas Simbok Semi kepada yu Lasem.

“Tapi maaf ya...” sambung yu Lasem.

“Nggak apa yu, malah matur nuwun yu Lasem sudah memperhatikan anak-anaku, karena walau bagaimanapun yu Lasem kan masih budhenya anak-anak,” jawab Simbok Semi.



Hari berganti hari, mbak Ndari semakin sulit diberi nasihat. Tidak lama kemudian tiba-tiba Ndari pulang dari bepergian, memeluk Simbok Semi dari belakang.

“Ada apa Ri... tumben kamu bertingkah begini,” tanya Simbok kepada mbak Ndari.

Aku masuk ke kamar, dan pura-pura sedang belajar. Tapi aku sengaja mencuri dengar percakapan Simbok dengan mbak Ndari, aku pasang telinga atau “*nguping*”.

“Mbok... Ndari nikah saja ya Mbok, sudah pusing sekolah. Otakku sudah nggak kuat sekolah,” kata mbak Ndari.

Simbok terkejut, dan diam.

“Kenapa mendadak minta menikah, kamu masih muda, wujudkan dulu cita-citamu.” Setelah bisa menguasai diri Simbok bertanya.

Mbak Ndari hanya diam, lalu menangis sesenggukkan.

“Ada apa Ri...,” tanya Simbok dengan nada tinggi.

“Ndari hamil Mbok, dengan mas Jono,” jawab mbak Ndari sambil menangis.

Simbok langsung berdiri lalu masuk ke dalam kamar yang hanya ditutupi kain jarik kumal, tanpa mengucapkan kata-kata sedikitpun.

Aku bingung dan tak tahu apa yang harus aku kerjakan. Namun kumendengar tangis simbok yang tertahan. Simbok tidak pernah sesedih ini. Aku tahu, hati Simbok sangat hancur berkeping-keping dengan kondisi mbak Ndari seperti ini. Namun nasi sudah menjadi bubur, tidak dapat terulang lagi untuk diubah menjadi kisah yang sesuai dengan keinginan Simbok.

Akhirnya, mbak Ndari menikah dengan mas Jono. Sebuah pernikahan yang tidak direncanakan dan terlalu cepat di usia mbak Ndari dan mas Jono. Pertengkaran demi pertengkaran selalu terdengar di rumah kecil ini. Kehadiran seorang anak dari penari angguk, kembang desa tidak mengubah menjadi rumah tangga yang tenang dan penuh kasih sayang.

Aku pun hampir setiap hari menangis mendengar pertengkaran mbak Ndari dan mas Jono. Hingga akhirnya sebuah perceraian tidak dapat dihindarkan.



Suatu sore di teras rumah, Simbok duduk di tikar yang sangat sederhana. Aku ikut serta duduk di sebelah kanan Simbok. Mbak Ndari juga menyusul duduk di sebelah kiri Simbok. Entah apa yang menjadi pikiran Simbok, mata Simbok jauh menerawang. Lalu pelan-pelan Simbok melantunkan tembang dhandhanggula.

Gegaraning wong akrami

Dudu bandha dudu rupa

Hamung ati pawitane

Luput pisan kena pisan

Yen gampang luwih gampang

Yen angel kelangkung

Tan kena tinumbas arta

“Trinil... Ndari anakku, orang berumah tangga itu intinya bukan harta benda atau rupa, namun keteguhan hati dan saling menghargai, itulah modal utama ketenangan dalam berumah tangga. Oleh karena itu, yang lalu biarlah berlalu. Sekarang kita buka lembaran baru,” simbok mulai memberi nasihat.

“Trinil, sekolahlah yang tinggi, kalau kau inggin jadi penari, maka jadilah penari yang profesional dengan ilmu yang tinggi, carilah beasiswa agar cita-citamu tercapai. Dan kau Ndari, kemarin dari kelurahan ada kabar bahwa sudah mulai dibuka sekolah kejar paket C. Yang gratis, dibayari oleh pemerintah, daftarlal, anakmu biar simbok yang *“momong”* saat kamu harus sekolah,” Nasehat simbok kepadaku dan mbak Ndari. Aku dan mbak Ndari hanya bisa mengangguk. Air mata terus mengalir bagai anak sungai. Ada rasa, haru, sedih, trenyuh dalam hatiku dan mbak Ndari.

Aku pun menjadi penari profesional, bahkan menjadi dosen tari di sebuah perguruan tinggi. Penari intelektual, dan tidak menggunakan roh-roh halus sebagai dukungan tariku. Tarian karyaku dengan pakaian yang kudesain sendiri dengan pakaian yang lebih sopan namun tetap terlihat cantik. Seandainya harus menari angguk pun. Kostum yang dikenakan sangat sopan, menarik dan tentu saja tidak perlu *“ndadi”*

Kulon Progo, September 2025.



Doa Ibu

Marwati

Anggi duduk di kelas lima Sekolah Dasar (SD). Dia berasal dari keluarga cukup mampu. Ayahnya, seorang pengusaha property yang sering pergi keluar kota untuk waktu lama. Anggi tinggal bersama ibunya dan seorang asisten rumah tangga. Namanya Bi Ijah.

Di sekolah Anggi punya sahabat. Namanya Wulan. Hampir setiap penerimaan raport, Wulan selalu juara kelas. Walau begitu, Wulan anak yang pendiam dan suka duduk menyendiri ketika istirahat. Ketika teman-temannya pergi ke kantin, dia lebih suka ke perpustakaan untuk

membaca buku. Semua teman suka pada Wulan karena saat ada pelajaran sulit, Wulan tak segan berbagi ilmu.

Siang itu saat istirahat, tampak Wulan sedang duduk di bawah pohon sambil membaca buku.

“Sedang baca buku apa?” tanya Anggi setelah dekat.

“Novel karangan Tere Liye, ‘Hafalan Sholat Delisa’,” jawab Wulan agak terkejut.

“Aku duduk di sini ya,” kata Anggi.

“Silakan,” jawab Wulan sambil tersenyum. Anggi pun duduk disamping Wulan.

“Besok kita ulangan Matematika, kamu sudah belajar?” tanya Anggi.

“Belum,” jawab Wulan.

“Kalau belajar di rumahku setelah sekolah, kamu mau tidak?” tanya Anggi.

“Maaf, aku harus mengasuh adikku,” jawab Wulan.

Tetiba Anggi mendengar suara dari perut Wulan. Agak terkejut, Anggi menoleh ke Wulan yang tertunduk menahan malu.

“Oh,... sebentar ya?” Kata Anggi sambil berlari menuju kelas. Anggi datang lagi sambil membawa tempat bekalnya.

“Ini, makanlah!” kata Anggi sambil menyodorkan tempat bekalnya.

“Kamu, bagaimana?” tanya Wulan ragu.

“Aku masih kenyang, tadi pagi aku makan banyak dan ibuku juga menambahkan roti untuk bekalku. Makanlah!” kata Anggi setengah memaksa. Dengan agak malu, Wulan makan bekal Anggi dengan lahap.

“Habiskan saja, aku masih punya roti,” kata Anggi sambil

tersenyum. Wulan pun menghabiskan bekal itu hingga tak bersisa.

“Terimakasih banyak ya,” kata Wulan dengan wajah yang tampak lebih segar.

“Iya, sama-sama,” jawab Anggi.

Sejak itu Anggi selalu membawa bekal dua porsi, dan dimakan bersama Wulan saat istirahat.

“Aku boleh ke rumahmu?” tanya Anggi saat makan bekal bersama Wulan.

“Jangan, aku tinggal di panti asuhan. Sepulang sekolah aku harus mengasuh beberapa “adik” di sana,” Wulan menjawab sendu.

“Oh, sejak kapan kamu tinggal di panti?” tanya Anggi.

“Aku tidak tahu. Sejak aku ingat, aku sudah di panti itu,” jawab Wulan sambil menyerahkan tempat bekal yang sudah kosong ke Anggi.

“Makasih ya, kamu baik sekali,” lanjut Wulan.

“Iya, sama-sama. Aku suka kok ngobrol dengan kamu,” jawab Anggi.

“Kok kamu tampak pucat, kamu sakit?” tanya Wulan.

“Tidak, hanya merasa sedikit lemas. Ayo ke kelas. Bel masuk sudah berbunyi,” jawab Anggi sambil menggandeng Wulan berjalan ke kelas.

Dua minggu setelah percakapan itu, Anggi tidak masuk sekolah. Menurut surat dari orang tuanya, Anggi sakit dan harus dirawat di rumah sakit. Saat pelajaran hampir berakhir, Wulan mengacungkan tangannya.

“Bu Guru, bagaimana bila kita menengok Anggi?” tanya Wulan.

“Ya, setuju,” serempak teman satu kelas menyahut.

“Ya, baiklah. Perwakilan beberapa orang menengok Anggi. Wulan, Sinta, dan Yasmin nanti bersama ibu menengok Anggi,” jelas bu guru. Sepulang sekolah merekapun langsung ke rumah sakit dengan mobil bu guru.

Sampai di rumah sakit, mereka langsung menuju ruang perawatan. Anggi dirawat di ruang VIP, *Very Important Person*. Anggi tampak pucat dan lemah. Dengan susah payah, Anggi tersenyum dan menyalami bu guru serta teman-temannya.

“Bagaimana keadaanmu, Anggi?” Tanya bu guru lembut.

“Hanya lemas bu,” jawab Anggi lirih.

“Sebenarnya Anggi sakit apa bu?” Tanya bu guru kepada ibunya Anggi.

“Anak saya sakit leukemia, bu. Sebenarnya butuh donor sumsum tulang belakang. Tapi baik saya maupun ayahnya tidak ada yang cocok,” sahut Ibunya Anggi sedih.

“Tetap semangat ya, bu,” kata bu guru sambil memeluk bahu ibunya Anggi.

“Iya, bu. Terimakasih.” Jawab ibunya Anggi mencoba tersenyum. Setelah beberapa waktu, merekapun perpisahan.

Ketika sampai pintu, Wulan berbalik mendekati ibunya Anggi.

“Bu, bisakah saya donor?” Tanya Wulan mengejutkan mereka semua.

“Ka ... kamu, bagaimana bisa? Kami saja orang tuanya tidak cocok,” jawab ibunya Anggi terbata.

“Siapa tahu Bu. Apa salahnya mencoba. Saya ingin dokter memeriksa saya,” kata Wulan pasti. Ibu Anggi dan Bu Guru saling berpandangan.

“Apa salahnya dicoba Bu,” Bu Guru menimpali.

“Setelah ini saya akan berbicara pada ibu panti, dan bila diijinkan, biar besok saya antar ke sini,” jelas Bu Guru.

“Oh, baiklah. Terimakasih banyak. Anggi memang sering bercerita tentang Wulan,” kata ibu Anggi. Mereka pun berpamitan dan pulang.

Paginya Bu Guru mengantar Wulan ke rumah sakit setelah ibu panti mengizinkan. Karena harus mengajar, Bu Guru meninggalkan Wulan setelah bertemu dengan Ibu Anggi. Ketika bertemu, Anggi dan Wulan saling berpelukan. Wulan diantar ke ruangan dokter untuk diperiksa. Setelah selesai, Wulan diantar sopir keluarga Anggi pulang ke panti asuhan. Hari berikutnya, hasil pemeriksaan telah keluar. Betapa terkejut dan bahagianya ayah ibu Anggi mendengar hasil pemeriksaan, bahwa Wulan cocok dan bisa donor sumsum tulang belakang ke Anggi.

“Pernahkah ada kejadian bukan saudara tapi cocok sumsum tulang belakangnya, Dok,” tanya Ayah Anggi penasaran.

“Kami juga heran pak, karena kemungkinan itu hanya seperseribu,” jelas dokter.

“Jangan-jangan,..” ibu tidak melanjutkan kalimatnya. Dia hanya memegang lengan suaminya. Suami istri itupun saling berpandangan.

“Ada apa bu?” Tanya dokter.

“Tidak apa-apa dok,” jawab ibu Anggi. Setelah itu, Ibu Anggi menyuruh Bi Ijah untuk menunggu Anggi, dan mereka bergegas ke panti asuhan tempat Wulan tinggal.

Sesampai di panti asuhan, mereka ditemui oleh ibu panti yang sudah agak tua. Ayah ibu Anggi langsung menanyakan asal usul Wulan. Ibu panti lalu bercerita, Wulan ditemukan di halaman panti saat usianya belum genap satu tahun. Ada sebuah surat di samping anak tersebut. Ibu panti lalu mengambil sebuah map yang sudah tampak lusuh. Dari dalam map itu, dia mengeluarkan beberapa dokumen dan selebar kertas yang sudah mulai menguning. Kertas itu diserahkan kepada ayah dan ibu Anggi. Dengan tak sabar ayah dan ibu Anggi membaca kertas itu.

“Anak ini sebenarnya anak juragan saya yang lahir di Rumah Sakit Harapan Kita kota ini. Mereka lahir kembar. Karena saya sangat ingin seorang anak, maka salah satunya kularikan ke kampungku. Tapi sakit TBC ku mulai parah, aku takut anak ini tertular. Maka kutitipkan anak ini di sini.” Belum sampai selesai membaca surat itu, Ibu Anggi sudah menangis dan memeluk suaminya.

“Tolong panggilkan Wulan, bu.” kata ayah Anggi sambil menenangkan istrinya. Ibu panti segera memanggil Wulan.

Sesampai di ruang tamu, Ibu Anggi berlari memeluk Wulan dengan erat sambil menangis. Wulan tampak kebingungan.

“Ada apa Bu? Apa yang terjadi dengan Anggi?” Tanya Wulan mengkhawatirkan Anggi.

“Bukan Anggi, tapi kamu. Kamu adalah anakku,” kata Ibu Anggi sesenggukan

“Maksudnya apa bu?” Wulan masih bingung. Ibu Anggi lalu mengajak Wulan duduk. Ayah Anggi pun menjelaskan kepada Wulan apa yang sebenarnya terjadi. Wulan seakan

tak percaya. Diapun menangis dan memeluk ibunya.

“Inilah jawaban atas doa yang selalu kupanjatkan,” lirik Ibu Anggi sambil terus memeluk Wulan.

Malam itu juga, Wulan diajak ke rumah. Anggi sangat bahagia mengetahui kalau Wulan ternyata saudaranya. Seminggu kemudian, proses transpalasi sumsum tulang belakang itupun dilakukan. Setelah satu bulan dirawat, kondisi Anggi berangsur pulih dan diijinkan pulang, walau harus tetap periksa ke dokter. Mereka pun hidup bahagia bersama.





Keris Naga Tapa

Barokatussolihah (Ika Zardy Saliha)

Udara kota Jakarta saat ini terasa sejuk, mungkin karena hujan deras baru saja mengguyur di kompleks asrama haji Pondok Gede. Sang Surya mulai mengintip ke bumi, suasana subuh masih menyelimuti relung hati yang saat ini haus dengan kedekatan kepada Ilahi

Masuk di ruang Bimbingan Teknis Integrasi Aparatur Sipil Negara, peserta dari daerah baru saja duduk di atas kursi yang melingkar menyerupai huruf U. Komputer yang digunakan cukup membantu mereka dalam memaparkan tugas yang akan mereka presentasikan.

“Tugas terbaru sudah selesai, Bu?” tanya peserta dari Lampung yang dikenal dari *nametanya* bernama Bahrain.

“Yaa, pelan-pelan kita bikin tugas, tentang hasilnya wallah a’lam” Riana, Perempuan yang ditanya, memberi penjelasan kepada Bahrain teman sebangku yang kelihatan lebih aktif menulis makalah baik di kelas maupun di media elektronik.

“Aku dapat tema bagus, tapi refrensinya kucari belum lengkap.” Sahut Rudi, sambil memerhatikan Riana yang sejak tadi asyik menorehkan tintanya di buku agendanya, rupanya di tengah kesibukan mengikuti Bimtek, hobi menulis syair maupun cerita pendek tetap berjalan.

“Ada yang asyik bersyair nih. “ ucap Rudi mengganggu Riana.

“Iseng saja biar fresh...” Celetuk Riana sambil membuka dokumen yang sebentar lagi siap dipresentasikan.

Setelah semua memasuki aula, peserta bimtek mulai menyiapkan draf wawancara dan kamera untuk menuju kegiatan *Capacity Building* dan apresiasi sejarah peninggalan nenek moyang. Di antara tempat yang dituju adalah Museum Keprajuritan Indonesia di TMII, Rumah Adat Nusantara, dan Museum Pusaka. Rombongan Bus peserta Bimtek pun berangkat menuju TMII.



Di jalur luar bagian Selatan Taman Mini Indonesia Indah, berdiri bangunan megah berbentuk benteng bersegi lima yang dikelilingi parit kokohnya. Bangunan yang mengandung arti pertahanan dan penangkalan dari segala hakekat ancaman yang menguji kedaulatan negeri ini.

“Wah, jadi ingat kakekku yang gugur membela tanah air.” seloroh Rudi.

“Iya ya, apalagi di bagian depan museum ini terhampar danau mini, melambangkan kekayaan alam Indonesia, tapi bikin hati trenyuh,” ucap Riana

“Ya, ya. Kita sebagai generasi penerus harus banyak bersyukur dan tetap menjaga alam semesta ini,” pungkas Rudi.

“Kita mah selalu menjaga kelestarian dan bersyukur, tapi tuh mereka malah merongrong dan merusak,” sahut Marlina yang sedari tadi memerhatikan percakapan teman teman.

“Sudahlah yang koruptor juga akan menerima ganjarannya, maka slogan kaos kita ini bagus, Hidup Jujur Enak Tidur, wkkwkwkkwk.” cengkerama peserta bimtek diiringi selfi menjadi pemandangan utama menghiasi susasana museum.



Shuttle bus di Taman Mini mengajak keliling para peserta Bimtek, dari rumah adat Jawa, Sumatera, Irian, Sulawesi, Nusa Tenggara dan seterusnya.

“Rumah Jawa dan Jogja tidak usah dikunjungi ya,” celetuk Riana usai meneguk air mineral.

“Walah dumeh rumah sendiri ya,” tukas Rudi yang disambut tawa peserta lainnya.

“Ayuk kita masuk di Rumah Anjungan, sesuai tugas kelompok nih,” ajakan ketua kelompok dan disambut dengan kompak.

“Siyaaap,”

Rumah adat Minangkabau Sumatera Barat tampak gagah dengan menampilkan lima bangunan adat rumah besar atau rumah gadang, balai adat atau balairung, lumbung padi atau rangkiang, dan surau. Selain itu terdapat rumah pendukung yakni rumah untuk kantor, kantin, dan panggung pertunjukan yang disebut medan nan bapanen.

“Masya Allah, tinggi dan indah sekali ya bangunan rumah ini,” gumamku.

“Dapurnya di mana ya?” sela Rudi

“Ini Dapurku, mana Duaapurmu?” tukas Riana

“Hee.. jangan bercanda terus, yuk ambil spot yang bagus untuk tugas kita,” ketua kelompok mengingatkan teman-temannya yang selalu bergurau sambil menikmati suasana. Aku tidak ketinggalan langsung mengambil Hape buka akun medsos untuk live .. ternyata hasilnya cantiiieeek.



Hujan Kembali turun siang ini, untung panitia sudah sigap menghadapi situasi dan kondisi, semua peserta dikasih souvenir payung mungil.

“Alhamdulillah kita tiba di Museum Pusaka,” ujar ketua kelompok

“Ohya kok namanya sama dengan aplikasi resmi presensi instansi kita ya?”

“Tentu supaya kita-kita menjadi ampuh,” seloroh Rudi

“Halah, ampuh apanya, kalau di daerah sinyal kurang mendukung ya tidak bisa presensi,” sanggah Riana

“Kalau itu bisa dimaklumi, demografi negara ini kan beragam, bukankah sesuai slogan Bhineka Tunggal Ika?”

“Sweet..sweet, ehem..ehem..” celetuk Rudi

Rupanya di sela benda-benda pusaka ada dua sejoli yang tengah memadu kasih

“Ah wis tau...” ucapku lirih yang dibalas cubitan kecil Riana di lenganku



Awalnya koleksi Museum Pusaka ini hibah dari Dra. Sri Lestari Masagung, Museum Tosan Aji, di jalan Kwitang No 13 Jakarta Pusat. Selanjutnya hibah koleksi diserahkan kepada Hj. Sri Hartinah Soeharto selaku ketua Yayasan harapan Kita atau dikenal dengan Badan pengelola dan Pengembangan Taman Mini Indonesia Indah atau BPP-TMII.

Museum Pusaka mulai dibangun bulan Juli 1992 dan diresmikan pada tanggal 20 April 1993 oleh Presiden Indonesia HM. Soeharto. Tujuannya untuk melestarikan, merawat, mengumpulkan dan menginformasikan benda-benda budaya berupa senjata tradisional kepada generasi penerus.

Berbagai benda pusaka khas daerah, pusaka dari zaman ke zaman dan pusaka temuan dan dilengkapi dengan pameran koleksi senjata seluruh Nusantara.

Aku tertarik pada benda-benda pusaka berupa keris dan kusiapkan catatannya sebagai laporan kunjungan museum. Sunggub luar biasa, pada zaman itu nenek moyang sudah sangat terampil membuat benda-benda pusaka berikut kegunaannya, bukan sebagai hiasan dinding saja.

Ada Keris Nagasasra Sabuk Inten zaman Mataram, Kujang zaman Pajajaran, Keris Singa Barong Tinatah Mas,

Karih dari Sumatera, Belati zaman Kerajaan Mataram, Kudi zaman Kerajaan Tuban, Pedang Zaman Hamengkubuwono IX, dan Keris Naga Tapa dari Yogyakarta sebagai benda-benda Unggulan karena langka dan melegenda.

Kucermati bentuk Keris Naga Tapa, terbayang pada zaman itu bagaimana keris ini dipergunakan. Konon penjajah sangat takut dengan benda-benda pusaka tersebut. Bagaimana tidak? Andai senjata atau peluru ditodongkan kemungkinan tubuh akan berlubang dan nyawa lekas melayang. Tetapi mana kala keris ditusukkan ke dada tentu tubuh akan lebih lama mengalami kesakitan.

“Cekrek” kupoto keris tersebut, kudekati dan sekilas kaca yang melindungi badan keris ini ada sedikit debu. Spontan saja jariku menghapus debu itu.

“Maturnuwun” suara lembut dari dalam kotak berkaca, aku pun terperanjat.

“Sa .. sami-sami,” jawabku gugup

“Kau sudah mengunjungiku”

“Anda.. bisa bicara?” tanyaku tak yakin

“Ya.. khusus padamu,”

“Maaf bila aku khilaf,”

“Tak ada yang salah, kebanyakan orang hanya melihatku.”

“Oh tentu,” balasku cepat.

“Tak ada yang peduli jika rumahku berdebu.”

“Mungkin mereka takut, dan ada tulisan dilarang menyentuh kaca.”

Percakapanku dengan keris Naga Tapa cukup panjang. Pada akhirnya keris tersebut mengaku dipakai oleh kakek canggahku, Ki Sabdo Utomo, melawan kekejaman Kompeni

dan tidak disangka hari ini ia bertemu denganku keturunan ke tujuh. Sudah banyak penjajah yang mati akibat tusukan Keris Naga Tapa ini.

“Jika kau pulang nanti sampaikan salam di makam kakek cangahmu.” pesan Keris Naga tapa.

“Siap... Ki Naga Tapa.”

“Tetap cintai benda pusaka,”

“Siap.”

“Meski kami mati, tapi jiwa kami tak pernah mati.”
pungkas Keris Naga Tapa.

“Inggih, ngestoaken dhawuh Ki.” Jawabku santun, belum selesai aku bercakap tiba-tiba ada yang menggoyang-goyang tubuhku

“Hei.. Mbak Sri. Bangun .. bangun, kita sudah sampai di asrama lagi,” rupanya Ibu Riana baru menyadari kalau aku tertidur.

“Astaghfirullah... “ kiranya aku tertidur dan bermimpi dalam perjalanan pulang ke penginapan.





Tentang Penulis



Dr. Hj. Ening Herniti, M.Hum., adalah seorang akademisi, peneliti, dan pemimpin organisasi di Yogyakarta. Berlatar belakang S-3 Linguistik, ia fokus pada kajian Sociolinguistik, Semantik, Pragmatik, dan Semiotika. Sejak 2003, ia mengabdikan sebagai Dosen Bahasa dan Sastra Arab di UIN Sunan Kalijaga. Kontribusi ilmiahnya signifikan, terbukti dari publikasi terindeks SINTA/Google Scholar, serta perannya sebagai editor (pernah menjadi *editor in chief*) Jurnal Adabiyat dan *reviewer* Jurnal *Insaniya*. Dedikasinya pada pembinaan generasi muda terwujud melalui buletin mahasiswa *albayaamaat*. Di ranah kepemimpinan, ia memegang peran sentral sebagai Ketua DWP Kanwil Kemenag DIY dan Pengurus Pimpinan Wilayah Muslimat NU DIY (Bidang Organisasi dan Pemberdayaan Anggota 2023–2028).



Lia Karlia, S.Ag sebagai Penyuluh Agama Islam yang senang belajar menulis sekedar menceritakan pengalaman kehidupan, dengan motto kehidupan: "Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya"



K'Hissoh Asrori Putri, adalah nama pena dari **Karimatul Hissoh, S.Pd.I. M.Pd.I** pernah belajar di pondok pesantren MWI Kebarongan Kemranjen Banyumas, selama tiga tahun, aktivitas sehari-hari mendampingi belajar di MIN 1 Yogyakarta setingkat SD di Yogyakarta. Pengabdianya selama 20 tahun di Pulau Seribu Pura, Alhamdulillah, berkah dan bermanfaat. Dia adalah seorang ibu dari tiga orang anak, anak pertama sudah menikah dengan seorang gadis dari Bengkulu study lanjut S3 di Sun Yat Sen Universty, anak yang no 2 menikah dengan laki-laki dari Cimahi Jawa Barat sebagai ASN di Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Barat, tinggal si bungsu yang menemani di rumah.

Nama Pulau Seribu Pura tak akan pernah terlupakan buat dia, Kementerian Agama adalah tempat dia dan suami mengabdikan, berdakwah, meniti karir.

Ayahnya seorang ASN Dinas Pendidikan dan Kebudayaan ibunya sebagai guru honorer, Kedua orang tua sudah wafat semuanya, doa yang selalu dia panjatkan semoga beliau dimaafkan segala kekhilafannya dan diterima amal solihnya, Ayah dan ibu adalah motivasi terhebat dalam setiap langkahnya, menasihati agar selalu ingat 4 hal *ojo dumej, ojo kagetan ojo gumunan lan ojo aleman *, ayah dan Ibu waktunya selalu dimanfaatkan untuk mendampingi anak-anak mengaji dari sore hari hingga larut malam.

Untuk bertegur sapa bisa melalui FB, Karimah Hissah, IG khissah



Endang Sri Utami Kusuma Wahyuni Puji Astuti atau lebih sering dipanggil Endang, kegemarannya sejak kecil adalah membaca, khususnya fiksi. Baginya, dibalik cerita yang di abaca ada pelajaran yang bisa diambil. Endang mengajar di MAN 1 Yogyakarta sejak tahun 2000, setelah sebelumnya mengajar di MAN Godean atau MAN 1 Sleman sekarang.



Zahara Emilya Girsang, S.Ag, lahir Yogyakarta 30 April 1972, Pendidikan terakhir S1 Fak dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Status menikah dua anak Putra Putri.

Saat ini sebagai Sekretaris Umum DWP Kankemenag Kota Yogyakarta, tugas utama sebagai Analis Forum Kerukunan Umat pada Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta, tugas tambahan sebagai Pengelola Layanan Humas. Penulis juga Pengelola website: <https://yogyakartakota.kemenag.go.id/>, dan presenter sekaligus pengelola Program Siaran Sapa Pagi (SISAPA) Kankemenag Kota Yogyakarta.

Selain sebagai ASN, penulis juga menggeluti hobi bernyanyi olah vocal juga sebagai master of ceremony. Tercatat sebagai personal vocal dan mc J_Plus Band Bantul , dan Bungkar Band Plus Kotagede Yogyakarta, yang memiliki jadwal tetap di tempat wisata kuliner.

Motto Hidup: *“Syukuri apa yang ada, karena hidup Adalah anugerah”*



Mufaizah, lahir di Kebumen 20 Desember 1975, adalah seorang pendidik di MTsN 1 Bantul sebagai guru mata pelajaran IPS. Di balik kesibukannya mengajar, tersimpan sebuah impian besar untuk menuangkan kisah hidup dan pengalamannya ke dalam sebuah karya. Semoga setiap kata yang terukir dapat menginspirasi dan bermanfaat bagi banyak orang.



Wahyu Sinangsih dilahirkan di Kota Bantul pada tanggal 3 Maret 1973, sejak kecil dari SD di Kadipiro II sudah menyukai dunia menulis bahkan juara menulis halus di Kecamatan dan juga menulis puisi. Melanjutkan sekolah di SMP Negeri 4 Yogyakarta dan SMAN 2 Yogyakarta. Untuk gelar Sarjana Komunikasi Islam dan MSI ditempuh di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Sudah menulis buku antologi 40 bersama-sama dengan YKM sedangkan buku solonya adalah “Bermain Cerita Menyanyi (BCM) untuk TPA”, “Peran Penyuluh dalam kerukunan umat beragama di Sewon”, “Suka duka penyuluh” “Kisah seorang Nenek”, “Tokoh”, “Menggapai Keluarga Sakinah”.



Dra. Hj. Ening Yuni Soleh Astuti, MA Lahir di Bantul, 14 Juni 1966. Merupakan anak sulung dari 4 bersaudara dari pasangan H. Saring Joyo Saputo (alm) dan Hj. Jumirah (almh). Suami H. Sunarta, SH. MHum (alm). Saat ini bekerja di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bantul sebagai Pengawas Madrasah. Ia pernah menjadi Tim Fasilitator Sekolah Jurnal Kantor Kemenag Kabupaten Bantul. Karya yang dihasilkan: Jurnal Pendidikan di PPM (Pusat Pengembangan Madrasah) Kanwil Kemenag DIY,

Jurnal Sketsa Pendidikan Berlisensi LIPI, *Proceeding*, Kumpulan puisi KGM (Komunitas Guru Menulis), Kumpulan Puisi Guru Lembaga Pendidikan Ma'arif DIY, Antologi Essai, penulis Kisah pengalaman, memiliki 50 buku Antologi dan 2 buku solo. Untuk koresponden di HP: 081227631616, Fb: Ening Yuni SA, IG: eningyuni, Email: eningyunisoleha@gmail.com



Asih Purwanti, S.Pd. Alumni Universitas Negeri Yogyakarta. Pernah menulis beberapa Buku Antologi: *Lika-liku Perjalanan Karir, Sahabat Sejati, Jangan Berhenti Mengajar, Harapan dan Kenyataan, Selarik Babak Perpisahan dan Muridku Jalan Syurgaku*. Saat ini saya sebagai pendidik/pengajar di Madrasah Aliyah Negeri 1 Sleman, mengampu mata Pelajaran Tata Boga



Atik Yuliana, guru di MTs Negeri 4 Sleman. Atik begitu sapaan akrabnya, memiliki hobi menulis. Ada beberapa karya yang sudah ia sumbangkan untuk perpustakaan, meskipun tidak banyak. Kesehariannya Awal hobinya tersalurkan Adalah bermula dari terpaksa dan sampai akhirnya menjadi biasa, beberapa buku sudah ia hadirkan di perpustakaan MTs N 4 Sleman. Selain menulis ia juga berbakat dalam berwirausaha terbukti sampai saat ini sudah ada 2 gerai bakso dan fried chicken yang ia

Kelola bersama suaminya. Semoga buku ini memberikan banyak inspirasi kepada ibu-ibu DWP di Kementerian Agama Kantor Wilayah DIY.



Budi Hartatik, S.Pd. alumnus IKIP Negeri Yogyakarta jurusan Pendidikan Seni Musik, kini ia mengabdikan menjadi guru di MTsN 4 Sleman Yogyakarta. Selain itu Budi Hartatik juga alumnus dari Universitas PGRI Yogyakarta Jurusan PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan). Selama ini sudah banyak karya buku Antologi maupun Solo. Baginya menulis adalah kegiatan positif yang bisa mengembangkan dan menyalurkan inspirasi dalam sebuah cerita yang menarik.

Setiap pengalaman dalam hidup dapat dituangkan dalam tulisan, sehingga bisa menjadi sebuah karya yang indah. No kontak penulis 085842055756.



Dian Prastyati (Dian), Seorang ibu beranak satu yang mengabdikan diri sebagai ASN di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sleman sejak tahun 2011. Dian resmi menjadi penyintas kanker payudara sejak awal tahun 2019. Perjalanannya melawan kanker menumbuhkan minat dan keberaniannya untuk menulis kisah hidupnya.

Dua karya tulisnya sudah diterbitkan dalam dua buku antologi bersama di tahun 2021 dan 2022. Melalui tulisannya, Dian berharap bisa menumbuhkan kesadaran kepada para wanita untuk lebih peduli kepada kesehatannya dan membuktikan bahwa kanker bukan akhir segalanya.



Ida Puspita, M.Pd.Si., istri Wiranto Prasetyahadi, Kepala MAN 2 Sleman, sebelumnya Kepala MAN 1 Yogyakarta. Saat ini sebagai guru fisika MAN 2 Yogyakarta. Memiliki kesukaan menulis. Telah berkarya buku solo dan seratus lebih antologi bergenre cerpen, cernak, dongeng, artikel, puisi, pantun, fabel, menulis di jurnal, majalah, buku pendidikan, di media cetak dan elektronik. Motto, usia hanyalah angka, terus berkarya berburu dan berharap pahala.



Ika Setyawati adalah seorang ibu dari tiga anak yang menjadikan keluarga sebagai sumber inspirasinya dalam menulis. Ia dikenal sebagai pribadi hangat dan penuh warna—sama seperti warna kuning yang menjadi favoritnya: cerah, optimis, dan penuh harapan.

Dibersamai oleh suami yang penyabar, Ika menulis dengan hati, mengangkat kisah-kisah sederhana yang dekat

dengan kehidupan sehari-hari. Baginya, setiap momen dalam rumah tangga adalah cerita yang layak dikenang dan dibagikan.



Imas Kurniasih, S.Pd.I., M.Ag., lahir di Kuningan, 17 Desember 1981. Sejak kecil bercita-cita menjadi guru dan kini mengabdikan diri di MAN 3 Sleman Yogyakarta sejak tahun 2005. Menyelesaikan studi S1 Tarbiyah PAI (2004) dan S2 Ushuluddin SQH (2021) di UIN Sunan Kalijaga, ia memandang profesinya sebagai jalan hidup sekaligus ladang ibadah. Gemar membaca, menonton, dan berdiskusi, Imas menuangkan inspirasi dari keseharian ke dalam tulisan, dengan harapan ilmunya dapat menjadi cahaya bagi banyak hati.



Rahmi Hidayat, S.Pd. Adalah seorang guru Bahasa Inggris. *Alhamdulillah*, sudah lima belas tahun mengajar di MTsN 7 Sleman. sejak awal Maret 2021, dia mulai suka menulis, mudah mudahan tulisannya bisa menginspirasi orang lain untuk mengembangkan bakat. Jika ingin menghubungi penulis bisa melalui email: hidayatrahmi3@gmail.com atau WA: 081228654294.



Novita Suryaningtyas Sitoresmi lahir di Sleman, 21 November 1995. Saat ini bekerja sebagai guru Bahasa Jawa di MTs Negeri 8 Sleman. Ia tertarik pada sastra sejak duduk di bangku sekolah. Baik sastra Indonesia maupun Jawa. Menulis menjadi salah satu caranya menyalurkan pikiran. Cerpen *"Asa di Sandhyakala"* merupakan bentuk perenungannya tentang waktu, pilihan, dan makna menjadi wanita berdaya.



Rita Tiaswari Guru MTsN 4 Sleman, pernah menjadi salah satu GTKM Inspiratif dari Dirjen Pendis Kemenag RI tahun 2022. Memiliki ketertarikan menulis, termasuk di website, media sosial, memiliki 7 karya solo dan puluhan buku antologi lainnya. Menjadi tim literasi di madrasah dan mengantarkan 6 judul buku karya siswa. Aktif di MGBK Nasional sebagai salah satu pengurus Alumnus Jurusan Psikologi Pendidikan Islam. kontak WA 081391003435 IG: @rita_tiaswari, fb Rita Tiaswari



Dra. Hj. Titik Susilawati, M.Pd., kerap disapa Bu Titik. Saat ini ia menjabat sebagai Kepala Madrasah di MTsN 2 Sleman. Penulis beralamat di Ngentak RT.004/RW.002 Pondokrejo, Kapanewon Tempel, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Cerita ini bersumber dari kisah pribadi yang sarat akan makna

kehidupan. Melalui menulis cerita, ia berharap tidak hanya mengabadikan kisah, tetapi juga memberi teladan nilai moral dan spiritual bagi kehidupan. Ia meyakini bahwa pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan akhlak dan kepekaan sosial. Dalam setiap karya tulisnya, ia berupaya menanamkan pesan tentang pentingnya ketulusan, kerja keras, dan rasa syukur dalam menjalani kehidupan.



Zumaroh Nazulaningsih. Lahir di Sleman, 27 Maret 1978. Ibu 3 anak ini adalah seorang ibu dan seorang guru. Berasal dari keluarga guru, cita-citanya sedari kecil adalah menjadi seorang guru. Mengawali karir sebagai staf TU Kemenag Sleman tahun 1998, perempuan ini terus

belajar, dan saat ini mulai tahun 2024 mendapatkan tugas sebagai pengawas madrasah kabupaten Sleman.

Pengalaman tugas yang begitu beragam dimulai dari staf TU, guru MIN Tempel, Kepala MIN 7 Gunungkidul,

MIN 2 Bantul, MIN 1 Yogyakarta dan MIN 1 Sleman, menambah bekal dan wawasan yang luas dan akan terus dipraktikkan saat mendampingi madrasah. Beberapa kali sempat mengikuti penulisan antologi bersama dan juga menulis penelitian tindakan kelas dan madrasah. Bersuami seorang guru, H Ahmadi Susetyo, MSI dan 3 anak yang selalu semangat menghafal Al Qur'an menjadikan perempuan ini selalu bersyukur atas setiap takdir dan pencapaian.



Triana Yudawati, lahir di Sleman pada 5 Oktober 1978 dan sekarang menetap di Yogyakarta. Istri dari Muhammad Aris yang saat ini bertugas di KUA Gamping dan mempunyai 3 putri. Menyelesaikan pendidikan dasar di SD N Perumnas 3 di Sleman pada tahun 1991, dan melanjutkan pendidikan di SMP N 2 Depok Sleman dan MA Negeri 1 Yogyakarta pada tahun 1994 dan 1997. Menempuh studi S1 Fakultas Ushuluddin UIN SUKA Yogyakarta dan S1 PGSD di Universitas Terbuka Yogyakarta di Tahun 2002. Saat ini mengajar di SD N Minomartani 2 Ngaglik Sleman dari tahun 2004-sekarang.



Elly Agustin Fitriana, S.Pd., M.Pd., adalah seorang pendidik yang menemukan denyut kehidupan dalam setiap aksara yang ia tulis. Dilahirkan di Gunungkidul pada 15 Agustus 1979, ia merupakan putri bungsu dari pasangan H. Sukatno dan Hj. Mursriyatinah. Di luar dunia akademis dan literasi, ia menemukan ketenangan di dapur, tempat ia mengekspresikan cinta melalui hobi memasaknya. Dedikasi dalam berkarya ditopang oleh keluarga kecilnya, suami tercinta, Aris Munandar, S.Pd.I., serta kedua sumber inspirasinya, Aurel Nicinta Lintang Pasya dan Almira Makaila Jasmine.



Murtini, S. Pd, lahir di Gunungkidul 13 Oktober 1982. Saat ini bertugas sebagai guru Bimbingan Konseling di SMPN 4 Wonosari. Pendidikan yang ditempuh S1 BK di UAD



Nur Laili Maharani, S.Th.I., M.Pd. Lahir di Gunungkidul pada tanggal 5 November 1990. Menempuh pendidikan sejak TK sampai SMK di Gunungkidul. S1 di UIN Sunan Kalijaga jurusan Perbandingan Agama dan S2 di UAD jurusan Pendidikan Agama Islam. Saat ini mengajar di MTs Muhammadiyah Al Muhajirin Patuk. No HP nya 081804380814 dan alamat email: maharani.cempluk@gmail.com dan sedang menempuh pascasarjana Manajemen Pendidikan di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Minat kajian Pendidikan, manajemen pendidikan, psikologi perkembangan remaja, dan pemberdayaan perempuan perempuan. Artikel “Strategi *Mindfulness* dalam Menyelesaikan Masalah Siswa” dan opini “Pendidikan, Perempuan Berdaya, Negara Berjaya. Alamat email murtini30@guru.smp.belajar.id / murtinighr10@gmail.com. No. WA : 0822-1053-370



Dra, Jazamah Fitriyani, S.Pd adalah guru MTsN 4 Gunungkidul. Semoga cerpen ini memberikan inspirasi untuk tidak mudah curiga, tidak mudah mengeluh terhadap pasangan (suami), tetap berada di jalan lurus. Tenanglah, yakinlah Allah yang akan menunjukkan dan akan memberikan pertolongan. Berkaitan dengan tugas perempuan, kita bisa mempelajari

hadis: HR Ahmad dan buku dokter Aisyah Dahlan yang menjelaskan hipotalamus laki-laki, sehingga kita bisa tenang dalam menghadapi pasangan.



Marmi Nurhayati, A.Md lahir di Gunungkidul pada tanggal 25 April 1983. Beliau memiliki latar belakang yang kuat di bidang kepustakawanan dan informasi. Pengalaman kerjanya di perpustakaan selama periode 2005 hingga 2017 menjadikan Marmi sosok yang akrab dengan dunia literasi dan pelayanan informasi. Selain itu, beliau juga aktif sebagai anggota Dharma Wanita Persatuan (DWP) di MTsN 2 Gunungkidul. Beliau menunjukkan dedikasinya tidak hanya dalam bidang profesi tetapi juga dalam kegiatan sosial dan organisasi perempuan. Melalui kiprahnya, Marmi terus berkomitmen untuk berkontribusi dalam pengembangan literasi dan peningkatan peran perempuan di masyarakat.



Rukmini, S. Pd. M. Pd, guru MTsN 8 Gunungkidul ini selalu tertarik dengan kegiatan yang bersifat kolaboratif. Di samping ia bisa berkarya bersama, dengan kolaborasi dapat berbagi apa saja dengan lainnya. Baginya, menulis adalah sebuah aktivitas yang harus dilakukan secara rutin, karena tanpa tulisan daya

ingat seseorang akan semakin berkurang sehingga tuliskanlah sebagai pengingatnya. "Jejakkan aktivitasmu walaupun hanya samar-samar"



Nur Widyastuti, S.Pd., lahir di Gunungkidul pada tanggal 17 Desember 1970. Pengalamannya sebagai guru Bahasa Inggris dimulai tahun 1997. Saat ini mengajar di MAN 1 Gunungkidul.



Arini Nirmaladewi, S.Pd.I lahir di Gunungkidul, 28 Desember 1988. Penulis tinggal di Mulo RT 12 RW 04 Mulo Wonosari Gunungkidul. Saat ini penulis bekerja sebagai guru di MTsN 4 Gunungkidul. Karir pertama penulis diawali sebagai Guru Tetap Yayasan (GTY) di MTs YAPPI Jetis Saptosari tahun 2008 sampai tahun 2018. Pada tahun 2018 pindah tugas menjadi Guru Tetap Yayasan (GTY) di MI Ma'arif Mulo sampai dengan tahun 2019. Tahun 2019 menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS), mengampu mata pelajaran Fikih dan di tugaskan di MTsN 4 Gunungkidul hingga sekarang. Penulis menyelesaikan pendidikan SI di STITY Wonosari yang kini menjadi STAIYO Wonosari, lulus tahun 2011. Pendidikan

SMA ditempuh di SMA N 1 Wonosari dan lulus tahun 2007. Pendidikan sebelumnya adalah di SMP N 1 Wonosari, lulus tahun 2004 dan SD N Mulo I, lulus tahun 2001. Penulis pernah menyusun buku Sejarah Kebudayaan Islam untuk Kelas V dan VI Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 2020 dan buku Analisis Kebijakan Pendidikan pada tahun 2024. Saat ini masih menjadi mahasiswa Prodi S-2 Pendidikan Agama Islam di Universitas Alma Ata Yogyakarta.



Rr. Nurul Hasanah Anggorowati, S.Ag.

Lahir di Sleman, 11 Desember 1973, seorang ibu dari 3 anak ini menjadi pengajar sejak tahun 2000. Selama 13 tahun mengajar di Sekolah Luar Biasa, 8 tahun di SD Negeri 1 Pripih, Kokap, 4 tahun di SD Negeri Depok, Panjatan, Kulon Progo. Prestasi yang dimiliki: Juara 2 lomba mendongeng guru SLB tingkat provinsi (2010), juara Lomba menulis artikel HUT majalah Bakti judul “Jurus Jitu Meningkatkan Prestasi Anak ABK” (2013), juara 2 lomba dongeng dalam bahasa jawa tingkat kabupaten (2019), “Gambar Banyu Mencerahkan Masa Depan” menjadi penulis terpilih dalam antologi Catatan sang Guru (2023), “Keistimewaan Masa Kecil Rasulullah” esai sejarah (2024), “Saras 008 “ dalam antologi Kisah Inspiratif Pendidik Kulon Progo (2025).



Marwati, S.Pd. adalah Guru Bahasa Inggris di MTs N 6 Kulon Progo. Menjadi wakil kepala bidang kurikulum selama 17 tahun dan mulai tahun ajaran 2025 /2026 dipercaya menjadi Kepala Perpustakaan. Selama mengabdikan melahirkan tujuh (7) buku solo dan puluhan buku antologi. Motto dari ibu dua anak ini adalah jadilah seperti air, tetap bergerak walau tak nampak. Alamatnya: Gunturan Rt 03, Triharjo, Pandak, Bantul, D I Yogyakarta. Email: marwaku766@gmail.com. Hp/WA: 081328805172



Barokatussolihah, S.Ag. M.S.I (Ika Zardy Saliha). Nenek (54 tahun) dengan satu cucu ini tinggal di Pengasih Kulon Progo. memiliki hobi membaca, menulis, bernyanyi dan aktif dalam komunitas agama juga sosial. Peraih juara 1 guru berprestasi nasional tahun 2016, mendapat penghargaan SC di UEF Finlandia (2017), pernah menjadi sekretaris FKUB, dan saat ini wakil ketua FKUB Kulon Progo, kontributor *Jurnal Madrasah*. Sudah menulis sekitar 134 judul buku dan 50 an artikel yang terpublish di media cetak. Ada satu buku yang ditulis berbahasa Inggris. Saat ini aktif juga menjadi muballighat baik online maupun offline. Tahun 2019 mendapat penghargaan sebagai guru inspiratif produktif dari

menteri agama, Penulis Drama Radio terbaik bahasa Jawa Disbud DIY (2021), juara 1 cipta puisi kategori umum Disbud Kulon Progo (2021), Juara 1 Guru Istimewa Kanwil Kemenag DIY (2022), Juara 1 Penulis syair Macapat Disbud Kulon progo (2023), Anugerah Pengawas Dedikatif Inspiratif (2025) Juara Favorrit menulis Puisi Demokrasi Bawaslu Kulon Progo (2025) **HP. 08112645471 FB Ika Zardy Saliha. IG, Tiktok, Youtube : Ika_Zardy_Saliha.**